ght stand #2

Ebook ini hanya bisa dibaca di Google Playbook. Selain itu, artinya Anda sedang membaca versi bajakan dan turut serta dalam pelanggaran hak cipta yang telah merugikan baik penulis maupun penerbit.

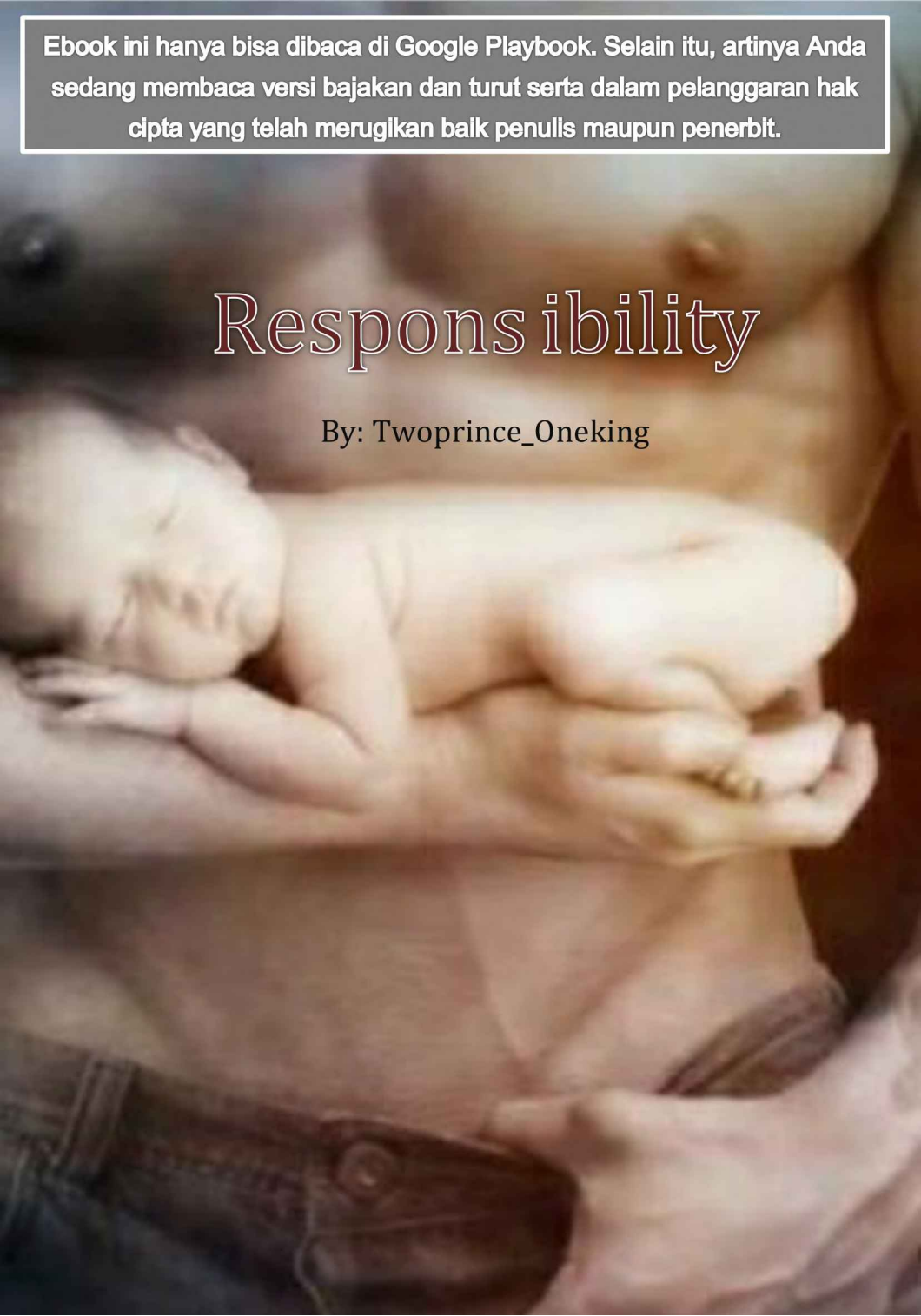

Responsibility

By: Twoprince_Oneking

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm

449 halaman

Novel ini diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

TwoPrince_OneKing Novel's List

1. Terikat Padamu
2. Ai Di Si
3. Terjerat Pesonamu
4. Untuk Kumiliki Selamanya
5. Teman Hidupku
6. Penakluk Hati sang Kaisar
7. Segalanya Untukmu
8. Terperangkap Olehmu
9. Mereka Suamiku
10. Belenggu Masa Lalu
11. Impian Kriti
12. Yang Tak Terlupakan
13. Pemujamu
14. Mereka Suamiku (2)
15. Diakah Jodohku ?
16. Esposa Para El Alpha
17. Belitan di Hati
18. Signore Delle Tenebre
19. Siapa di Hatimu?
20. Penguasa Hati
21. A Blind Love
22. Pemilik Hati sang Kaisar
23. L'esclave Du Diable
24. Mencoba untuk Tidak Mencintaimu
25. Mereka Suamiku 3
26. Dengan Segala Perasaanku
27. Responsibility

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya yang ke-27 dengan judul "Responsibility".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:……

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

Satu

♥ ♥ ♥

Begitu pintu lift tertutup, kini Nauta sendirian. Dia langsung menghempaskan punggungnya ke dinding kaca dan mengembuskan napasnya kuat. Nampaknya sampai kapanpun dia tidak akan pernah suka ke tempat yang namanya pesta, tetapi mau tak mau Nauta harus hadir ketika mendapat undangan.

Bisnis memang membutuhkan koneksi untuk terus maju dan berkembang, tetapi akan terus berjalan tanpa dia perlu beramah-tamah dengan para penjilat. Namun, sebagai anggota kongres yang digadang-gadangkan akan menjadi hakim agung termuda dalam sejarah

negara ini. Dia harus bertahan menghadapi para penjilat dan musuh dalam selimut dengan senyuman.

Nauta menarik dasi yang terasa mencekik di lehernya. Tiba-tiba amarah membuat dadanya sesak. Politik bukanlah pilihan hidup Nauta. Namun, papa keparatnya memaksa Nauta terjun ke dunia kotor tersebut, hanya karena mamanya meminta Nauta yang sebagai putra tunggal harus nurut pada keinginan papanya. Akhirnya Nauta benar-benar terjun dan meraih puncak dalam usia muda, bukan karena nasib. Namun, disebabkan Nauta benar-benar bekerja keras untuk semua hal dalam hidupnya.

Lift berhenti di lantai tempat kamar Nauta berada. Beberapa orang mengangguk sebagai salam saat berselisih dengan Nauta yang hanya membalas ala kadarnya. Nauta masuk ke kamar, menutup pintu dengan kaki tanpa memeriksa apakah sudah rapat atau belum. Dia sudah tidak sabar berendam dalam *bathtub* yang berisi air hangat sambil menikmati

sebotol bir yang akan membuatnya tertidur nyenyak malam ini. Lagi pula, di luar sana ada satu ajudan yang berjaga.

Tanpa menyalakan lampu, Nauta menelanjangi dirinya, menjatuhkan setiap helaian kain yang membungkus tubuhnya begitu saja di lantai.

Bagaimanapun waktu terus berjalan, Nauta harus bekerja besok, menjadi pejabat publik membuatnya tidak punya waktu untuk menikmati hidup. Dia bekerja dengan sungguh-sungguh dan saat umurnya cukup, dia akan memetik hasil dari kerja kerasnya nanti. Dia akan menjadi presiden dan membawa negaranya menjadi nomor satu di dunia.

Namun, Nauta masih tetap merindukan waktu untuk dirinya sendiri, berlibur ke mana saja yang dia mau. Sudah bertahun-tahun Nauta tidak melakukan hal tersebut. Bahkan kalau dihitung, sudah lebih dari tiga bulan, dia tidak berkencan dan bercinta dengan seorang wanita.

Nauta tertawa saat torpedonya bangun hanya karena memikirkan percintaan. Nampaknya dia benar-benar butuh pelepasan. Akan tetapi, itu semua harus dilakukan dengan penuh perhitungan. Nauta tidak bisa asal comot wanita di pub, bar, atau klub malam. Hal itu akan membunuh karirnya dengan cepat dan mudah.

Inilah salah satu alasan yang membuat Nauta benci politik. Segalanya mengikat dan membuatnya harus berpikir panjang untuk sekadar melakukan hal kecil. Andai saja Nauta punya alasan yang tepat untuk keluar dari politik?

Namun, menyibukkan diri dengan semua pekerjaan, dia bisa melupakan betapa kesepian dirinya sebenarnya. Sampai mati pun Nauta tidak akan pernah menyangka kalau alasan tersebut akan muncul dalam beberapa saat lagi.

***

“Kita mau ke mana?” tanya Gyuzu pada Erta yang kini memapahnya.

Erta berdecak. “Kau diam saja. Aku mau membawamu ke ruangan lain. Kau harusnya tidak minum dan mabuk seperti ini. Bagaimana jika bos tahu dan aku bakal dipecat gara-garamu?”

“Aku minta maaf, tapi kau yang memberiku minum. Kau ‘kan tahu aku tidak bisa minum. Bahkan mencium bau alkohol saja aku sudah pusing,” jawab Gyuzu dengan lidah berat dan langkah yang terseok-seok.

“Sudahlah, kau diam saja!” bentak Erta yang mendorong Gyuzu ke dalam lift dan melepaskannya begitu saja hingga terbanting ke lantai.

Gyuzu mencoba berdiri dan berhasil, tetapi hampir merosot kembali ke lantai lagi jika Erta tidak memapahnya saat lift tersebut terbuka. Meski kehilangan kendali atas tubuhnya, Gyuzu masih mampu berpikir dan dia juga tahu kalau ruang istirahat karyawan ada di belakang,

terpisah dari gedung utama. Jadi, tidak perlu naik lift. Sayangnya, saat dia ingin mengutarakan apa yang dipikir malah kepalanya semakin berat dan matanya mulai buram.

"Erta ...," gumamnya tak jelas saat Erta setengah menyeretnya menyusuri lorong.

Erta berbicara dengan seseorang, tetapi Gyuzu tidak bisa melihat dengan jelas. Orang itu membantunya dan mereka masuk ke dalam ruangan yang gelap. Erta tidak bicara, dia hanya menjatuhkan Gyuzu ke atas ranjang dan orang lain membantu membetulkan posisi Gyuzu.

"Tidurlah di sini dan besok pagi kau akan jauh lebih baik," kata Erta cekikikan, lalu bergerak menjauh.

Dengan cahaya rembulan, Gyuzu melihat dua orang tersebut pergi dan meninggalkannya. Apa pun itu atau di mana pun dia, yang jelas dia merasa sangat nyaman, kepalanya yang berat kini ada di atas bantal

yang empuk, tubuhnya yang tak bisa dikontrol, dan otaknya yang kacau akhirnya bisa istirahat.

Besok pagi dia akan minta maaf pada Erta dan juga bilang terima kasih karena Erta sudah membantunya.

***

Nauta keluar dari kamar mandi dengan tubuh segar dan wangi. Bir yang tadi ditumpahkan pelayan bodoh ke pahanya sudah tak tercium lagi bau masamnya. Dia memakai handuk menutupi pinggulnya ke bawah.

Dengan santai Nauta berjalan menuju lemari es di mana satu kaleng bir lagi masih tersimpan. Setelah menghabiskannya, dia akan tidur dan istirahat sepenuhnya.

Nauta berjalan ke balkon sambil menghabiskan isi kaleng di tangannya. Dia melihat bintang dan bulan yang bersinar terang. Kembang api tanda pergantian tahun sudah mulai meledak di atas sana. Dengan senyum kosong, Nauta memikirkan apa saja hal

berarti yang sudah dilakukannya selama setahun ini.

Dia sudah naik jabatan di parlemen sebanyak dua kali. Orang bilang itu sangat hebat dan mengagumkan, tetapi Nauta tidak merasa itu istimewa karena dia tahu dia memang layak mendapatkan semuanya. Orang tidak tahu apa yang sudah dikorbankannya untuk mendapatkan apa yang dimilikinya saat ini. Andai saja kedua orang tuanya masih ada, mungkin dia akan merasa bahagia karena sudah membuat mereka berdua bangga. Dada Nauta mulai bergemuruh, sebagaimana biasanya setiap kali dia mengingat kedua orang tua yang sangat disayangnya, yang telah pergi selamanya dari sisinya.

Nauta meremas kaleng bir, melemparkan ke pojok balkon, lalu melangkah kembali ke dalam kamar. Berlarut-larut dengan kesedihan atau memikirkan orang yang telah pergi tidak ada gunanya. Jadi, sebaiknya dia mengosongkan pikiran dan tidur saja agar besok dia bisa berfungsi dengan baik.

Dengan kasar Nauta menyibak selimut yang terlihat agak kusut dan membuatnya bingung. Alangkah kagetnya saat dia melihat sosok perempuan tertidur di atas kasurnya.

"Apa aku mabuk hanya karena minum dua kaleng bir?" gumamnya membungkuk untuk memastikan kalau dia tidak salah lihat.

Tidak tentu saja dia tidak mabuk dan tidak salah lihat. Benar-benar ada perempuan tertidur di atas kasur. Nauta mulai kesal saat mengenali wanita tersebut adalah pelayan bodoh yang tadi menyiram pahanya dengan bir di klub bawah sana.

"Apa yang dilakukan penjaga bodoh itu? Bagaimana bisa perempuan ini masuk?" desisnya kesal.

Dengan marah Nauta menarik selimut hingga jatuh ke lantai, berharap perempuan bodoh itu terbangun. Nyatanya tidak, si bodoh itu tetap tertidur dengan pakaian pelayannya yang pendek dan nyaris memperlihatkan lipatan bokongnya. Lebih sialnya lagi,

kejantanan Nauta langsung bereaksi, memutuskan untuk ereksi dengan sempurna.

"Sial!" makinya.

Nauta bukan orang bodoh, dia bisa menduga kalau ini adalah jebakan dari musuh-musuh politik yang ingin menjatuhkannya.

Nauta mendengkus, cara ini benar-benar murahan. Dia bukan pria haus seks dan kalau ingin dia bisa mendapatkan kapanpun. Jadi, kalau hanya menjebak menggunakan gadis bodoh ini, jelas dia tidak akan terpancing.

Nauta memutari tempat tidur, berdiri di sebelah si gadis yang kini diyakininya hanya sedang berakting. Nauta menatap sekeliling, *apa ada kamera tersembunyi yang dipasang?*

Namun, ruangannya sudah memasang sistem, dia sudah dapat izin khusus dari Sloan untuk memasang alat pendeteksi. Jadi, tidak mungkin alat tersebut tidak bekerja saat ini. Kalaupun ada kamera tersembunyi, pasti tidak akan berfungsi kalau diletakkan di ruangan ini.

Musuhnya hanya sedang membuang-buang waktu saja.

Nauta mengabaikan miliknya yang mencuat di balik handuk. Membiarkan organ sialan tak tahu diri tersebut menjeritkan rasa sakit dan minta pelepasan. Dengan kasar dia meraih tangan perempuan tersebut dan menariknya hingga terduduk.

Kali ini Nauta tahu kalau perempuan ini tidak sedang berakting, dilihat dari gerakannya Nauta langsung tahu kalau perempuan bodoh ini mabuk berat.

Benar-benar pelayan tak tahu diri, dia akan melaporkan hal ini pada Sloan agar perempuan ini dipecat.

Kepala gadis tersebut terkulai ke belakang, lehernya terpampang di depan mata Nauta, berkilau terkena cahaya bulan. Otak Nauta lumpuh, tenggorokannya kering hingga dia harus menelan ludah, membasahi dadanya yang terasa terbakar.

Mata Nauta bergerak, ke wajah sederhana gadis tersebut. Matanya terpejam, tetapi tadi dia sudah melihat warna matanya yang cokelat kekuningan seperti wiski yang memabukkan.

Hidungnya mungil, pipinya bulat, dan bibirnya ....

Ya Tuhan .... Bibir itu terlalu mungil untuk bisa menampung kejantanan Nauta.

Kulit Nauta meremang membayangkan apa yang bisa bibir mungil itu lakukan pada kejantanannya dan bagaimana rambut sepinggang gadis itu menyapu perut dan pahanya.

Suhu ruangan atau mungkin suhu tubuhnya yang semakin naik. Nauta tak mampu memikirkan hal lain. Dengan liar mata Nauta menuruni leher hingga ke dada yang terbungkus seragam pas badan bahkan kancingnya seperti mau meletus.

Tanpa daya, Nauta menjentikkan jarinya ke kancing baju perempuan tersebut dan taaadaaa!! Dada mungil yang dibungkus

dengan bra murahan kini ada di depan matanya.

Apa yang terjadi padaku? Kenapa aku tidak juga melempar perempuan ini keluar? Kecerobohan kecil bisa menghancurkan segalanya, nasihat batin Nauta pada dirinya sendiri yang jelas tidak mau mendengarkannya saat ini.

Jemari Nauta menyusuri leher kurus perempuan tersebut, tangannya yang masih mencengkeram lengan si gadis dapat merasakan betapa lembut kulit itu, seperti bayi dan kini wangi vanila seperti susu putih memenuhi cuping hidung Nauta membuat organ seksnya yang memalukan meronta-ronta bagai sedang kesurupan.

Perlahan jemari Nauta terbuka, melepas lengan perempuan tersebut yang langsung terhempas dalam gerakan merangsang ke atas kasur. Nauta mundur, berjalan ke arah pintu. Dia menyadari tidak terkunci dan penjaga tak berguna tersebut sedang berdiri di tempatnya.

Perlahan Nauta menutup rapat pintu tersebut tidak lupa menguncinya, menyusul menutup semua tirai dan gorden sebelum akhirnya kembali berjalan ke arah kasur di mana perempuan itu masih berbaring tak berdaya.

Dua

♥ ♥ ♥

Nauta melepas handuknya, dia menjatuhkan benda itu ke lantai lalu naik ke atas kasur. Pria itu merangkak dan mengurung perempuan asing ini dengan kedua lengan dan pahanya. Telapak tangan Nauta menekan kedua buah dada wanita yang kini sudah dipastikan akan dimangsa olehnya malam ini.

Darah Nauta berdesir, saat perempuan tersebut menggerakkan badannya, bereaksi atas sentuhannya. Dia lebih menyukai sebuah respons, kalau tidak dia merasa sedang bersetubuh dengan boneka atau mayat.

Gyuzu merasa ada beban berat di dada yang membuatnya merasa kepanasan dan sulit

bernapas. Dia mencoba menyingkirkan bongkahan batu tersebut, tetapi tangannya tidak menemukan apa pun, dia hanya bisa mengibas tak jelas. Sesekali dia merasa menyentuh sesuatu. Namun, otaknya yang tumpul tidak bisa menyimpulkan apa yang dia sentuh. Tubuhnya dibolak-balik, lengannya diangkat dan saat itu Gyuzu berpikir Erta kembali dan membantunya untuk menanggalkan seragamnya.

"Terima kasih," gumam Gyuzu tidak jelas. Dia berusaha membuka matanya, tetapi gagal.

Darah Nauta seperti dialiri petir, panas membakar hingga ke otaknya. Suara perempuan ini terlalu kekanak-kanakkan. Tadi saat terjadi insiden di klub dia tidak bersuara, hanya gemetar ketakutan hingga Nauta menjadi kesal dan menyuruhnya pergi.

Sekarang Nauta jadi berpikir apakah dia sedang memangsa gadis di bawah umur meski tubuh telanjang perempuan ini terlihat bukan milik remaja lagi, terutama bagian di antara segitiganya.

Nauta menyusuri daerah tersebut dengan ujung jarinya, merasakan sapuan rambut halus yang membuat sekujur tubuhnya bergetar.

Sialan! Dia tak sanggup berpikir lagi.

Sebenarnya kalau mau jujur tadi saat di klub dia sempat kecewa. Perempuan ini langsung lari dan menghilang saat dibentak dan diusir. Sekarang entah apa dan bagaimana wanita ini bisa ada di sini, Nauta tidak ingin repot berpikir. Dia akan menikmati apa yang ada di depan matanya sampai dia lelah dan bosan. Setelah itu barulah dia berpikir.

"Siapa?" Suara perempuan tersebut membuat jantung Nauta, seperti mau meledak.

Nauta langsung mengangkat kepalanya dan bertemu pandang dengan mata sayu nan memabukkan.

Perempuan itu tersenyum.

"Gazi ...!?" katanya gembira meski masih terdengar berat. Dia balas memeluk dan mengecup lengan Nauta.

Nauta benci jika dia dikira orang lain oleh seorang wanita apalagi jika sedang di atas tempat tidur.

"Bukan, aku bukan Gazi. Aku Nauta," katanya kesal meski bertanya-tanya permainan apa yang sedang dilakukan wanita bodoh ini.

Gyuzu mencoba duduk, tetapi kembali terbanting, kamar ini gelap dan penglihatannya benar-benar buram.

Siapa Nauta, dia tidak kenal. Gazi pasti sedang bergurau, itu kan hobinya.

Gyuzu tertawa bodoh sambil mengulurkan tangannya untuk menyentuh wajah Gazi.

"Aku rindu padamu," bisiknya dengan suara lembut.

"Senang mendengarnya," jawab Nauta sinis, sebab dia tahu pasti kalau kata-kata itu bukan untuknya.

"Kalau begitu aku bisa menyentuhmu sepuasnya malam ini."

“Tentu saja. Aku adalah Gyuzumu, bukan?!” jawab Gyuzu tertawa, menyentuh rahang Gazi dengan ujung jarinya yang lemah.

Gyuzu .... Jadi, namanya Gyuzu, batin Nauta.

“Bukan. Kau bukan Gyuzuku. Aku tidak mengenalmu,” jawab Nauta sesuka hatinya dengan jemari meremas dada wanita itu yang mengerang lirih, membuat Nauta panas.

Kening Gyuzu berkerut, bingung kenapa buah dadanya diremas oleh Gazi.

“Kenapa?” bisiknya mengantuk.

“Karena aku suka.” Jawaban Gazi makin membuat Gyuzu bingung. Gazi tidak akan memperlakukannya seperti ini.

“Siapa kau?” tanyanya mencoba fokus dan mengumpulkan tenaganya.

Gyuzu bisa duduk, tetapi dia langsung kembali rebah. Dia kembali berdiri kali ini dia menjadikan bahu pria ini sebagai pegangan. Samar-samar dia bisa melihat kalau orang ini memang bukan Gazi.

“Kau bukan Gazi?!” katanya lemah masih tetap menyusuri jemarinya ke rahang pria itu.

“Akhirnya misteri terpecahkan,” jawab Nauta dengan nada santai.

Nauta melingkarkan lengannya ke punggung Gyuzu, menariknya hingga tubuh mereka menempel. Saat itu Gyuzu sadar kalau dia dan pria ini sama-sama tidak berpakaian, alias telanjang.

“Siapa kau, apa yang kau lakukan?” gumamnya menekan telunjuknya ke dada pria asing yang wajahnya belum bisa dilihat jelas oleh Gyuzu. Letih, Gyuzu menekan keningnya ke bahu pria tersebut.

“Namaku Nauta,” beritahu Nauta dengan datar sambil menyingkirkan rambut Gyuzu agar dia bisa melihat punggung Gyuzu yang mulus. Nauta membentangkan jemarinya ke punggung Gyuzu.

“Aku ingin kita berhubungan seks,” tambahnya menyapukan bibir ke pundak Gyuzu.

Gyuzu mendorong mundur kepalanya, menengadah melihat Nauta.

“Kenapa?” tanyanya serius.

Nauta mengangkat bahu.

“Karena aku menginginkannya,” jawabnya apa adanya.

Gyuzu mendengar jawaban pria itu. Harusnya dia pergi dan lari, tetapi alkohol membuatnya menjadi bodoh dan lemah.

“Aku sudah lama tidak melakukannya,” jawab Gyuzu yang lidahnya dibuat sangat lentur oleh alkohol.

Nauta lega luar biasa saat mendengar apa yang Gyuzu katakan. Itu artinya Gyuzu bukan gadis di bawah umur.

“Berapa umurmu?” tanya Nauta menyelipkan telapak tangannya di antara tubuh mereka, merayap ke bawah menyentuh kewanitaan Gyuzu.

Gyuzu mengerang, menggeliat, nyaris lepas dari pelukan Nauta. Jemari Nauta menyelinap

masuk, membelai pusat gairah perempuan yang sedang mabuk berat tersebut.

"Hentikan," bisik Gyuzu tanpa melakukan usaha apa pun untuk menolak sentuhan Nauta, dia justru terlihat pasrah dengan menekan keningnya ke dada pria tersebut.

"Aku tidak bilang aku mau. Aku tidak mau melakukan seks dengan siapa pun lagi meski umurku sudah dua puluh dua," tambahnya supaya lebih meyakinkan, tetapi karena mabuk lidahnya berat dan kata-katanya justru terdengar menggemaskan.

"Kau harus mencobanya denganku. Kau akan menyukainya. Lagi pula, kalau tidak mau kenapa kau ada di kamarku," desis Nauta saat jarinya mulai masuk ke dalam diri Gyuzu yang tersentak, terengah, dan memejamkan matanya menikmati apa yang Nauta lakukan.

Darah Gyuzu mengalir cepat, jantungnya memompa. Tubuhnya panas, dingin, dan meremang. Perutnya ngilu dan kewanitaan berdenyut. Gyuzu terangsang hebat bukan

karena dia murahan, tetapi karena seluruh nalar dan pikirannya dikendalikan oleh alkohol terkutuk.

"Aku tidak mau. Aku tidak mengenalmu," sanggahnya kekanak-kanakkan setengah merengek karena tubuhnya menginginkan lebih dari sekadar dua jari yang Nauta gunakan. "Dan kau, berapa umurmu, Nauta?"

Nauta tertawa.

"Kau mau. Kau sudah basah kuyup di bawah sana. Kau sudah terangsang hebat dan sebentar lagi akan mencapai puncak," katanya mencengkeram batang leher Gyuzu.

"Umurku tiga puluh dua, sangat mapan, dan punya banyak pengalaman yang pasti akan membuatmu menikmati malam ini," goda Nauta yang bingung sendiri kenapa dia melayani gadis bodoh yang tengah mabuk ini.

Seharusnya dia langsung saja menyetubuhinya, lalu setelah merasa cukup, dia bisa melempar si bodoh ini keluar dan

membereskan semua masalah yang mungkin akan ditimbulkan setelah itu.

"Aku mau pergi," gumam Gyuzu saat kepalanya menengadah dengan mata terpejam menyerap kenikmatan yang Nauta berikan.

Nauta mendengkus.

"Maksudmu kau mau lebih, bukan?" sinisnya penuh hasrat. "Aku akan memberikan apa yang kau minta."

"Bukan ...." Apa pun yang ingin Gyuzu katakan teredam oleh ciuman dalam yang Nauta mulai.

Bibir Nauta melumat dan mengisap bibir Gyuzu yang tercenung. Tak sedetik pun wanita itu berpikir untuk mendorong Nauta menjauhinya. Gyuzu justru mengerang dan membuka mulutnya saat Nauta mencium makin dalam. Lidah Nauta masuk, menjelajah dengan cabul dan kasar. Gyuzu dengan lemah menyodorkan lidahnya untuk Nauta isap, tusuk, dorong, dan belit berulang kali. Nauta juga menelan teriakan yang Gyuzu suarakan

saat jari Nauta di bawah sana memberinya orgasme.

Syukurlah sebelum semuanya menjadi gelap akibat kehabisan udara, Nauta melepas tautan bibir mereka. Wajah pria tersebut merah padam, tegang, dan berkilat. Napasnya berat dan dadanya bergemuruh. Dia seperti remaja yang baru pertama kali melakukan ciuman dengan seorang gadis, dia lepas kendali.

Nauta menarik keluar jarinya dari dalam kewanitaan Gyuzu, disapukan jarinya yang basah dan berkilat tersebut ke dada Gyuzu sebelum dia mulai menekan punggung Gyuzu agar terangkat dan bibirnya bisa bermain di sana, menikmati kemanisan yang Gyuzu berikan.

Gyuzu sendiri yang sudah bisa mengatur napasnya mulai meremas lengan Nauta.

“Bukan aku yang masuk ke sini, tapi Erta dan temannya yang membawaku ke sini. Aku

terlalu mabuk untuk bisa lanjut bekerja. Jadi, mereka menyuruhku istirahat di sini."

Nauta memasang telinganya, mendengarkan dengan baik apa yang Gyuzu katakan.

Alasan yang terdengar dibuat-buat, tetapi untuk saat ini Nauta tidak peduli, baginya yang terpenting saat ini adalah menyetubuhi Gyuzu sampai dia merasa puas.

Dengan kasar Nauta menarik rambut Gyuzu ke bawah agar leher yang tadi menggodanya pertama kali bisa dinikmati. Dengan cepat Nauta meninggalkan jejaknya di sana. Rintihan, isakan perih Gyuzu membuat Nauta nyaris klimaks.

Dengan kasar Nauta mendorong Gyuzu telentang ke kasur, mengambil posisi di antara paha Gyuzu yang dibuka olehnya. Perempuan itu sendiri terlihat sudah begitu siap, tahu apa yang ingin Nauta lakukan.

Nauta menggantung kedua betis Gyuzu di lengannya, agar dia bisa memasuki Gyuzu lebih

leluasa. Nauta membimbing kejantanannya menemukan pintu masuk, lalu menghentak kuat hingga miliknya meluncur masuk sampai batasnya dalam sekali jalan.

Gyuzu melengkung bokongnya terangkat dari kasur saat dia berteriak, tangannya mencengkeram seprai kuat. Dadanya naik turun dengan cepat, menggoda Nauta untuk bergerak, memberi mereka berdua klimaks.

Nauta bergerak dengan cepat, kuat, dan dalam. Napasnya dan Gyuzu saling mengisi kesunyian, di kala yang terdengar hanya suara daging yang beradu seperti suara tepukan.

Gyuzu lebih dulu menjerit mendapatkan klimaksnya, setelahnya baru Nauta menyusul dengan lenguhan keras seperti suara sapi disembelih, menembakkan spermanya hingga tuntas di dalam milik Gyuzu yang langsung jatuh tak sadarkan diri.

Gyuzu boleh saja tidak sadar atau bereaksi ala kadarnya saja, tetapi Nauta sadar sepenuhnya. Dia kuat dan sehat, jadi satu

ronde takkan cukup baginya yang sudah lama tidak mendapatkan seks senikmat ini.

Dengan egois pria tersebut berulang kali menyetubuhi Gyuzu yang sesekali terbangun untuk dibuat tumbang oleh Nauta. Pria itu akhirnya jatuh tertidur lewat dini hari setelah seprai dan tubuh Gyuzu belepotan oleh cairan yang dihasilkan oleh penyatuan alat reproduksi mereka.

Tiga

♥ ♥ ♥

Cahaya yang berhasil masuk ke dalam kelopak matanya yang tertutup membuat kepalanya seperti mau meledak saja dan bola matanya serasa mau meloncat keluar. Gyuzu mengangkat tangannya, menekan kedua telapak tangannya ke atas matanya yang menutup berharap rasa sakitnya akan berkurang.

"Jadi, kau sudah bangun?!"

Suara seorang pria, tubuh Gyuzu langsung kaku seperti dialiri listrik. Perutnya bergemuruh, minta isinya dikeluarkan. Perlahan disingkirkan telapak tangannya, memaksa kelopak matanya yang berat terbuka.

Hal pertama yang Gyuzu lihat adalah kamar itu tidaklah seterang yang dia pikirkan, tirainya belum dibuka dan lampunya tidak menyala.

Gyuzu sengaja berlama-lama menatap sekitarnya, mengabaikan posisi di sebelah kirinya, di mana tadi suara pria berasal. Dia mencoba mengingat apa yang terjadi semalam, bagaimana dia bisa berada satu tempat tidur dengan seorang pria yang tak berani dilihatnya.

"Sampai kapan kau akan berpikir? Apa kau lupa yang terjadi semalam, Gyuzu?"

Pria itu tahu namanya, tanpa perlu memastikan Gyuzu juga menyadari kalau dia telanjang di balik selimut tebal yang menutupinya.

Pakaiannya, di mana pakaiannya? Apakah dia bisa keluar dari sini dengan memakai pakaiannya sendiri?

Bau asap rokok menguasai indera penciumannya. Pria ini merokok, pria yang Gyuzu takuti tidak merokok dan jelas suara

mereka berbeda. Perasaan takut mulai berkurang. Dia tidak ingin kembali hidup di masa lalu.

"Ambil waktumu selama mungkin, dapatkan ingatan tentang yang terjadi semalam karena aku tidak mau dituduh melakukan pemerkosaan pada wanita mabuk."

Tanpa bersuara Gyuzu memejamkan matanya lagi, memaksa otaknya berpikir tentang apa yang terjadi semalam. Tidak butuh lama baginya untuk mengingat semuanya lagi dan dia merasa malu luar biasa. Gyuzu langsung berbalik menarik selimut membungkus tubuhnya dan langsung duduk meski kepalanya seperti mau meledak dan rasa mual semakin kuat.

"Jadi, kau sudah ingat?!" tebak si pria yang Gyuzu ingat semalam memperkenalkan diri sebagai Nauta dan awalnya dia menganggapnya sebagai Gazi.

Gyuzu mengangguk.

“Jika aku salah, aku minta maaf. Lupakan saja semuanya, yakinlah aku tidak punya niat menjebak atau memerasmu,” katanya masih belum mau melihat pada Nauta.

“Kalaupun kau punya niat melakukan semua itu, aku pastikan niatmu takkan terlaksana. Aku akan menghancurkanmu sebelum kau melangkah,” ancam Nauta datar.

“Sekarang jangan berpikir kau bisa bebas begitu saja. Aku akan mengawasimu. Memastikan kalau kau tidak akan melakukan apa pun yang merugikanku meski hanya seukuran sehelai rambut.”

Gyuzu mengangguk. “Aku tahu. Aku tidak mungkin berbuat bodoh. Aku tidak tahu siapa kau. Jadi, untuk apa aku melakukan hal tidak berguna. Lagi pula, kau tidak menculikku. Akulah yang masuk ke sini.”

“Jadi, selanjutnya apa yang akan kau lakukan?” tanya Nauta yang perlahan bangkit dari tempat tidur, meninggalkan Gyuzu sendirian.

“Aku tidak yakin kau tidak mengenalku. Tidak ada orang yang tidak mengenalku di hotel ini!” tekannya seperti mengejek Gyuzu yang menurutnya tengah berbohong.

“Percayalah padaku,” pinta Gyuzu setengah putus asa.

Gyuzu juga mencoba bangun, tetapi kepalanya terlalu berat untuk melakukan itu. Dia terus berusaha. Namun, kosentrasinya buyar saat mendengar suara ribut-ribut di luar sana, begitu juga dengan Nauta. Pria itu berbalik, menyambar jubah sutranya untuk menutupi tubuh telanjangnya. Nauta berjalan ke arah pintu keluar yang tak terlihat dari posisi Gyuzu sekarang ini.

Suara yang sedang bicara dengan Nauta sangat dikenalnya. Itu Erta. Dia membungkus tubuh dengan selimut, melompat turun dari tempat tidur agar bisa melihat ke arah pintu.

“Erta?!” panggil Gyuzu gembira. Akhirnya dia punya penolong. Gyuzu berharap agar Erta

bisa menjelaskan semua kesalahpahaman ini pada Nauta.

Nauta berbalik menghadap Gyuzu, alisnya terangkat.

“Jadi, kau kenal perempuan ini?” tanyanya mengejek lagi.

Gyuzu mengangguk, gugup setengah mati. Nauta mengangkat bahu, mundur memberi Erta jalan masuk ke kamar. Gyuzu yang masih pusing berniat menghampiri Erta, tetapi saat seseorang menyusul di belakang Erta, dia terdiam.

“Fendi?” bingungnya.

Fendi melangkah lebar, nyaris berlari mendekat saat dia melihat Gyuzu yang mundur malu dengan keadaannya saat ini.

“Apa yang kau lakukan?” bentak Fendi.

Gyuzu menggeleng, melirik Erta dan Nauta yang hanya diam mengamati.

“Erta ..., tolong aku,” pintanya hampir tak terdengar.

Erta maju, berdiri di sebelah Fendi. “Sudah aku bilang kalau dia tidak selugu penampilannya. Dia itu serigala berbulu domba. Dia hanya mempermainkanmu!”

Gyuzu melongo, tidak mengerti apa yang Erta katakan.

“Siapa?” tanyanya kebingungan. Alis mata Nauta terangkat indah mendengar respons Gyuzu.

Erta membentak.

“Kau! Siapa lagi?” geramnya.

“Kau kenapa? Aku melakukan apa padamu?” Kini Gyuzu gemetaran menatap hampa pada Nauta yang bersandar ke lemari dengan tangan terlipat di depan dada.

“Gyuzu, kenapa kau lakukan ini?” bisik Fendi terluka. “Kenapa tidur dengan pria lain? Kenapa bersikap kotor begini?”

Gyuzu menggeleng.

“Ini tidak seperti yang kau pikirkan,” bantahnya yang mulai paham situasinya.

Dia melihat pada Erta.

“Kenapa kau lakukan ini? Kenapa menjebakku?” tuduhnya terluka karena baginya Erta adalah sahabat baik yang selalu ada dan mengerti dirinya. Mereka sudah bersama tiga tahun belakangan ini dan itu jauh lebih lama dibanding hubungan Gyuzu dengan siapa saja selain Kak Gazi.

Erta menggeleng. “Kenapa aku harus menjebakmu? Kau sendiri yang melakukannya. Padahal aku sudah melarangmu. Aku hanya menunjukkan hal yang sebenarnya pada Fendi agar dia tahu bagaimana sebenarnya sifat asli wanita yang disukainya. Aku tak mau Fendi terluka. Aku tidak mau merasa bersalah karena akulah yang mengenalkanmu pada Fendi. Aku sudah kenal Fendi dari kecil, aku lebih sayang padanya. Tidak mungkin selamanya aku menyembunyikan bobrokmu. Aku sudah bosan.”

Fendi menepuk lengan Erta untuk memberi semangat. “Aku tidak akan menyalahkanmu.

Semua ini bukan salahmu. Aku yang bodoh karena tertipu penampilan lugunya."

"Jadi, kau menyukaiku?" tanya Gyuzu kebingungan karena dia tidak pernah menyadari perasaan Fendi padanya.

Fendi mengangkat dagunya.

"Ya! Aku jatuh cinta padamu saat pertama kalinya Erta memperkenalkan kita," jawabnya.

"Dan aku pikir kau juga menyukaiku, tapi bagiku cinta saja tidak cukup. Aku ingin kesetiaan juga," tekannya.

Gyuzu menggeleng.

"Aku tidak pernah mencintaimu. Aku hanya menganggapmu teman. Tidak lebih," bantahnya lembut.

Suara batuk Nauta yang dibuat-buat untuk meredam tawa terdengar, tetapi tak ada satu orang pun yang peduli.

Wajah Fendi sudah merah padam.

"Syukurlah kalau begitu, jadi aku tidak perlu repot-repot menyudahi hubungan ini.

Aku tidak mau melihatmu lagi," desisnya penuh amarah.

Setelah itu dia berbalik meninggalkan ruangan tersebut tak peduli pada Erta yang memanggilnya. Fendi keluar dan tak terlihat lagi, Erta menghadap Gyuzu yang menghela napas kuat.

"Jadi, kau menyukai Fendi dan menjebakku supaya Fendi membenciku?" Gyuzu langsung menuntut jawaban.

Bibir Erta tersenyum miring. Matanya membulat, mengejek, atau menantang Gyuzu. "Aku takkan memberikan Fendi pada wanita mana pun. Aku menyukainya begitu aku bertemu dengannya saat berumur enam tahun, hanya aku yang akan menjadi pendampingnya. Aku tidak mau kau merusak impianku. Bukan hanya kau, tapi siapa pun juga!"

Mata Gyuzu berkaca-kaca. "Kalau saja kau mau terus terang, aku pasti mendukung hubungan kalian. Aku menyayangi kalian berdua."

Erta mendorong bahu Gyuzu. Entah kenapa Nauta merasa marah melihatnya. Dia maju dan berdiri di sebelah Gyuzu. Erta melihatnya dari atas ke bawah dengan senyum mengejek.

Perempuan yang ini juga tidak mengenalku, tebaknya.

"Apa kau sudah gila? Kalau kau tahu kau justru akan menghancurkan semuanya. Kau terlalu kekanak-kanakkan dan sok ikut campur. Tidak tahu kalau kadang kau hanya mengacaukan semuanya. Aku akan mendapatkan Fendi dengan caraku, jadi jangan ikut campur. Saat ini Fendi tengah terluka. Aku akan ada disisinya, lama-lama dia akan tahu kalau hanya aku yang setia dan selalu ada untuknya," ungkap Erta tanpa perasaan.

"Kenapa harus seperti ini?" desah Gyuzu.

Erta tertawa, melirik Nauta. "Kau beruntung. Aku yang ceroboh. Harusnya kau berada di bawah satu lantai, sudah ada pria tua yang bersedia membayar mahal padaku. Aku malah membawamu ke sini hingga kehilangan

kesempatan mendapatkan uang. Namun, tujuanku sudah tercapai dan tidak ada yang perlu kusesali."

Nauta bertepuk tangan.

"Sangat cerdas," pujinya.

"Dan, kalau semuanya sudah beres dan sesuai maumu, sekarang kau bisa pergi. Ada banyak yang ingin kubicarakan dengan Gyuzu. Pengganggu sepertimu sebaiknya pergi," usir Nauta keras.

Erta menunjuk Nauta.

"Baiklah. Dan aku harap semalam menyenangkan bagimu," hinanya memperhatikan kedua orang di depannya yang pasti telanjang bulat.

"Sangat menyenangkan sampai aku berniat menjadikannya milikku saja," jawab Nauta mematikan senyum Erta.

Erta mendengkus, berbalik badan meninggalkan kamar yang kini hanya ada

Nauta dan Gyuzu yang diam membisu hingga Erta hilang dari penglihatan.

Empat

♥ ♥ ♥

Gyuzu menyingkirkan tangan Nauta dan melompat menjauh, menunduk tak tahu harus melakukan apa. Nauta sendiri berjalan kembali ke arah dalam. Gyuzu berpikir sejenak sebelum mengikutinya. Bukan mau menyusul Nauta, tetapi semua pakaiannya ada di sana. Dia tidak ingin pergi hanya dengan terbungkus selimut dan jadi tontonan semua orang.

Nauta sedang duduk dengan segelas minuman di satu tangan dan rokok terselip di antara jari tangan lainnya. Dia tidak menoleh untuk menatap Gyuzu yang sibuk memunguti pakaiannya yang berserakan di lantai.

“Aku pinjam kamar mandimu,” bisik parau Gyuzu yang tak menunggu jawaban Nauta dan langsung saja meluncur masuk ke dalam kamar mandi.

Gyuzu membersihkan dirinya, berpakaian dan berlama-lama di dalam sana hingga hampir satu jam. Nauta tidak memanggil atau melakukan apa pun untuk memancingnya keluar. Jadi, mau tak mau dia harus keluar sendiri meski rasanya sangat enggan untuk bertemu dengan pria asing yang menyetubuhinya semalaman hingga kewanitaannya terasa merekah dan pangkal pahanya ngilu.

Saat tak punya pilihan lain, dia melangkah keluar. Terdiam sejenak menatap Nauta yang masih dalam posisi yang sama. Gyuzu memutuskan pergi begitu saja, mengakhiri semua ini tanpa perlu drama, meski dia ingin bertanya kenapa Nauta melakukan ini padanya. Gyuzu mabuk, tetapi Nauta tidak. Lagi pula, mereka asing satu sama lain seharusnya

Nauta bisa mengendalikan diri dan mengusirnya dari sana.

“Hei ..., Wanita murahan. Setidaknya tinggalkan nomor teleponmu.” Seruan Nauta menghentikan langkah kaki Gyuzu yang menuju pintu keluar.

Gyuzu perlahan berbalik, melihat Nauta yang berdiri untuk mendekatinya.

“Untuk apa?” jawab Gyuzu bingung.

Alis Nauta terangkat, bertanya-tanya dalam hatinya apakah wanita ini benar-benar lugu atau hanya dibuat-buat sebab kenyataan semalam Nauta sudah tahu kalau dia bukan seorang perawan.

Nauta maju, berhenti saat jaraknya tinggal dua langkah dari Gyuzu yang berdiri dalam diam, seolah menarik Nauta untuk melemparnya ke atas kasur dan bercinta gila-gilaan saat perempuan itu sadar sepenuhnya.

Nauta berdehem saat kejantanannya langsung berubah menjadi batu. Dia mengubah

cara berdirinya agar Gyuzu tidak sadar apa yang sedang terjadi padanya.

“Aku harus tahu kabarmu setelah ini. Aku tak mau kau menciptakan batu sandungan yang akan membuatku jatuh.”

“Aku tak mengerti apa yang kau katakan. Aku tidak bisa menciptakan apa pun,” sanggah Gyuzu makin membuat Nauta kesal.

“Sudah berikan saja nomor teleponmu,” geram Nauta yang berbalik mencari jasnya dan mengeluarkan dompet untuk mengambil kartu namanya dan diserahkan pada Gyuzu yang dengan patuh menerimanya dan sempat-sempatnya bilang terima kasih.

Nauta menunggu, tetapi Gyuzu tidak melakukan apa pun selain membolak-balik kartu nama yang Nauta berikan. Akhirnya, Nauta mengulurkan telapak tangannya.

“Mana kartu namamu?!” pintanya memperhatikan seragam pelayan klub yang

Gyuzu kenakan.

Gyuzu berkerut kening dan menggeleng.

“Aku tidak punya kartu nama,” jawabnya malu.

Nauta mengepalkan tangannya.

“Kalau begitu cukup sebutkan nomor ponselmu. Aku akan mencatatnya,” tegas Nauta yang butuh kesabaran ekstra untuk menghadapi Gyuzu yang lamban berpikir.

Gyuzu kembali menggeleng. “Aku tidak punya. Gajiku kecil, aku kerja serabutan.”

Seolah dengan mengatakan itu Gyuzu berharap Nauta akan paham segalanya.

Nauta mengangguk.

“Kalau begitu katakan di mana rumahmu. Alamat lengkapnya,” desak Nauta.

Gyuzu kembali menggeleng hingga Nauta curiga apakah ada yang salah dengan leher wanita tersebut.

“Aku hanya tahu letaknya. Tidak pernah tahu alamat lengkapnya. Selama ini tidak ada yang bertanya alamatku.”

Nauta menghela napas, mengusap rambutnya sedikit dan menariknya agar otaknya tersadar. Dia tidak lagi memikirkan cara untuk menyumpal mulut gadis tersebut dengan torpedonya, menumpahkan benihnya, dan menyuruh perempuan itu menelannya.

Dia berjalan melewati Gyuzu, membuka pintu, dan menyuruh penjaga di depan kamar masuk. Penjaga tersebut kaget saat melihat ada wanita di dalam kamar Nauta, setahunya dua orang yang mendesak masuk tadi sudah keluar keduanya. Namun, dia memilih diam daripada ikut campur dan membuat Nauta marah.

"Antarkan dia sampai ke depan pintu rumahnya," titah Nauta.

"Dan aku ingin bicara dengan siapa yang bertugas tadi malam. Suruh dia menemuiku di kantor satu jam lagi," tegas Nauta yang langsung berbalik, bahkan tidak melihat pada Gyuzu yang menatapnya sampai dia masuk ke kamar mandi dan membanting pintunya.

“Mari, Nona,” ajak si penjaga dengan sopan, mengarahkan Gyuzu yang tak punya pilihan untuk keluar dari sana tanpa bicara satu kata pun lagi atau menunggu Nauta keluar.

Denga pasrah Gyuzu meninggalkan kamar tersebut. Berharap semuanya usai saat kakinya melangkah keluar dari kamar tersebut.

Lima

♥ ♥ ♥

Banyak hal yang membuat Gyuzu khawatir akhir-akhir ini. Selain dirinya yang sulit tidur karena selalu memimpikan Nauta, ada lagi hal lebih besar yang lebih membuatnya sakit kepala.

Ya .... Menstruasinya tak kunjung datang!

Gyuzu mungkin tidak punya pendidikan yang baik, tetapi dia bukan idiot yang tak mengerti apa arti dari menstruasi yang tak kunjung datang, apalagi dia pernah bercinta habis-habisan dengan seorang pria semalaman. Pria yang sampai sekarang tak pernah memberi kabar berita padanya.

Ah .... Tentu saja Nauta tak mungkin melakukannya.

Pria itu terlalu hebat dan tinggi hingga tak tergapai oleh Gyuzu yang miskin dan bodoh.

Saat itu setelah meninggalkan Nauta, Gyuzu pulang ke rumah. Melamun seharian di depan TV yang menyala, tetapi tak pernah ditontonnya karena berita lokal selalu saja menampilkan hal bodoh untuk disampaikan.

Lalu, nama Nauta disebut, awalnya Gyuzu pikir suara itu adalah dengung lamunannya, tetapi sekali lagi disebutkan. Gyuzu mencoba fokus, menunggu, dan mendengar hingga kembali nama Nauta disebutkan lengkap dengan sosoknya yang baru keluar dari hotel yang tadi pagi Gyuzu tinggalkan.

Gyuzu mendengarkan baik-baik apa yang dikatakan orang dalam TV tabungnya yang reyot dan pudar warnanya itu. Mereka menyebut Nauta sebagai politikus muda yang sedang naik daun dan diidam-idamkan sebagai calon pemimpin masa depan yang akan

membawa negara lebih baik lagi. Di bagian bawah layar tertulis namanya Nauta Montella.

Jadi, itu namanya.

Nauta montella terlalu hebat jika dikaitkan dengan Gyuzu Marco yang kotor dan bodoh. Gyuzu cemas kalau dirinya akan membawa pengaruh buruk untuk karier Nauta yang begitu dielok-elokan sebagian besar orang.

Gyuzu gemetar, *Pantas saja Nauta begitu hati-hati dan siaga.*

Kebodohan Gyuzu membuatnya takut akan ada orang yang menculik, membunuh, lalu membuang mayatnya untuk dimakan buaya karena mereka berpikir dia ingin menjebak Nauta.

Syukurlah, setelah keterkejutannya hilang, Gyuzu mulai bisa berpikir jernih. Apalagi kenyataannya semua baik-baik saja. Tak ada orang yang mengawasinya dan tak ada orang yang diam-diam ingin membunuhnya. Hidup Gyuzu berjalan seperti biasanya, tak ada yang

hilang atau berkurang kecuali sosok teman yang ternyata diam-diam membencinya.

Dia fokus mencari uang agar tidak tidur dengan perut kosong dan bisa membayar sewa kamar agar tidak tidur beratapkan langit sambil mencoba melupakan malam itu dan Nauta, tetapi yang jelas usahanya gagal. Begitu istirahat dan sampai ke rumah Gyuzu ingat lagi pada pria tersebut, merindukannya setengah mati.

Sudah dua bulan berlalu dan Gyuzu baru sadar menstruasinya tak datang saat tak sengaja membongkar laci dan menemukan cadangan pembalut yang terakhir dibelinya masih utuh belum terpakai.

Jemari Gyuzu gemetar, mencengkeram perutnya yang rata. Namun, dia tak mau menarik kesimpulan terlalu cepat. Dia belum tentu hamil. Terkadang ada berbagai hal yang membuat menstruasi terhalang hadir. Apalagi tidak ada satu pun ciri-ciri orang hamil padanya.

Sayangnya, seperti menjawab keraguan Gyuzu, beberapa hari setelah itu dia mulai merasa lemas, pusing, dan mual setiap bangun tidur. Ada bagian yang nyeri di perut bawahnya setiap kali dia ingin berdiri setelah duduk lama. Dan, sudah dua kali Gyuzu nyaris pingsan saat bekerja. Untunglah saat itu dia tidak memecahkan piring atau gelas yang sedang dicucinya. Pemilik restoran tempatnya bekerja sangat baik, menyuruh Gyuzu istirahat dan pulang setelah cukup kuat.

Gyuzu benar-benar bingung. Dia tidak tahu harus bagaimana atau melakukan apa? Dia ingin bicara pada Gazi, tetapi dia tidak tahu nomor ponsel Gazi yang tidak pernah memberi tahunya dan jika Gazi ingin bicara biasanya dia akan menelepon ke restoran tempat Gyuzu bekerja.

Jika harus pergi ke tempat Gazi akan makan waktu dan biaya, padahal saat ini Gyuzu tak punya uang. Dia juga tak mau merepotkan Gazi, apalagi saat ini Gazi baru mulai bekerja di sebuah bengkel, gajinya pasti hanya pas-pasan

saja. Sudahlah, selagi bisa dia tak mau merepotkan kakaknya tersebut. Gazi sudah terlalu banyak berkorban untuknya.

Akhirnya setelah terus menunda-nunda, Gyuzu memutus untuk memastikan apakah benar dia hamil atau bukan. Diam-diam dia membeli dua testpack dengan merek yang berbeda. Sampai di rumah dia langsung mencoba dan seperti yang diduga, keduanya mengatakan kalau Gyuzu hamil.

Hamil, sendirian tanpa pendamping atau tanpa satu pun yang bisa menjadi tempatnya berbagi. Sekarang dia harus bagaimana? Yang jelas Gyuzu tidak berniat menghubungi Nauta, memberitahunya tentang semua ini. Gyuzu belum setolol itu.

Nauta itu bagai matahari, sedangkan Gyuzu seperti selembar tisu toilet yang tidak berharga. Sebelum sempat menyentuh Nauta, dia pasti sudah terbakar dulu. Lagi pula, siapa sih yang mau percaya kalau orang sepenting Nauta kenal dengannya dan pernah tidur dengannya.

Gyuzu saja mungkin lama-lama akan menganggap semua itu hanya mimpi kalau dia tidak hamil sekarang dan punya selembar kartu nama yang Nauta berikan. Sejujurnya Gyuzu sangat tergoda untuk menghubungi nomor yang ada di sana hanya ingin tahu bagaimana reaksi Nauta.

Apa yang akan pria itu lakukan?

Satu hal yang Gyuzu syukuri adalah dia adalah orang yang lamban. Dia tidak panik setengah mati, dia berharap akan ada jawaban atau jalan keluar untuknya dan si bayi kelak hingga mereka bisa hidup dengan baik dan bahagia.

Sedikit pun tidak pernah terpikir oleh Gyuzu untuk membunuh darah dagingnya sendiri. Dia ingin anak ini lahir, mendapatkan kasih sayang dan diperlakukan selayaknya manusia. Sesuatu yang tidak Gyuzu rasakan.

Di dunia ini hanya Gazi yang menghargai dan mencintai dengan tulus. Bahkan pria itu

yang Gyuzu anggap cinta sejatinya tak bisa memperlakukan Gyuzu dengan sepantasnya.

Gyuzu menghela napas. Tidak ingin mengingat atau membayangkan pria itu lagi. Gyuzu bodoh, tetapi dia bukan keledai yang akan jatuh ke lubang yang sama. Hatinya sudah mati untuk pria itu. Bahkan untuk menyebut namanya saja Gyuzu tak sudi. Apa yang dia dan Gazi derita akibat pria itu sudah membunuh perasaan Gyuzu hingga ke akar-akarnya.

Dia sudah bersumpah pada Gazi tidak akan pernah mengingat atau berharap pada pria itu lagi. Dan, sekarang dia terlibat dengan pria lain lagi. Bukankah semua pria itu sama saja. Jadi maaf, Gyuzu terlalu takut mengambil risiko. Apalagi dia tahu sekali kalau yang akan terluka nanti adalah Gazi lagi karena kebodohan sang adik.

Melupakan semua bebannya, Gyuzu mencoba menjalani hari-hari seperti biasanya. Dia sibuk dengan kerja dua shif. Mual dan pusing bukan halangan bagi Gyuzu yang sadar kalau beberapa orang yang mengenalnya mulai

menjauh setelah Erta menyebar berita tentang sikap murahan Gyuzu.

Bukannya mencemaskan dirinya, Gyuzu justru takut hal ini akan merugikan Nauta. Namun, mungkin untuk saat ini Nauta aman sebab Erta juga tidak tahu siapa Nauta atau mungkin Erta tahu dan dia takut menyebut nama Nauta.

Hari-hari berlalu begitu cepat dan perutnya sedikit membesar hingga orang-orang di tempat kerja bilang kalau dia sedikit gemuk, Gyuzu mulai dihantui ketakutan lagi. Godaan untuk menghubungi Nauta dan menemui Gazi tak bisa lepas dari benaknya. Namun, akhirnya dia memilih melakukan hal yang berbeda.

Gyuzu melakukan hal wajar yang harus dia lakukan sebagai calon ibu. Saat mendapat gaji, dia langsung pergi ke klinik kandungan untuk memastikan kandungannya baik-baik saja dan janinnya sehat. Sepanjang menjalani pemeriksaan, air matanya tak bisa berhenti mengalir.

Detak jantung yang terdengar dan titik kecil yang terlihat di layar membuatnya jatuh cinta seketika hingga rasanya sulit bernapas. Gyuzu terus menggenggam selembar foto hitam putih yang diberikan padanya bersamaan dengan resep yang harus dibelinya.

Karena uangnya tak banyak, Gyuzu hanya bisa membayar biaya pemeriksaan, sedangkan resep bisa menunggu, saat ini uang Gyuzu belum cukup. Mungkin beberapa hari lagi dia bisa membeli setengahnya dulu.

Duduk di depan TV yang menyala hanya untuk mengusir sepi, Gyuzu menatap foto di tangannya. Matanya basah, hatinya begitu bahagia dan sedih di saat bersamaan. Anak ini sangat malang karena lahir dari wanita bodoh dan miskin.

Gyuzu tahu dia takkan pernah bisa memberikan semua yang layak didapatkan anaknya kelak meski dia bekerja dua puluh empat jam dalam sehari. Namun, ayahnya tentu bisa memberikan apa yang layak didapatkan oleh anaknya.

Gyuzu berlari ke lemari baju, mengambil kartu nama Nauta yang terselip di antara baju-bajunya. Untuk sejenak keraguan mulai muncul lagi, dia duduk kembali di depan TV, menatap hampa pada kartu nama.

"Nauta Montella," baca Gyuzu sambil mengelus perutnya.

Lalu suara di TV mengulangi nama yang barusan Gyuzu sebut. Mata Gyuzu menatap nanar pada layar yang menampilkan sosok Nauta yang terlihat keras dan tangguh, disandingkan dengan foto seorang wanita berambut hitam sebahu, yang Gyuzu kenali sebagai seorang artis. Berita tersebut menyebutkan kalau ada yang melihat si artis suatu pagi keluar dari kamar hotel yang menjadi rumah kedua Nauta.

Gyuzu mematikan TV, mengoyak kartu nama tersebut hingga berkeping-keping dan melemparnya keluar jendela, tak peduli kalau dia menjadi salah satu dari sepuluh juta orang yang hobi membuang sampah sembarangan.

“Dasar laki-laki. Kalian semua sama saja,” bisiknya terluka.

Gyuzu memeluk perutnya.

“Kita tidak butuh mereka. Kita akan lebih bahagia tanpa mereka.” Isaknya yang lupa kalau anaknya bisa saja laki-laki.

Enam

♥ ♥ ♥

Gyuzu keluar dari plaza dengan dua kantong plastik di tangan dan senyum puas di wajahnya. Setelah berkeliling dan memilih-milih barang obral, akhirnya dia bisa membeli lima helai baju yang ukurannya lebih besar. Baju-bajunya yang sekarang mulai sempit dan membuat perutnya tercetak jelas, mengundang tatapan ingin tahu dari orang lain. Dia belum siap mengatakan pada siapa pun tentang kehamilannya, termasuk pada Gazi yang baru saja meneleponnya dua hari yang lalu.

Gyuzu tersenyum simpul sepanjang jalan. Dia juga sudah menebus vitamin di apotek. Jadi, sekarang dia senang untuk sang calon

buah hati. Karena perjalanan ke rumah tidak terlalu jauh dan demi menghemat uang yang tersisa sedikit, dia memilih memakai kedua kakinya saja.

Cuaca yang panas membuat keringat membasahi punggung dan keningnya. Sesekali dia berhenti dan membeli minuman dingin karena keseringan berhenti, langit sudah mulai merah saat dia sampai ke rumah. Gyuzu tersenyum menyesal dalam hati, seharusnya dia naik bus saja tadi, hemat waktu dan uang beli minum bisa dipakai untuk ongkos.

Setelah naik tangga Gyuzu sampai ke kamarnya. Di depan pintu ada dua orang pria berseragam ala FBI seperti yang ada di film-film. Ibu kos juga ada di sana dengan wajah cemas saat melirik kedua orang di pintu dan kesal saat melihat Gyuzu, dia mendekati Gyuzu.

"Apa yang kau lakukan? Kenapa orang-orang ini masuk dan mencarimu?" cercanya.

Gyuzu yang polos menggeleng. “Tidak ada. Aku membayar untuk semua belanjaanku ini. Masih ada bonnya.”

Salah satu dari pria tersebut maju.

“Nona Gyuzu?” tanyanya yang dijawab Gyuzu dengan anggukan.

“Bisakah Anda ikut dengan kami. Bos kami ingin bertemu dan bicara dengan Anda,” lanjutnya.

Kening Gyuzu berkerut.

“Siapa?” tanyanya.

Orang tersebut melirik ibu kos yang terlihat penasaran.

“Anda kenal dia. Kalian bertemu di malam tahun baru,” ucapnya.

Mata Gyuzu langsung membesar.

“Untuk apa?” tanyanya gugup. “Aku tidak punya urusan dengannya.”

“Bos kami berpikir kalau urusan kalian belum selesai,” sanggah si agen “FBI”.

“Dia ingin Anda datang ke tempatnya. Saya di sini untuk menjemput Anda,” tegasnya. “Saya mohon Anda ikut saja, kami sudah bicara dengan ibu kos dan dia pasti tahu risikonya jika Anda tidak ikut.”

Mata Gyuzu beralih pada si ibu kos yang mengayun tangan mengusir Gyuzu.

“Pergilah, ikut saja dengan mereka. Jangan membuat masalah, mereka sudah berjanji kau akan baik-baik saja. Aku tak mau tempat kosku ini kena masalah karenamu,” cerocosnya yang akan selalu menjadi penghuni pertama orang paling cerewet yang pernah Gyuzu temui.

Gyuzu juga tahu kalau ibu kos hanya takut tak berdasar, sebenarnya tanpa dipaksa pun Gyuzu tahu kalau dia tak punya pilihan lain selain ikut dengan kedua orang ini.

“Boleh aku meletakkan barang-barang ini dulu?” tanyanya memperlihatkan tas di tangannya.

Kedua agen “FBI” tersebut serentak menggeleng.

“Anda bisa membawanya sekalian,” jawab mereka yang langsung mengarah Gyuzu untuk membalikkan tubuh, meninggalkan tempat ini.

Gyuzu berjalan hingga ke ujung lorong untuk turun tangga, tetapi dia sempat menoleh pada ibu kos, sialnya Gyuzu malah melihat wanita tersebut sedang mengitung seikat uang dengan mata bersinar.

“Kalian memberinya uang?” tanyanya pada kedua agen rahasia tersebut.

“Bos meminta agar tak ada kabar yang tersebar. Setelah mengancam kami memberinya uang hiburan,” jawab salah satunya.

Gyuzu ingin tertawa, tetapi juga kesal.

“Seharusnya yang diberi uang itu aku. Yang lebih membutuhkan uang itu aku. Kalian juga bisa membuatku tutup mulut dengan uang,” omelnya. “Dia itu kaya, banyak uang. Aku ini miskin. Menculikku pun takkan ada yang akan memberi kalian uang.”

Keduanya melirik Gyuzu, ada senyum samar di bibir mereka saat mereka membukakan pintu belakang mobil besar berwarna hitam.

"Bos tidak menyuruh kami memberi Anda uang. Kami juga tidak disuruh menculik Anda. Sebenarnya kalau Anda menolak kami juga tidak akan memaksa," kata salah satunya, saat yang lainnya masuk ke pintu pengemudi.

Mata Gyuzu membesar.

"Kalau begitu aku tak mau ikut saja. Kenapa kalian tidak bilang dari tadi?" kesalnya bersiap keluar dari mobil yang baru saja dinaikinya.

Si Agen negara menggeleng.

"Terlambat. Anda sudah naik ke mobil. Jadi, jalan saja," katanya menutup pintu.

Gyuzu mencoba membuka, tetapi sudah terkunci dan setelahnya mobil meluncur meninggalkan area bangunan usang dan suram, membawanya bertemu pria yang telah membuatnya hamil. Pria yang setiap malam

Gyuzu pikirkan saat mau tidur, yang dimimpikannya saat tidur.

Tujuh

♥ ♥ ♥

Nauta Montella berdiri di balkon rumah yang berada di atas tanah luas sejauh mata memandang, terdiri dari padang rumput tempat sapi-sapi dan kudanya merumput.

Rumah ini terletak di luar kota, tidak ada tetangga atau jalan raya yang dipenuhi oleh mobil. Dia menyukai rumah yang sudah ditempati turun temurun oleh keluarga Montella ini. Sayangnya, letaknya terlalu jauh dari pusat kota, di mana Nauta berkantor.

Butuh perjalanan pulang pergi berjam-jam setiap harinya dan bahkan akan sangat banyak pelayan yang harus dipekerjakan jika dia menetap di sini dan Nauta tak suka itu semua.

Jika membeli rumah kecil untuk dirinya sendiri akan membuat nama besar Montella makin terkenal.

Hotel adalah jawaban dari semua masalahnya. Nauta hanya butuh satu tempat tidur dan kamar mandi. Dia bisa makan di restoran dan melakukan semuanya dengan bebas. Sayang sekali karena itu juga dia jadi terkena masalah begini. Tentu saja dia tahu bukan hanya hotel yang bersalah dalam hal ini. Yang paling bersalah adalah adik kecilnya.

Dia menunduk menatap area selangkangannya yang sudah menggembung.

"Sialan!" geram Nauta.

Hanya dengan membayangkan wajah Gyuzu dan apa yang terjadi malam itu saja sudah membuatnya kembali bergairah. Seumur-umur Nauta tidak pernah membiarkan nafsu mengalahkannya. Dia selalu mengandalkan otak dan ketenangan dalam menghadapi segala hal. Bahkan saat dia

melakukan hobinya di dapur, tak pernah sekali pun jarinya tergores pisau.

Jaringan restoran bintang lima yang terkenal dan sudah memiliki cabang di mana-mana saja, tidak pernah sekali pun terkena cela atau kritik dari siapa pun. Karir politik bergerak naik dengan stabil dan itulah yang Nauta inginkan.

Dia lebih suka hidup dalam kendali dan ketenangan agar tidak merasa terganggu oleh goncangan apa pun. Sayangnya, semua ketenangan itu sudah hilang saat Nauta menyentuh Gyuzu di malam tahun baru tersebut. Dia tidak pernah tenang, selalu merasa tegang dan was-was kalau semuanya akan jadi santapan media, ditambah lagi teman-teman Gyuzu yang bodoh ikut masuk ke kamar, di pagi itu.

Namun, setelah berbulan-bulan tidak ada yang terjadi. Nauta mencoba santai lagi dan tak mau memikirkan kerikil kecil yang gagal dilewatinya itu. Bukannya tenang dia justru makin penasaran dan mau bertemu Gyuzu.

Sayangnya, Nauta punya gengsi dan posisi yang tak bisa dilangkahi begitu saja. Namun, dia punya cara lain dengan menyuruh orang mengawasi Gyuzu apakah hidup wanita tersebut baik-baik saja?

Laporan yang dia terima mengatakan Gyuzu baik-baik saja dan terlihat normal. Entah kenapa Nauta kesal mendengarnya. Yang dia bayangkan Gyuzu terlihat lesu tidak bergairah dan terlihat sedih, tetapi foto-foto yang Nauta lihat malah sebaliknya.

Wanita itu terlihat bersemangat, mata yang bersinar kekanak-kanakkan dan tubuh yang indah. Yang terutama sekali tidak pernah ada pria mana pun yang ada di dekatnya.

Saking kesalnya dia sampai ingin menghentikan pembuntutan pada Gyuzu, tetapi foto-foto yang dikirim orang-orang membuatnya kecanduan.

Dia selalu melihat foto-foto tersebut begitu ada waktu luang, membuatnya untuk pertama kalinya melakukan masturbasi yang

memalukan di balik meja kantornya. Saat sperma mengotori tangannya, hal tersebut terasa begitu memalukan, tetapi entah mengapa juga sangat memuaskan.

Setelah malam tahun baru, Nauta sudah tidur dengan tiga orang wanita yang berbeda, tentu saja dari kalangan atas seperti dirinya. Namun, tak ada yang bisa membuatnya merasa kepuasan, panas, dan kegilaan sama seperti yang dirasakan saat bersama Gyuzu, sampai-sampai pinggangnya sakit setelahnya.

Padahal saat itu bukan namanya yang terucap di bibir manis Gyuzu. Memikirkan ulang, Nauta menjadi penasaran siapa pria itu bagi Gyuzu. Akhirnya, setelah sadar dia harus menyerah dan membuang egonya.

Nauta berpikir untuk mengundang Gyuzu bertemu, menyakinkan perempuan itu untuk tidur dengannya. Dia tahu akan sangat mudah meyakinkan Gyuzu yang bodoh dan kekanak-kanakan untuk mau melakukannya. Bahkan setelah melihat kehidupan yang Gyuzu jalani, akan sangat mudah bagi mereka menyepakati

hal tersebut. Namun, Nauta kembali menarik niatnya. Dia tidak mau membuat Gyuzu menjadi pelacur pribadinya. Perempuan itu terlalu ....

Entahlah Nauta tidak bisa mendeskripsikannya. Mungkin yang terbaik adalah berhenti membuntuti Gyuzu dan menikmati foto-foto yang dikirim padanya. Pada akhirnya, Nauta yakin cepat atau lambat dia akan berhasil melupakan hasratnya pada Gyuzu. Mungkin, saat dia mendapat perempuan lain yang tepat untuk kelak mendampinginya memimpin negeri ini.

Dan, Boom!!!

Foto terakhir yang dikirim bawahan padanya, membuat kepala Nauta seakan meledak. Foto Gyuzu yang keluar dari sebuah klinik Ibu dan Anak, membuat Nauta tercegang.

Dia bertanya-tanya untuk apa Gyuzu ke sana?

Mengingat beberapa kali dia menumpahkan benihnya di dalam tubuh Gyuzu, Nauta langsung mendapat jawabannya.

Sialan! Perempuan itu hamil.

"Diam-diam dia tengah hamil anakku," geram Nauta yang sangat yakin dengan apa yang disimpulkannya.

Dia takkan menunggu hingga Gyuzu datang dan mencarinya. Nauta sudah cukup memberi waktu dan perempuan itu tidak memanfaatkan kartu nama yang sudah Nauta berikan.

"Dasar bodoh," desisnya yang tak mengerti sebenarnya apa yang diinginkan Gyuzu.

Dengan tidak sabar Nauta memerintahkan bawahannya agar Gyuzu dibawa ke sini. Jika Gyuzu menolak, biarkan dan beri dia waktu, tetapi jangan pernah lepas mata darinya.

Nauta menyingsing lengan bajunya, melihat permukaan jam tangannya. Sebentar lagi Gyuzu akan datang, anak buahnya dengan tenang memberitahu kalau Gyuzu langsung

ikut saja seperti gadis kecil yang ditawari es krim.

Sampai-sampai Nauta bertanya-tanya bagaimana bisa Gyuzu baik-baik saja menjalani hidup dalam dunia yang kejam ini dengan sifat dan pikirannya yang terlalu polos kalau tidak mau disebut bodoh.

Nauta memperhatikan hamparan rumput luas sejauh matanya memandang, membuatnya merasa terasing dan terlindung dari dunia luar yang dingin dan kejam. Dan, di antara semua itu politik yang paling kejam dan dingin, jalan yang harus dilaluinya, mengikuti langkah para terdahulunya.

Membayangkan sosok Gyuzu dan politik yang rasanya sangat mustahil untuk disandingkan bersama-sama membuat Nauta tersenyum. Karena itulah, dia ingin menyembunyikan Gyuzu di sini. Takkan ada tangan-tangan jahat yang membekukan yang bisa menyentuh Gyuzu di sini. Entah bagaimana Nauta tak ingin Gyuzu merasa

kesedihan yang akan didapatnya jika dunia tahu apa yang sudah terjadi di antara mereka.

Politik akan menbunuh Gyuzu secara perlahan, tetapi Nauta tidak akan pernah membiarkan sinar di mata Gyuzu yang indah itu lenyap. Dia akan melindungi perempuan tersebut sampai mereka punya jalan keluar lain kelak.

Ketukan di pintu membuyarkan lamunan Nauta. Dia berbalik saat pengurus rumah masuk.

"Tamunya sudah datang," umum Arie.

Nauta menghela napas, menenangkan debaran jantungnya, seperti remaja yang akan bertemu gebetan.

"Antar dia padaku," suruhnya yang kembali berbalik menghadap kaca, memperhatikan hamparan rumput luas dan pepohonan yang rimbun.

Saat pintu kembali dibuka dan langkah kaki yang perlahan mendekat ke arahnya, Nauta berbalik. Terpaku kehilangan kata-kata saat

Gyuzu berdiri di sana dengan tatapannya yang indah dan sinar yang menyilaukan di matanya.

"Hai ...," sapa Gyuzu yang membuat Nauta makin melongo.

"Kenapa menyuruhku ke sini?" tambah Gyuzu yang awalnya menyimpulkan kalau dia akan dibawa ke hotel Athena lagi.

Nauta menghela napas lagi, butuh kesabaran ekstra menghadapi Gyuzu yang lamban.

"Duduklah," suruhnya sambil melangkah dan duduk di sofa dekat Gyuzu.

Gyuzu menggeleng.

"Tidak," jawabnya.

Alis Nauta terangkat, Gyuzu pun bertanya, "Katakan saja kenapa kau menyuruhku datang, setelah itu aku mau kau menyuruh dua agen di luar sana mengantar aku pulang."

Nauta menggeleng pelan.

"Kau tidak akan pergi ke mana-mana setelah ini. Mulai saat ini, ini adalah rumahmu.

Kau akan tinggal di sini," tekannya dengan nada datar.

Mata Gyuzu membesar. Dada Nauta berdebar kuat, dia harus mengubah posisi duduknya agar Gyuzu tidak melihat bola tenis yang ada di selangkangan Nauta.

"Apa maksudmu? Apa kau sedang menculikku, menjadikan aku tawanan?" tanya Gyuzu tanpa ada maksud mencela.

Nauta tersenyum.

"Sebaiknya kau duduklah. Akan menghabiskan banyak waktu membahas hal ini. Aku tak mau kau pingsan atau kelelahan karena terus berdiri," titah Nauta dengan sorot tajam tak mau dibantah hingga perlahan Gyuzu duduk di seberangnya, meletakkan tas belanjaan di atas paha yang menjadi pusat perhatian Nauta.

Delapan

♥♥♥

Gyuzu menunggu Nauta memulai pembicaraan, dia tidak marah atau kesal saat pria tersebut tak kunjung memulai, tetapi malah sibuk memperhatikan wajah dan tubuhnya.

Kata papanya, semua pria memang seperti itu. Bagi mereka hal yang terindah adalah wanita dan Gyuzu senang jika orang lain merasa terhibur saat melihatnya selama mereka tidak berbuat kurang ajar padanya karena saat pria bersikap kurang ajar akan menjadi hal yang sangat mengerikan. Namun, kalau Nauta mau berbuat kurang ajar bagaimana?

Mengingat hal tersebut, Gyuzu kembali fokus pada Nauta yang terlihat malu saat kedapatan sedang menatap wajah si wanita.

"Kenapa tidak bicara?" tanya Gyuzu menggulung bungkusan di tangannya dan meremasnya hingga suara plastik yang berisik langsung mengusir kesunyian.

Nauta mengangguk. "Aku bertanya-tanya berapa lama kau bisa sabar dan menunggu tanpa protes?"

Gyuzu mengangkat bahu.

"Aku tidak masalah menunggu lama, tapi masalahnya ini sudah malam. Ada pakaian dalamku yang dijemur di dekat jendela dan orang yang ada di sebelah kamarku itu laki-laki yang punya hobi aneh," desah Gyuzu.

"Pria itu suka mencuri pakaian dalam berwarna merah jika kita lupa memasukkan jemuran, kebetulan hari ini aku menjemur bra berwarna merah."

Nauta kesal setengah mati mendengar cerita Gyuzu.

“Bagaimana kau bisa tinggal di sebelahnya?” geram Nauta dengan gigi terkatup “Pria itu gila. Apa kau tidak tahu apa yang bisa dia lakukan padamu?”

Gyuzu menggeleng. “Dia tidak jahat. Dia hanya aneh dan kesepian. Terkadang dia memberiku buah dan sayur dari dalam kulkasnya, saat akhir bulan di mana uangku hampir habis dan aku tidak bisa membeli makan malam.”

Nauta melompat berdiri. “Jadi kau membiarkan dia mencuri pakaian dalammu dan pura-pura tidak tahu demi buah dan sayur yang hampir busuk!” bentaknya.

Gyuzu kaget, tubuhnya gemetar. Dia tidak suka dibentak. Dia mungkin lamban, tetapi dia tidak bodoh dan nakal. Dia selalu menjadi anak baik seperti yang papanya mau.

“Itu tidak benar,” bisiknya, “Dia hanya mencuri satu helai pakaian dalamku, tetapi dia selalu memberiku buah dan sayur. Jadi, dia memberi lebih banyak dari yang dia ambil.”

Nauta butuh waktu untuk mengontrol emosinya yang hampir meledak, hal yang sudah bertahun-tahun tidak dirasakannya. Dalam politik, sikap emosional tidak diizinkan.

"Kalau begitu biarkan saja dia mengambil semuanya bukan yang warna merah saja karena kau tidak akan kembali ke sana. Tadi sudah kukatakan kalau mulai saat ini kau akan tinggal di sini," tekannya dengan nada lambat agar Gyuzu memahaminya.

"Tapi ...." Gyuzu yang mencoba membantah dan membuat Nauta makin kesal.

"Aku akan menggantikan semuanya, membelikanmu yang baru," tekannya.

Tiba-tiba Nauta tercenung, bayangan ada pria lain yang menyentuh pakaian dalam Gyuzu membuatnya tidak suka.

"Aku akan menyuruh orang-orangku, yang perempuan untuk mengambilnya nanti," putusnya.

Gyuzu tidak membantah, dia hanya mengangguk.

“Baiklah, terserah padamu saja,” jawabnya sambil terus menatap Nauta dengan sorot penasaran.

“Apa?” ketus Nauta. “Tanyakan saja apa yang ingin kau ketahui.”

Gyuzu mengangguk.

“Kau menyuruhku tinggal di sini mulai saat ini, untuk apa?” tanyanya serius.

Alis Nauta terangkat. “Kau benar-benar tidak bisa menebaknya?”

Gyuzu menggeleng. “Tidak. Aku tidak tahu dan aku tidak punya ide sama sekali.”

Nauta percaya kalau Gyuzu berkata jujur. Dia juga tidak suka berbelit-belit. Jadi, dia akan langsung pada intinya.

“Karena saat ini kau tengah mengandung anakku, aku harus bertanggung jawab. Memastikan kalau semuanya baik-baik saja dan kau mendapatkan apa yang kau butuhkan.”

Gyuzu tidak menyela meski dia terlihat kaget mendengar apa yang Nauta katakan.

“Aku tidak mau anakku sengsara mengingat hidup yang kau jalani saat ini,” tutup Nauta.

“Dari mana kau tahu aku tengah hamil saat ini? “ tanya Gyuzu saat dia yakin Nauta tidak akan mengatakan apa pun lagi.

Nauta menghela napas, kembali menghempaskan bokongnya, duduk di seberang Gyuzu.

“Aku menempatkan orang untuk mengawasimu semenjak pagi itu,” jawab Nauta apa adanya.

“Kenapa aku tidak tahu dan tidak pernah menyadarinya?” lamun Gyuzu

“Kalau kau menyadarinya, itu akan menjadi keajaiban,” lirih Nauta.

“Apa?” kata Gyuzu. “Kau bilang apa?”

Nauta berdiri.

“Tidak ada. Aku tidak bilang apa pun,” jawabnya sambil menggelengkan kepalanya.

“Sekarang sebaiknya kau istirahat sebelum makan malam. Mari aku antar ke kamarmu,” ajaknya mulai melangkah.

“Kenapa menurutmu ini anakmu?” tanya Gyuzu dingin, menghentikan langkah Nauta yang perlahan berbalik, melihat Gyuzu yang menatap kosong pada sofa yang tadi Nauta duduki.

Kening Nauta berkerut, tidak menyangka kata-kata dan suara tersebut berasal dari Gyuzu. Nauta senang Gyuzu tidak mendrama dengan tidak mengakui kehamilannya atau membantah semua yang dia katakan, tetapi apa yang Gyuzu katakan lebih mencengangkan dari apa yang Nauta duga.

“Apa maksudmu?” tanya Nauta kesal saat melihat Gyuzu berdiri lalu perlahan berbalik menghadapnya.

“Aku memang hamil, tapi kenapa kau yakin ini anakmu. Padahal kita hanya menghabiskan satu malam bersama?” jawab Gyuzu perlahan

menekan kantong di tangannya pada perutnya yang masih rata.

Nauta kesal sekali mendengar gemerisik suara plastik.

“Satu malam, tapi entah berapa kali semburan,” geramnya.

“Dan jika dihitung, ini sesuai dengan waktu kebersamaan kita,” tegas Nauta.

“Aku sudah bicara dengan doktermu dan dia sudah mengatakan semuanya saat aku bilang aku suamimu yang berada di luar kota dan butuh semua informasi tentang kesehatanmu,” ungkapnya lagi.

Gyuzu menyipit.

“Kau licik,” kecamnya. “Itu privasi.”

Nauta mengangkat bahu.

“Untuk orang luar. Tidak bagiku yang merupakan ayah dari anakmu,” tegasnya.

“Lalu sekarang apa yang sedang kau lakukan. Apa maksud dari semua ini?” tanya Gyuzu mulai tidak nyaman.

Nauta melangkah mendekati Gyuzu melihat tepat ke matanya.

“Bertanggung jawab,” katanya.

“Yang aku lakukan adalah mempertanggung jawabkan apa yang sudah aku lakukan.” Kemudian dia kembali berbalik, berjalan menjauhi Gyuzu.

“Kenapa?”

Suara Gyuzu kembali menghentikan langkah Nauta. Dia berbalik menatap Gyuzu yang sedang menunggunya.

“Kenapa kau harus bertanggung jawab?” ulang Gyuzu.

“Aku tidak memintanya. Lagi pula, kau tidak perlu menyekapku di sini kalau ingin bertanggung jawab. Cukup kirimi aku uang, itu sudah cukup. Aku bisa mengurus diriku sendiri. Aku sudah melakukannya selama bertahun-tahun.”

Nauta ingin sekali menarik leher Gyuzu yang kurus dan melumat habis-habisan bibir wanita itu yang bicara hal tak masuk akal.

"Dalam hidupku, sedari kecil aku diajarkan tanggung jawab. Aku tidak pernah lepas tangan dalam semua yang sudah aku mulai. Apalagi jika ini menyangkut darah dagingku sendiri, anak yang meski tidak terpikir akan kudapat secepat ini. Aku tidak akan berbuat bodoh dan menyesalinya kelak," urai Nauta menatap dingin Gyuzu.

"Lalu setelah anak ini lahir kau akan mengambilnya dan mengusirku? Apa yang akan kau katakan pada orang lain tentang kehadiran bayi ini?" desak Gyuzu lagi-lagi membuat Nauta kaget karena rasanya mustahil orang selamban Gyuzu bisa berpikir cepat seperti ini.

"Apa yang akan kau lakukan jika aku benar-benar mengusirmu pergi dari sini?" Nauta balik bertanya.

Gyuzu terlihat sedih.

“Aku akan pergi sebab aku tahu itulah yang terbaik. Kau lebih baik dariku dalam semuanya. Aku takut kalau aku tetap tinggal, kelak anak ini akan malu karena punya ibu yang bodoh sepertiku,” bisiknya dengan mata berkaca-kaca.

Nauta tercegang, menatap ke perut Gyuzu yang masih tertutup kantong plastik lalu perlahan ke wajah cantik yang polos.

“Dari mana kau tahu kesimpulan apa yang akan diambil anak ini nanti. Lagi pula, hal apa yang sudah kau lakukan sampai anakmu sendiri bisa malu padamu kelak?” tuntutnya yang tak suka membayang Gyuzu pergi dari rumah ini.

Gyuzu tersenyum, tetapi entah kenapa Nauta justru merasa hatinya perih melihat senyuman tersebut.

“Aku tidak akan mengatakannya. Aku juga tidak akan membantah jika kau tahu. Yang aku ingin katakan adalah, kalau siapa ibunya tidak penting. Yang terpenting dia adalah darah

dagingmu. Jadi, perlakukann anakmu dengan baik dan penuh kasih sayang."

"Apa kau sedang sekarat?" potong Nauta datar.

"Jangan bicara hal yang tidak perlu. Jangan mengajariku cara bersikap," tegasnya.

"Aku tidak akan bertanya lagi atau mencari tahu. Hidupmu bukan tanggung jawabku. Aku hanya akan bertanggung jawab untuk calon anakku," tutupnya berjalan meninggalkan Gyuzu yang berdiri diam menelan gumpalan yang menyumbat tenggorokannya, entah karena lega Nauta tidak bertanya atau karena sedih pria tersebut tidak peduli padanya?

Sembilan

♥♥♥

"Apa ada barang-barang di tempat lamamu yang ingin kau bawa ke sini?" tanya Nauta saat mereka berada di dalam kamar yang diberikannya untuk Gyuzu tempati.

Gyuzu yang sudah selesai mengamati setiap sudut kamar, berpaling ke arah jendela. "Seberapa luas di luar sana?" bisiknya dengan nada kagum.

"Sejauh matamu memandang," jawab Nauta dengan kebanggaan yang terselip dalam suaranya.

Gyuzu mengangguk, seolah mengerti. "Jadi selama berada di sini, apa yang harus

kulakukan sebagai ganti uang yang kau keluarkan untuk membiayai hidupku?"

Kening Nauta berkerut. "Aku tidak akan memungut bayaran atau menuntut pengembalian kelak. Aku melakukan semua ini demi keturunanku."

Gyuzu menatap Nauta tajam. "Kenapa kau begitu menginginkan anak ini? Apa kau tidak takut kariermu akan rusak karena kehadiran kami?"

"Jadi, sekarang kau sudah tahu siapa aku?" sinis Nauta.

"Dan, kau tetap memilih merahasiakan kehamilanmu dariku tanpa tahu bisa saja masalah yang lebih besar akan meledak di kemudian hari. Mengingat ada beberapa orang yang tahu kau tidur bersamaku di malam tahun baru tersebut."

Mulut Gyuzu terbuka, dia tidak pernah berpikir sampai sejauh itu. Memikirkan hal apa yang bisa terjadi saja dia tak sanggup karena

dia tak tahu masalah apa yang bisa membuat Nauta hancur.

“Maaf. Aku tidak tahu apa yang bisa terjadi. Aku tidak pernah memikirkan semua hal jauh ke depan,” bisiknya.

Nauta mengangguk. “Kau cukup penurut. Tidak mempersulit apa pun,” pujinya.

Gyuzu senang karena dia sudah melakukan apa yang papanya katakan. Perempuan harus mendengarkan apa yang dikatakan seorang pria, mematuhi, dan melaksanakan perintah tersebut tanpa bertanya, selama tidak merendahkan dan membahayakan, meski Gyuzu sendiri tidak tahu apa yang termasuk dengan merendahkan ataupun berbahaya karena papanya tidak pernah menerangkannya.

“Aku harap kau bisa mempertahankan sikap seperti ini. Wanita seeprtimu sangat langka. Bagai berlian di antara bebatuan. Para pria akan berebut mendapatkanmu dan akan

mati-matian mempertahankanmu," tambah Nauta.

"Apa kau juga termasuk?" tanya Gyuzu menyela, membuat Nauta tercekat tak tahu harus bilang apa.

Nauta mencoba menghindari kontak mata dengan Gyuzu yang menunggu jawabannya dengan wajah polosnya yang bagai malaikat.

"Istirahatlah. Satu jam lagi makan malam. Aku akan menyuruh orang memanggilmu," ucap Nauta akhirnya sambil bergegas meninggalkan Gyuzu yang terlihat biasa saja meski tidak mendapat jawaban dari Nauta.

Nauta menunggu, hilir mudik di ruang kerjanya yang luas, berharap satu jam segera berlalu agar dia bisa bicara lagi dengan Gyuzu. Setiap kali mereka bicara, saat dia mendengar suara Gyuzu, dan melihat sinar di mata perempuan tersebut, Nauta merasa seluruh beban seolah hilang dari pundaknya dan dunia bersinar indah dengan cahaya yang memancar

ke segala arah, memberi kehidupan dan kebahagiaan.

Nauta tidak terburu-buru untuk mengambil kesimpulan bahwa dia menaruh hati pada Gyuzu, terlalu singkat dan cepat. Yang jelas dia tertarik pada kepolosan, sikap, kecantikan, serta tubuh Gyuzu yang indah dan sempurna. Untuk semua itu Nauta akan mencoba menawarkan kesepakatan pada Gyuzu.

Akhirnya saat yang ditunggu-tunggu datang juga, Nauta langsung bergegas menuju ruang makan, memerintahkan agar Gyuzu segera dipanggil. Perempuan itu datang dengan penampilan yang sama seperti tadi, tetapi dengan mata yang sedikit sembab dan rambut yang berantakan hingga jari Nauta gatal untuk menyusuri dan merapikan.

Nauta sebenarnya heran karena Gyuzu masih sempat-sempatnya tertidur di tempat baru yang asing baginya. Kewaspadaan Gyuzu nol besar, pantas saja dia berakhir di kamar

Nauta malam itu. Mungkin itu juga sebabnya Nauta mendapati Gyuzu yang polos dan lugu bukan lagi seorang perawan. Sesuatu yang Nauta syukuri karena kalau tidak, dia mungkin akan merasa harus bertanggung jawab pada Gyuzu juga, bukan hanya sekadar keturunannya yang sedang Gyuzu kandung.

"Apa tidurmu nyenyak?" tanya Nauta basa basi sambil menyindir Gyuzu yang terlihat malu-malu menjawab Nauta dengan anggukan.

Nauta tersenyum, entah bagaimana perempuan di depannya ini bisa membuat *mood*-nya selalu baik. Mata Gyuzu yang indah seperti punya sihir membuat derita dan kesusahan yang menatapnya menjadi lenyap begitu saja.

"Duduklah. Makanlah dulu sebelum kau kembali ke kamar dan istirahat sampai besok pagi," suruhnya.

Gyuzu mengangguk, melihat piring yang ada di depannya sudah terisi dengan daging

bakar dan kentang goreng yang ditambah sayur rebus.

“Kenapa?” tanya Nauta.

“Kau tidak suka?” simpulnya saat melihat Gyuzu masih terus menatap daging tersebut.

Gyuzu mengangkat kepalanya dan tersenyum. “Tidak. Aku suka. Aku hanya kagum melihat besarnya daging di dalam piring ini. Daging sebesar ini biasanya bisa aku jadikan lauk untuk dua hari.”

Nauta memutar bola matanya, level hidupnya dan perempuan ini bagai bumi dan langit. Bukan Gyuzu yang harus menyesuaikan diri dengan kehidupan rumah ini, nampaknya Nautalah yang harus terbiasa dengan sikap dan perilaku Gyuzu yang unik.

“Makanlah seberapa perutmu bisa menerimanya. Lain kali kau bisa mengatakan apa yang kau mau karena kau tengah hamil, aku sudah menyiapkan koki khusus untuk menyediakan makanan yang baik bagimu dan

si bayi," kata Nauta sambil memotong daging di piringnya.

Dia melirik Gyuzu, berpikir kalau perempuan itu akan kebingungan atau canggung menggunakan pisau dan garpu, tetapi Gyuzu memakai kedua benda tersebut dengan tepat, membuat Nauta berkerut kening. Namun, dia memilih diam hingga Gyuzu menghabiskan tak sampai setengah isi piringnya.

Nauta berdebar saat Gyuzu dengan santainya menatap Nauta, menunggu hingga Nauta merasa cukup lalu meletakkan pisau dan garpu.

"Apa?" tanya Nauta yang kaget sendiri mendengar nada bicaranya yang kasar.

"Maaf," gumamnya saat Gyuzu terlihat cemas, tetapi juga terlihat makin cantik.

Gyuzu menggeleng.

"Tidak perlu minta maaf. Aku yang salah," jawabnya.

“Di mana letak salahmu?” sela Nauta kesal, padahal baru tadi dia bilang Gyuzu tak bisa membuat siapa pun marah.

Gyuzu mengangkat bahunya. “Aku terus menatapmu dan itu tidak sopan.”

Nauta menghela napas. “Bukan karena itu aku membentakmu. Aku sudah biasa menjadi pusat perhatian. Aku biasa berdiri dan bicara di hadapan ratusan orang yang tak berkedip melihatku.”

“Lalu, apa yang membuatmu marah?” potong Gyuzu terlihat penasaran.

Nauta melirik pada pintu ruang makan, memastikan tidak ada orang yang akan mendengar apa yang akan dikatakannya, Gyuzu ikut melihat ke sana, ingin tahu apa yang Nauta amati.

“Tidak ada orang di sana,” kata Nauta menarik perhatian Gyuzu kembali padanya. Saat Nauta membicarakan kesepakatan yang dia inginkan dari Gyuzu.

“Sekarang aku ingin bicara hal pribadi, antara kita berdua saja,” tekannya.

“Kalau begitu rahasia, kenapa tidak bicara di kamar saja?” jawab Gyuzu serius.

Nauta mengembuskan udara dari pipinya yang gembung sebelum menjawab Gyuzu. “Karena kamar itu sendiri yang akan menjadi topik pembicaraan kita saat ini. Rasanya akan sangat kurang sopan jika kita bicara di sana sementara kita belum berbicara satu sama lain.”

Gyuzu tidak bicara, matanya hanya terus menatap Nauta seolah dia tahu apa yang Nauta pikir dan inginkan, membuat Nauta gugup setengah mati dan tergagap jika dia bukan seorang pembicara ulung.

“Kamarmu tadi, terletak persis di sebelah kamarku. Ada pintu penghubung di antara kamar kita,” mulai Nauta.

Gyuzu mengganguk. “Aku sudah melihat pintu itu tadi meski baru sekarang aku tahu

pintu tersebut berfungsi menghubungkan kamar kita."

Nauta menatap tepat ke mata Gyuzu. "Aku pria normal."

"Ya, kau tahu," kata Gyuzu diiringi anggukan.

Sialan! bisik hati Nauta.

Tidak bisakah Gyuzu diam dan mendengarkan saja dan tidak membuat Nauta menjadi makin gugup dan canggung, sesuatu yang sangat jarang terjadi.

"Ya, tentu saja kau tahu," ketus Nauta.

"Bayi di perutmu itu sudah cukup menjelaskan semua yang terjadi di antara kita." Nauta yang sekarang sadar kalau Gyuzu bukan hanya bisa membuatnya merasa senang, tetapi juga dengan gampangnya membolak-balik hati Nauta, mengubah *mood*-nya dalam sekejap.

"Karena aku pria normal dengan tubuh yang sehat, aku yakin jika kau tinggal di sini berdua saja denganku, maka aku akan kembali

menginginkanmu," ucap Nauta apa adanya, tak mau membuang waktu dan berbelit-belit.

Sepuluh

♥♥♥

Gyuzu menelan ludah, perutnya terasa ngilu.

“Kalau sudah tahu bakal begitu, kenapa kau masih menyuruhku tinggal di sini?” tanya Gyuzu akhirnya setelah terjadi keheningan yang cukup lama, sebab Nauta sepertinya sedang membiarkan Gyuzu mencerna situasinya.

Nauta bersandar, melipat tangan di depan dada.

“Alasan utamaku memintamu tinggal di sini karena aku tak mau darah keturunanku lepas dari tanggung jawabku. Apa pun alasannya aku bukan orang yang akan lepas tangan setelah

melakukan sesuatu. Sedangkan keinginan lainnya adalah risiko yang harus kuhadapi karena kau adalah wanita yang sangat menarik bagiku. Memikirkanmu berada di luar sana dan bisa saja jatuh ke tangan pria lain membuatku tak bisa tinggal diam."

Gyuzu selalu mendengar orang-orang memyebutnya cantik, tetapi tidak ada yang benar-benar tertarik atau peduli padanya. Biasanya setelah mengenal dirinya cukup lama, orang-orang akhirnya memilih menjauh dan tak mau terlibat dengannya yang lamban dan bodoh. Dan, saat dia merasa ada yang benar-benar memahaminya, rasa sakitlah yang akhirnya dia terima.

"Apa kau akan memaksa jika aku tidak mau?" tanyanya pada Nauta.

"Tidak," jawab Nauta yang jelas-jelas kaget. "Kalau aku ingin memaksamu, aku tidak akan membicarakannya denganmu sekarang ini."

"Syukurlah," bisik Gyuzu. "Sebab aku tak mau dipaksa. Aku bukan budak ataupun binatang."

"Tentu saja kau bukan budak atau binatang," sambar Nauta. "Kau adalah seorang wanita yang bebas, cantik, baik, dan yang terpenting Tuhan membuatmu mengandung anakku. Semua alasan tersebut membuatku tak mungkin tidak menghargaimu."

Gyuzu menatap Nauta bertanya dalam hatinya, *apakah semua politikus pandai bicara dan sefrontal ini?*

"Aku menginginkanmu. Aku ingin kita bersama menyambut kelahiran bayi ini dengan santai. Melalui momen kebersamaan yang tak terlupakan," tutup Nauta.

"Apa nama hubungan kita?" tanya Gyuzu penasaran. "Apa kelak kau akan menikahiku dan menjadikan aku istrimu?"

Nauta refleks maju dan menggeleng cepat. Tidak mungkin dia menikahi wanita seperti Gyuzu. Kariernya akan hancur, dia akan

menjadi bual-bualan musuh-musuhnya jika menikahi wanita lamban dan tak berotak yang hamil anaknya akibat kesalahan satu malam. Nauta bisa membuat atau mencari alasan untuk keberadaan anaknya kelak, tetapi untuk Gyuzu dia sudah yakin tidak akan bisa melakukannya.

Sinar mata Gyuzu meredup, tetapi kepalanya perlahan mengangguk.

"Kita hanya bersenang-senang sejenak. Berbagi momen bahagia bersama sampai anak ini lahir lalu aku akan pergi," gumamnya.

Nauta meraih jemari Gyuzu, meremasnya saat dia merasa bersalah karena sudah membuat Gyuzu kecewa.

"Bukannya aku tidak ingin menikahimu, tapi kita butuh cinta dan sesuatu yang lebih dari sekadar nafsu untuk memulai pernikahan. Aku bukannya tidak mau, tapi sekarang tidak mungkin. Siapa tahu apa yang terjadi ke depannya," hibur Nauta mencoba membuat Gyuzu bisa menerima alasannya.

Gyuzu mengangguk. “Bahkan terkadang cinta juga tidak cukup untuk membuatmu menghargai seorang wanita.”

Nauta kaget, menatap tepat ke mana Gyuzu yang memancarkan kesedihan. Dia merasa bersalah, tetapi tetap tidak mau memberi janji yang takkan ditepatinya. Menikahi Gyuzu hanya akan menghancurkan apa yang Nauta rintis dan apa yang menjadi garis hidup keluarga besarnya.

“Cinta tidak harus selalu berakhir dengan pernikahan. Terkadang hidup tanpa ikatan jauh lebih baik. Aku menyukaimu, menginginkanmu, dan memilih agar kau tetap di sini. Kau bisa pergi dan melakukan apa yang kau mau jika kau tak ingin melakukan apa yang aku tawarkan, yaitu hubungan yang panas dan bebas. Tapi, kau tidak bisa pergi sekarang, tunggu sampai bayi ini lahir dan selama itu kita akan menjalani hubungan yang canggung dan meresahkan.”

“Kau tidak mencintaiku, tapi begitu ngotot ingin tidur denganku,” desah Gyuzu. “Apa

memang semua pria seperti itu, nafsulah yang utama bukan perasaan?"

Tanpa ragu Nauta mengangguk. "Kami cenderung lebih memakai otak daripada perasaan. Yang jelas aku bukan binatang yang hanya mengutamakan nafsu. Aku kehilangan kendali di saat pertama kita, tapi kali ini aku memberikan kesempatan padamu untuk memilih, apakah ingin lanjut atau mundur?"

Kepala Gyuzu terkulai ke samping.

"Apa kau tahu kalau aku menyukaimu?" bisiknya sedih, seperti tembakan peluru yang membuat Nauta berhenti bernapas.

Karena Nauta tidak mengatakan apa pun Gyuzu lanjut bicara, "Setiap malam aku memimpikanmu, setiap saat aku memikirkanmu. Aku rasa aku jatuh cinta padamu meski aku sendiri tidak tahu apa sebenarnya cinta itu," umumnya apa adanya.

"Yang jelas aku tidak pernah marah mengingat apa yang sudah kau lakukan malam itu, aku tidak membencimu karena aku tahu

semua bukan salahmu sepenuhnya. Sekarang aku juga tidak tersinggung saat kau dengan terus terang bilang ingin seks denganku."

Nauta menelan ludah dan mencoba berbicara, tetapi masih belum keluar dari rasa syok. *Bagaimana perempuan yang terlalu polos dan kekanak-kanakan bisa bicara sefrontal ini?*

"Malam itu aku tidak terlalu ingat semuanya dan itu membuatku selalu penasaran dan tak berhenti memikirkannya." Gyuzu sudah mendapatkan atau menemukan keputusannya, Nauta melihat hal tersebut di mata perempuan tersebut.

"Oleh karena itu, aku juga berpikir aku akan sulit menahan godaan saat di dekatmu. Kau terlalu menarik dan sempurna di mataku. Dan, lagi mau tak mau kita sudah terikat satu sama lain oleh bayi ini," desah Gyuzu mengusap lembut perutnya.

Nauta melompat berdiri, dia sudah tak tahan lagi. *Apa Gyuzu tidak tahu apa efek dari semua kata-katanya bagi seorang pria? Atau*

jangan-jangan sikap lamban dan polos ini hanya topeng untuk membuat pria menggelepar di bawah kakinya saja?

Satu-satunya yang terpikir oleh Nauta saat ini adalah menindih Gyuzu dan membawa mereka berdua menuju surga.

"Aku rasa sebaiknya kita akhiri saja pembicaraan ini. Kita sudah menarik kesimpulan yang sama dan kita berada di titik yang sama. Kita jalani apa yang kita sepakati sekarang dan biarkan saja waktu yang menentukan ke mana ini akan menuju nantinya."

Gyuzu ikut berdiri tepat di hadapan Nauta, terlalu dekat hingga Nauta tanpa sadar mundur selangkah. Aura Gyuzu terlalu kuat dan membuatnya sesak.

"Aku akan melakukan beberapa pekerjaan di sini. Jadi, kau sebaiknya kembali saja ke kamarmu dan istirahatlah," suruh Nauta yang

pergi begitu saja meninggalkan Gyuzu yang terpaku menatap punggungnya hingga lenyap.

Tentu saja Nauta tahu bagaimana reaksi Gyuzu yang kaget. Mungkin Gyuzu berpikir kalau dia akan langsung menarik perempuan itu ke kamar dan melakukan apa yang dia inginkan, tetapi meski memang itulah yang Nauta inginkan, dia perlu waktu untuk menghilang gejolak di dadanya dan rasa panas yang mengalir dalam darahnya. Jangan sampai dia melakukan hal bodoh yang akan disesalinya kelak. Gyuzu terlalu polos dan Nauta tak mau perempuan tersebut berharap banyak padanya, menggantung harapan besar pada hubungan mereka. Nauta tak siap kehilangan apa pun dalam hidupnya demi menjaga hati dan perasaan Gyuzu.

Sebelas

♥♥♥

Malam pertama sampai seminggu kemudian di rumah Nauta, dilewati Gyuzu dengan kekecewaan karena Nauta yang membawanya ke sini dan menawarkan kesepakatan aneh dengannya justru pergi dan tak menberi kabar apa pun.

Pria itu muncul di TV, keluar dari gedung parlemen dan terlihat penuh energi, bicara pada kumpulan wartawan yang sudah berkumpul menghadangnya, memberi pernyataan sikap yang tegas atas masalah yang sedang dihadapi negara saat ini, membuat mata Gyuzu menatap takjub.

Bayangan Nauta memimpin negara menjadi tercetak jelas di benaknya mulai saat itu dan dia sangat berharap bayangannya tersebut menjadi kenyataan kelak. Namun, jika semakin tinggi Nauta terbang akan semakin jauh jarak di antara mereka. Di mata Nauta saat itu pastilah Gyuzu hanyalah butiran pasir yang tak berharga. Padahal sekarang saja dia tahu kalau Nauta hanya memandangnya sebelah mata meski Nauta tertarik secara fisik padanya. Selain semua perasaannya pada Nauta, Gyuzu juga punya masalah lain yang sedang dipikirkannya.

Gazi!

Dia belum memberi tahu Gazi tentang situasinya saat ini dan di mana dia tinggal sekarang. Tak mau membuat Gazi risau, Gyuzu akan menunggu hingga dirasa sudah saatnya dia harus bicara. Gyuzu harus berkunjung ke tempat kerjanya dan menitipkan nomor baru kalau-kalau Gazi menelepon.

Meski ditinggal sendirian di tempat asing dan orang asing oleh Nauta, Gyuzu tidak

merasa bosan ataupun marah. Rumah ini luas dia bisa menghabiskan waktu seharian dengan berjalan di padang rumput, peternakan kuda dan ladang jagung yang menakjubkan.

Kuda-kuda itu begitu gagah dan indah meski baru pertama kali menyentuh kuda-kuda untuk pertama kalinya, tetapi rasanya Gyuzu sudah jatuh cinta dengan mereka seperti mana Gyuzu jatuh cinta pada pemiliknya.

"Nona!" sapa beberapa pekerja peternakan yang tinggal terpisah dari rumah utama.

"Pagi sekali Anda bangun?" tanya mereka hati-hati. Meski Gyuzu ramah dan baik dia tetap tamu Tuan Nauta Montella yang harus dihormati.

Gyuzu tersenyum dan mengangguk. Memang masih sangat pagi, langit saja masih gelap. Dengan santai Gyuzu mulai ikut menyikat punggung kuda. Sebenarnya beberapa pekerja sudah pernah melarangnya, tetapi setiap kali datang Gyuzu masih terus melakukan hal yang sama hingga akhirnya

mereka memilih diam dan membiarkannya saja, apalagi Gyuzu terlihat senang sekali melakukannya.

Jarang-jarang ada tamu, terutama para wanita yang mau berlama-lama di istal pagi-pagi begini mengingat kototan kuda yang menumpuk dan belum dibersihkan, padahal kalau dilihat saja Gyuzu jelas telah mandi dan pasti sekembalinya dari sini perempuan itu harus mandi lagi.

Bagi Gyuzu puas sekali melihat dan menyentuh kuda-kuda yang gagah dan kuat ini. Selama ini Gyuzu tidak terlalu tertarik pada binatang. Dia tidak membenci atau alergi terhadap mereka, tetapi bukan juga pecinta binatang. Semenjak datang ke tempat ini seminggu yang lalu rasanya dia begitu kagum dan bersemangat melihat peternakan kuda dan sapi milik Nauta.

Ada kolam ikan besar dan belasan ekor kucing yang ada di sini, membuatnya gembira tanpa sebab setiap kali melihat mereka semua. Syukurlah tidak ada anjing di sini karena jujur

saja Gyuzu tidak suka mendengar suara mereka yang keras. Lagi pula, seperti Nauta tidak perlu anjing penjaga karena pekerjanya cukup banyak.

Saat hari mulai terang dan keringat mulai mengucur di dahi dan punggungnya, Gyuzu mulai merasa perutnya keroncongan.

"Apa sebaiknya aku kembali dan sarapan dulu, ya?" tanyanya pada salah satu pekerja yang ada di dekatnya.

Pekerja tersebut menatap Gyuzu sejenak sebelum akhirnya mengangguk. "Ya, sebaiknya Anda kembali, sarapan, dan istirahat sejenak karena itulah yang akan kami semua lakukan juga."

Mata Gyuzu bersinar. "Kalau begitu aku sarapan di sini saja bersama kalian," katanya dengan penuh semangat.

Sebenarnya dia sudah biasa sendirian, tetapi itu di kos. Di rumah yang luas ini saat dia melakukan hal tersebut sendirian, dia merasa kesepian karena Nauta yang tak pernah hilang

dari pikirannya. Mendengar apa yang dikatakan Gyuzu, serentak mereka semua langsung menggeleng dan memberi isyarat menolak permintaan Gyuzu.

"Kenapa?" bisik Gyuzu sedih. "Makanku sedikit kok."

Para pekerja saling memandang. Sebagian dari mereka sudah turun temurun mengabdi pada keluarga Montella. Memang keluarga tersebut bukanlah orang yang sombong dan angkuh, tetapi mereka adalah keluarga bangsawan yang tak mungkin akan bergaul dan makan bersama dengan kelas pekerja yang kotor dan bau keringat. Kalaupun ada biasanya hal tersebut demi tujuan tertentu.

Nona ini bukan keluarga Montella, tetapi gosip sudah menyebar di dalam rumah meski Tuan Nauta berusaha menyembunyikannya. Nona ini sedang mengandung anak Tuan Montella dan itu artinya dia akan menjadi keluarga Montella.

“Maaf, bukan karena jumlah yang akan Anda makan. Ini tentang rasa hormat. Keluarga Montella tidak boleh merendahkan diri dengan ikut makan bersama para pekerja,” jawab kepala istal.

Kening Gyuzu berkerut. “Aku bukan keluarga Montella,” tekannya.

Kepala istal tetap menggeleng. “Susah bagi kami mengatakannya, tapi keputusan tetap sama. Sebaiknya Anda kembali ke rumah. Kami tidak masalah jika Anda di sini, tapi tentu saja semua ada batasannya.”

Gyuzu terlihat sedih matanya berkaca-kaca. “Tapi, bau makannya harum sekali,” bisiknya menatap pada beberapa pekerja yang sedang menata meja di luar istal.

Semua mengikuti arah pandangan Gyuzu, mereka tahu yang terhidang hanya sup jagung dan roti serta susu. Namun, wajah Gyuzu terlihat begitu lapar.

“Bayiku mau itu,” tambah Gyuzu melangkah perlahan menuju meja membuat sebagian tak tega melarang dan sebagian panik.

“Nona ini bukan sarapan untuk kami. Ini hanya makanan tambahan. Kami semua sudah makan sebelum mulai bekerja. Ini bukan makanan yang cukup dan layak,” cegah kepala istal.

Gyuzu tertawa lalu berlari. “Tapi, aku mau ini. Hanya sedikit. Setelah itu aku akan kembali ke rumah dan makan makanan yang menurutmu layak itu.”

Beberapa orang yang sudah duduk di kursi mengelilingi meja yang terletak lepas di padang rumput kaget saat Gyuzu duduk di salah satu kursi. Akhirnya semua pekerja keluar setelah saling melirik.

“Baiklah. Kali ini saja,” putus kepala istal. Lagi pula, Tuan Nauta tidak ada di sini. Ini akan menjadi rahasia bagi para pekerja dan pelayan. “Sebelum itu bersihkan tangan Anda dulu.”

Gyuzu bersorak senang dan melompat berdiri, berlari ke arah tabung air besar, antre di antara pekerja yang akan membersihkan diri di sana juga. Dia begitu bersemangat hingga kecanggungan yang dirasakan para pekerja pada awalnya mulai hilang saat melihat senyum manis dan wajah Gyuzu yang bersinar polos seperti malaikat kecil.

Mereka membiarkan saja saat Gyuzu menghabiskan setengah isi panci sup. Padahal biasanya para pekerja tersebut menghabiskan dua mangkuk sup masing-masing orang, kali ini sebagian dari mereka terpaksa hanya menghabiskan semangkuk saja.

Kerakusannya membuat Gyuzu tidak bisa bergerak seperti para pekerja yang langsung pergi setelah jam istirahat pagi mereka habis. Gyuzu menghela napas, senyum puas tercetak di bibirnya. Nanti jam makan siang, dia akan datang ke sini lagi, tetapi kali ini dia akan membawa bekalnya sendiri. Jadi mereka semua tidak kekurangan dan merasa puas.

Niatnya benar-benar Gyuzu laksanakan. Orang rumah kaget saat dia mengisi piring, lalu membawanya lari keluar. Orang-orang di peternakan lebih kaget lagi, tetapi mereka tidak tega menyuruh Gyuzu pergi hingga hanya bisa memberinya kursi untuk bergabung bersama mereka.

Mereka selalu penasaran dengan Gyuzu yang ramah dan tanpa gosip atau apa pun kabar tiba-tiba saja dibawa ke rumah ini dalam keadaan mengandung anak Tuan Nauta. Sedekat apa pun mereka dengan Gyuzu mereka tidak pernah bertanya hal pribadi bukan karena takut Gyuzu marah, tetapi mereka takut perempuan itu dengan lugunya malah bercerita tanpa ada yang disembunyikan.

"Jadi, apa makan malam nanti aku boleh bergabung di sini lagi?" sela Gyuzu saat isi piring mereka habis dan para pekerja itu harus menahan keinginan mereka, karena merokok di dekat ibu hamil sangatlah berbahaya.

"Ah, sebetulnya aku ingin punya teman setiap jam makan, boleh?" desak Gyuzu.

“Kalau hanya teman kenapa tidak makan di rumah saja, bersama pekerja di sana?” sela kepala istal.

Gyuzu tercenung. Dia tidak pernah berpikir ke arah sana karena biasanya para perempuan selalu tak suka atau menganggapnya sebagai badut lucu.

“Kenapa tidak boleh di sini?” Gyuzu kebingungan menjawab.

“Karena kami semua pria. Kami kotor dan bau. Anda perempuan dan tidak pantas kalau dilihat siapa pun,” tekan kepala istal lagi yang langsung bergerak meninggalkan meja makan diikuti semua anggota.

Gyuzu yang tak mau ditinggal sendiri ikut masuk.

“Apa kalian membenciku?” bisiknya sedih.

“Apa aku sudah berbuat kesalahan. Karena aku sendiri tak masalah saat bersama kalian,” paraunya dipintu masuk istal.

Kepala istal menghela napas. Sulit sekali bicara tanpa ketegasan pada perempuan satu ini. Sebetulnya tak ada yang salah dari permintaan Gyuzu. Jadi, mungkin sebaiknya dibiarkan saja, nanti kalau Tuan Nauta kembali atau Gyuzu bosan, maka dia takkan singgah lagi dan membuat mereka merasa kikuk.

"Baiklah, lakukan apa yang Anda suka. Namun, saat Tuan Nauta kembali, Anda harus terlebih dahulu mendapatkan izinnya untuk datang ke sini."

Gyuzu tersenyum, berlari mendekati kepala istal yang hampir seusai papanya.

Meraih tangan pria tersebut, menggenggam erat dan mengguncangnya.

"Terima kasih. Aku janji aku akan menanyakan pada Nauta saat ...."

"Gyuzu, apa yang sedang kau lakukan di sini?"

Semua orang menoleh ke sumber suara, termasuk Gyuzu yang langsung tahu itu pasti Nauta. Saat dia berpaling, Nauta sudah ada di

hadapannya, terlihat begitu marah seperti hampir meledak.

"Ikut aku sekarang," desis Nauta meraih lengan Gyuzu menarik keluar dari istal, diiringi kebisuan para pekerja yang takut melihat amarah Nauta dan cemas memikirkan nasib Gyuzu yang cantik dan lugu.

Dua belas

♥♥♥

"Kapan kau pulang?" tanya Gyuzu yang berlari kecil mengiringi langkah kaki Nauta. Meski tangannya yang ditarik Nauta terasa sakit, tetapi dia diam saja karena kesenangan melihat Nauta lagi.

Nauta tak bicara sampai mereka masuk ke rumah dan menghempaskan lengan Gyuzu dengan kasar. Dadanya terasa terbakar, napasnya sesak, dan kemeja menempel ke pungungnya yang basah.

"Apa yang kau lakukan di istal? Dikelilingi puluhan orang pria?"

Gyuzu mengangkat bahu. “Di sana menyenangkan. Di sini tidak, membosankan.”

Nauta mengepalkan tangannya.

“Dikelilingi banyak pria begitu menyenangkan bagimu, ya?!” sindirnya.

Gyuzu menggeleng.

“Tidak menyenangkan, tapi aku tidak merasa kesepian lagi,” jawabnya dengan mata berkilat basah.

“Apa secara tak langsung kau menyebutku murahan? “ tanyanya tepat sasaran.

Nauta menantang mata Gyuzu.

“Tak masalah bagiku jika kau bodoh, tapi aku tidak suka wanita murahan,” desisnya.

Air mata Gyuzu menetes.

“Aku wanita bodoh yang murahan, ya,” bisiknya yang langsung berlari meninggalkan Nauta.

Nauta tertegun sejenak, tapi begitu dia sadar dia langsung memburu Gyuzu yang

sudah sampai di lantai atas. Dua orang pengawal setia, mengangkat alis saat melihat Nauta dan Gyuzu kejar-kejaran di depan mereka.

Nauta menghempaskan pintu kamar Gyuzu hingga terbuka, hampir meledak saat melihat Gyuzu membuka lemari dan melemparkan barang-barangnya yang dia bawa ke atas kasur.

"Kau mau kabur dari sini, ya?!" bentaknya.

Gyuzu mengangguk dengan air mata bercucuran.

"Aku memang bodoh, tapi tidak murahan." Isaknya.

"Pekerja di sana semua baik padaku. Aku suka dengan kuda-kudamu, semuanya tegap dan gagah sepertimu."

Nauta terperangah, selama ini tidak ada yang menyamainya dengan kuda. Meski aneh, tetapi entah kenapa Nauta merasa kemarahannya menyusut begitu saja. Dia mendekati Gyuzu yang sedang menjejalkan barang-barangnya ke dalam tas kecil yang tak

muat menerima semuanya. Wajah Gyuzu merah dan matanya basah, sangat cantik dan menggiurkan. Dipeluknya Gyuzu dari belakang, ditempelnya bibir ke belakang telinga Gyuzu yang kaget.

"Maafkan aku, aku hanya tak mau terjadi apa-apa padamu. Aku tak mau kau dekat dan disentuh pria lain," bisiknya dalam usaha mencegah kepergian wanita ini.

Meski permintaan maafnya tidak tulus, tetapi Nauta yakin Gyuzu akan percaya dan mau memaafkannya. Perempuan ini sangat jinak dan manis, seperti kucing anggora.

Gyuzu berhenti menyusun baju-baju.

"Apa kau cemburu?" tanyanya membuat kaget Nauta.

Nauta merasakan dadanya berdebar kuat, tetapi dia menahannya dengan cara menekan bibirnya ke bahu Gyuzu.

"Ya, mungkin," bisiknya.

“Karena kau hanya milikku. Hanya aku yang boleh dekat dan menyentuhmu,” rayunya.

Gyuzu berbalik menghadap Nauta yang tidak melepas pelukannya.

“Aku kesepian,” katanya. “Kau pergi, tidak memberi kabar ataupun mengatakan apa pun.”

Nauta merasa dia tidak punya kewajiban melakukan itu semua. Dia tidak terikat dengan Gyuzu. Namun, mendengar Gyuzu berbicara, entah kenapa dia merasa bersalah.

“Maaf,” lirihnya tulus.

“Lain kali jika pergi lagi, aku akan bilang dan mengabarimu,” janjinya spontan.

Gyuzu mengangguk.

“Aku mungkin agak lama berada di sini,” ucapnya menyentuh perut di mana anak Nauta sedang tumbuh dan berkembang.

“Tapi, selama aku di sini, aku harap kau mau memperlakukan sebagai orang yang harus kau kabari,” pintanya.

Nauta mengangguk. Memikirkan Gyuzu sudah begitu bersedia pergi darinya membuat Nauta tak senang.

“Apa pekerjaanmu sudah selesai?” tanya Gyuzu mengubah topik. “Atau ini hari libur. Jadi, kau bisa pulang?”

Nauta menggeleng.

“Bukan hari libur. Seharusnya aku pulang beberapa hari lagi, tapi kali ini aku berusaha menyelesaikan semuanya dengan cepat. Aku ingin segera pulang karena aku ingin segera bertemu denganmu,” ungkapnya apa adanya.

Keinginannya bertemu Gyuzu membuat Nauta nyaris gila. Dengan kesal Nauta memarahi dirinya yang melepas kesempatan menyentuh Gyuzu sebelum pergi. Bahkan tak ada satu wanita yang ditemuinya yang bisa mengalihkan pikirannya dari bayangan tubuh Gyuzu yang indah dan sempurna.

Nauta memindahkan tangannya ke bokong Gyuzu, perlahan memijatnya pelan. “Sampai beberapa hari ke depan aku bisa tetap di sini.

Tapi, jika ada pekerjaan lagi yang memanggil aku akan usahakan pulang ke sini saat sempat dan jaraknya dekat. Namun, kalau jauh aku akan usahakan pulang secepatnya."

Gyuzu tersenyum senang dan tangan Nauta menyusup ke balik celana jins yang dipakai perempuan tersebut.

"Apa kau ingat semua yang kulakukan padamu malam itu?" desah Nauta saat merasakan tubuh Gyuzu gemetar, tetapi suhu tubuhnya terasa makin panas.

Gyuzu menekan keningnya ke dada Nauta, tidak menjawab. Jadi, Nauta menyimpulkan kalau perempuan ini mungkin ingat.

Nauta membungkuk dan menggendong Gyuzu.

"Aku menginginkanmu sekarang juga," paraunya.

Gyuzu melirik kasur.

"Apa kau tidak lelah?" tanyanya malu-malu.

Nauta tersenyum.

“Kalaupun aku lelah aku masih tetap sanggup memuaskanmu,” tegasnya.

“Saat ini aku hanya ingin membuatmu ingat bagaimana rasa sentuhanku.” Lalu dia membaringkan Gyuzu di atas kasur.

Gyuzu menelan ludah.

“Aku kotor dan bau keringat,” gumamnya membuang wajah saat Nauta mulai menelanjangi dirinya sendiri.

Kasur melesat saat lutut Nauta menekan sisi di sebelah paha Gyuzu.

“Kalau begitu aku akan membersihkannya dengan lidahku, seperti kucing,” bisiknya membuka kancing kemeja longgar yang Gyuzu kenakan.

“Aku membeli banyak gaun dan rok untukmu. Jadi, jangan lagi memakai baju-baju yang kusam ini,” tekan Nauta saat akhirnya dia yang tak sabaran merenggut kemeja dan membuat kancing melenting ke segala arah.

“Kau membelikan baju untukku?” tanya Gyuzu yang lebih kaget mendengar ucapan Nauta dibanding perbuatannya. “Yang di lemari bahkan masih banyak yang belum terpakai olehku.”

Nauta mengangkat bahu dengan santainya, dia membuka kancing celana dan risleting jins Gyuzu lalu menarik lepas dan melemparnya ke belakang.

“Aku tak mau si bayi merasa sesak jika kau terus memakai celana ketat,” jawab Nauta penuh kebohongan sebab tak sekali pun dia memikirkan si bayi saat dia memilih baju-baju tersebut. Yang dia bayangkan hanya Gyuzu yang cantik dan rupawan memakai pakaian tersebut dan jari-jarinya akan merayap ke balik baju Gyuzu.

Dia harus meminta orang lain untuk memilih dan membayar ke kasir agar tidak ada yang akan menjadikan hal tersebut gosip meski sedikit lelah dan mendebarkan, tetapi Nauta puas dengan puluhan helai baju dan pakai dalam yang dia belikan untuk Gyuzu. Wanita

itu terbaring dengan pakaian dalam murahan dan usang saja sudah membuatnya ereksi sekeras ini apalagi dengan baju seksi yang mengundang.

"Tidak masalah, kau bisa berganti pakaian tiga kali dalam sehari kalau begitu," usul Nauta ringan dengan bibir tersenyum.

Gyuzu tersenyum, tetapi dengan segera bibirnya terkatup saat telapak tangan Nauta menangkup buah dadanya. Jari Nauta terasa panas dan kasar di kulitnya yang sensitif.

"Cantik," puji Nauta menunduk mengecup kedua dada Gyuzu yang masih tertutup bra.

"Tapi, aku rasa kau sudah biasa mendengar pujian tersebut, bukan?" gumam Nauta menggigit kecil puncak dada Gyuzu yang menyembul di balik bra tipisnya, seketika Gyuzu terpekik dan mengejang.

"Sangat sensitif dan manis seperti yang aku ingat," desah Nauta mencengkeram pinggang Gyuzu, menyusuri bibirnya turun dari dada

hingga ke pinggang celana dalam yang Gyuzu pakai.

Rasanya terlalu panas bagi Gyuzu hingga napasnya terasa berat, tubuhnya seperti jelly yang tak bisa dikendalikannya, seolah ada orang lain yang mengambil alih tubuhnya.

"Apa malam itu kau melakukan ini?" bisik Gyuzu saat Nauta mencium pangkal pahanya.

Nauta menggigit kecil apa pun yang ditelusuri oleh bibirnya. "Lebih dari ini. Malam itu aku tidak tidur semalaman karenamu."

Gyuzu meremang, jemari Nauta menarik pinggir celana dalamnya dan bibir Nauta sudah berada di pusat gairah Gyuzu yang basah dan berdenyut. Lidah Nauta bergerak, seperti ulat yang hangat dan liar. Gyuzu mencari pegangan, menarik seprai hingga ujungnya ditarik keluar.

"Manis," puji Nauta melihat sentakan dan reaksi tubuh Gyuzu.

Dia mengoyak celana dalam Gyuzu menjauhkan dari tubuh Gyuzu yang bagai patung Dewi Venus. Kedua lengan Nauta

memeluk paha Gyuzu, menahan agar perempuan tersebut tidak bergerak dan menjauh saat dia bercinta dengan menggunakan lidahnya, nyaris membuat tubuhnya sendiri meledak oleh kepuasan yang dirasakannya saat Gyuzu merintih, mengerang hebat, dan menggelepar ketika orgasme menggulungnya. Dan, dengan tidak sabaran Nauta langsung bergerak untuk memyatukan tubuhnya dan Gyuzu yang masih larut dalam orgasme pertamanya saat ini.

Tiga belas

♥♥♥

Gyuzu tahu ada Nauta yang tertidur di sebelahnya saat dia terbangun atau mendapatkan kesadarannya kembali, yang mana pun itu jelas dia tidak bisa menemani Nauta sampai akhir semalam, dia keburu kehabisan tenaga dan terlalu mabuk oleh kenikmatan atau orgasme yang bertubi-tubi Nauta berikan. Bahkan saat ini saja rasanya pahanya masih gemetar hebat. Di sana juga terasa lengket sebab Nauta tidak memakai kondom sekali pun, ya untuk apa juga.

Gyuzu bergerak, membuka matanya dan merasakan jemari Nauta meremas dadanya.

“Kau bangun karena lapar akan makanan atau menginginkan aku lagi?” rayu Nauta tepat di telinga Gyuzu yang langsung merinding.

“Tidak dua-duanya,” jawab Gyuzu. “Aku hanya ingin bangun.”

Nauta tertawa. “Kau manis dan sangat patuh, tapi kau selalu jujur dan apa adanya.”

Gyuzu tak tahu apakah itu pujian atau keluh kesah Nauta. Dia bergerak dan Nauta langsung menahan pinggulnya.

“Kalau begitu aku buat kau lapar akan sentuhanku setiap saat,” geramnya menekan maju bokong Gyuzu yang mendesak kejantanannya yang sudah ereksi penuh.

Gyuzu terengah, matanya terpejam saat Nauta memasukinya lagi, mengaitkan jemari mereka ke atas kepala Gyuzu.

“Sekujur tubuhmu penuh dengan bekas gigitan dan ciumanku,” lirihnya terengah-engah saat dia bergerak di dalam tubuh Gyuzu yang melengkung bagai busur, hingga akhirnya mereka berdua ambruk dengan Gyuzu yang

merintih dan Nauta yang melenguh keras, seperti binatang buas.

Saat napasnya sudah normal dan tenaganya kembali terkumpul, Nauta menarik Gyuzu yang masih lemas naik ke atasnya. Dibelainya rambut Gyuzu yang yang terurai di dadanya.

"Aku sudah mengatur janji dengan salah satu dokter kandungan," ucapnya pelan, tak ingin mengganggu jika Gyuzu sudah tertidur.

Gyuzu mengangkat sedikit kepalanya, matanya bertemu dengan mata Nauta, dia bisa merasakan debaran jantung Nauta yang semakin kuat.

"Apa aku akan pergi diantar kedua agen FBI tersebut?" tanyanya.

Nauta menggeleng. "Tidak. Kita akan pergi tengah malam. Dokter tersebut temanku saat kuliah di luar negeri. Dia mau menunggu dan mengerti situasiku."

Gyuzu tersenyum. Dia senang karena Nauta akan ikut dengannya. "Baiklah, kalau begitu

tidak masalah. Aku hanya tidak mau kau jadi terkena masalah nantinya."

Nauta bingung terkadang dia merasa Gyuzu sangat pintar dan terkadang dia merasa Gyuzu begitu dewasa meski hal tersebut hanya muncul sesekali saja.

"Apa kau tidak lapar?" tanyanya mengusap punggung Gyuzu yang lembap.

"Sangat," desah Gyuzu.

"Kalau begitu ayo, mandi lalu turun ke bawah," ajaknya bergerak cepat menggendong Gyuzu ke kamar mandi dan mendudukkan di dalam *bathtub*.

Nauta menyalakan *shower*, air hangat langsung menyirami tubuh Gyuzu. Nauta masuk, duduk di belakang Gyuzu, membiarkan tubuh mereka perlahan tenggelam oleh air.

"Apa kau tinggal sendirian di rumah ini?" tanya Gyuzu tiba-tiba saat Nauta kembali merayapkan tangannya ke dada, menekan perut Gyuzu agar punggung wanita tersebut menempel ke perut dan dada Nauta.

Nauta terdiam sejenak, perlahan bibirnya tersenyum. “Apa kau tidak bertanya ke para pekerja di sini? Apa kau tidak suka gosip seperti kebanyakan perempuan di luar sana?”

Gyuzu mengangguk. “Terkadang aku suka. Terkadang aku tak suka. Tergantung apa yang sedang dibicarakan.”

“Jadi, kau tidak suka bicara tentangku?” pancing Nauta lagi yang kini jemarinya bermain di kewanitaan Gyuzu, membuat air beriak saat Gyuzu menyentak beberapa kali.

“Aku ingin, tapi aku tak mau bicara di belakangmu. Aku tak mau tahu dari orang lain. Kalau kau ingin menceritakannya padaku, aku akan senang. Kalau tidak, aku juga tidak akan mempermasalahkannya,” kata Gyuzu tersendat-sendat saat Nauta bercinta dengan jarinya.

Nauta mencium pundak dan leher belakang Gyuzu, meninggalkan bekas ciumannya di semua tempat, dengan ini orang akan tahu

kalau Gyuzu miliknya dan tak ada yang boleh lancang ataupun kurang ajar pada wanita ini.

"Jadi, kau mau aku menceritakan semuanya tentangku padamu?" Meski samar dia melihat kepala Gyuzu mengangguk.

"Apa yang ingin kau dengar, tanyakan saja. Aku tidak akan merahasiakan apa pun padamu karena aku yakin kau tidak akan berlari ke kantor berita apa pun untuk mendapat imbalan atas berita yang sebenarnya tak penting."

"Tidak. Aku tidak akan melakukan itu. Aku tak mau kelak anakku ikut kena imbasnya," potong Gyuzu cepat.

Nauta makin tersenyum lebar, ditariknya keluar jemarinya dari dalam milik Gyuzu, dibentangkan di atas perut Gyuzu yang masih rata.

"Anak kita," bisiknya membetulkan kata-kata Gyuzu. "Jadi, tanyakan saja yang ingin kau tanyakan atau apa pun membuatmu penasaran."

Gyuzu menoleh, wajahnya terlalu menyilaukan bagi Nauta yang selalu sesak napas setiap kali wanita tersebut menatap matanya. “Aku tadi sudah bertanya. Apa kau sendirian di sini, mana keluargamu yang lain?”

Nauta mengangkat bahu. “Ini rumah keluarga Montella, kakekku mewariskan rumah ini pada putranya, yaitu ayahku. Saat ayah dan ibuku meninggal rumah ini jatuh ke tanganku. Kebetulan aku anak tunggal, ibu dan ayahku juga anak tunggal. Aku hanya punya paman dan kakek dari pihak ibu dan ayahku, mereka semua tidak tinggal di sini. Meski kami memakai nama montella, hubungan kami tidak terlalu akrab jika tidak berkaitan dengan dunia kerja,” tutur Nauta membuat Gyuzu puas dengan penjelasannya.

“Dan, kelak anak inilah yang akan mewarisi rumah dan tanah ini,” tutup Nauta.

Gyuzu mengangguk. “Ok. Aku sudah mengerti,” katanya.

"Lain kali jika aku ingin tahu lagi, aku akan langsung bertanya padamu."

Nauta tersenyum, dada Gyuzu berdebar keras.

"Dan kau. Bagaimana denganmu?" tanya Nauta menangkup wajah Gyuzu dengan telapak tangannya yang lebar.

Jangan cerita apa pun. Jangan pernah katakan asal usulmu dan jangan pernah ceritakan pada siapa pun masa lalumu. Mereka akan menghukummu lagi, mereka akan mengoyakmu. Jadilah orang baru, katakan kau sebatang kara dan tak punya siapa-siapa, itu lebih aman dan membuat mereka simpati. Jangan sebut nama ayahmu atau namaku pada siapa pun jika kau ingin hidup bahagia dan damai.

Peringatan Gazi bergema di benak Gyuzu. Hatinya meronta ingin melanggar perintah Gazi, tetapi otaknya masih bekerja. Jadi, Gyuzu akan mengikuti apa yang Gazi suruh. Lagi pula, dia takut jika Nauta mendengar, maka Nauta

akan langsung mengusir dan menganggap Gyuzu sampah. Mungkin Gyuzu akan terluka, tapi perlahan dia akan membaik seperti yang terjadi dulu.

Bagaimana dengan bayinya, akankah Nauta mengakuinya atau akankah Nauta membiarkan Gyuzu bertemu dengannya kelak?

"Aku ...," bisik Gyuzu. "Sebatang kara di dunia ini. Kalaupun ada keluarga yang kuingat, mereka mungkin sudah melupakanku."

Akhirnya dia memutuskan untuk tidak mengatakan apa pun pada Nauta. Pria itu terlihat biasa saja, itu artinya dia memang sudah tahu karena sebelum ini dia pasti sudah menyelidiki hidup Gyuzu. Nama belakangnya dan Gazi berbeda. Jadi, Nauta tidak akan menemukan apa pun.

"Sekarang kau punya aku dan anak ini," hibur Nauta mengecup sudut bibir Gyuzu.

"Hanya sampai kau mengizinkanku," jawab Gyuzu ringan meski hatinya merasa sakit.

Nauta tidak menjawab sebab dia tidak bisa menjanjikan apa pun yang belum diyakininya. Gyuzu bukan dunia politik yang bisa menerima janji palsu yang diucapkannya tanpa rasa bersalah. Nauta merasa dia yang akan hancur jika dia menjanjikan sesuatu yang belum tentu bisa ditepatinya kelak pada Gyuzu.

Hal terbaik yang bisa dia lakukan saat ini adalah diam dan menunggu. Lihat saja ke depan bagaimana jadinya hubungan mereka meski dia yakin dia tak mungkin bisa melepas Gyuzu sampai kapanpun.

Empat belas

♥♥♥

Dokter kandungan yang mereka temui sangat cantik bahkan Gyuzu yang tahu kalau dirinya juga cantik tak bisa tidak merasa rendah diri di depan dokter bernama Gisel ini.

"Jadi?" tanya Dokter Gisel saat Nauta dan Gyuzu duduk di depannya.

Sebenarnya ini nyaris tengah malam, tapi dokter cantik ini masih mau sabar menunggu mereka. Di luar tadi duduk seorang pria dengan codet di wajah, tetapi malah membuatnya jadi makin gagah, jelas tidak ada wanita di sana itu artinya dia sedang menunggu Dokter Gisel, apalagi tadi dia melihat Nauta dengan tatapan kesal.

“Ini Gyuzu, perempuan yang kuceritakan padamu,” jawab Nauta berat.

Gyuzu sudah dengar dari Nauta kalau Gisel adalah seniornya saat di kampus dulu. Saat Nauta masih menjadi mahasiswa baru, Gisel sudah sibuk menyusun skripsi. Hubungan mereka lumayan dekat karena sama-sama perantauan dan satu negara.

Gisel menatap Gyuzu, tersenyum sambil mengulurkan tangannya yang langsung Gyuzu sambut.

Halus, lembut, dan dingin, khas tangan orang kaya dan cantik, batin Gyuzu.

“Gyuzu, Apa kau sudah melakukan tes sendiri di rumah?” tanya Gisel ramah, tidak berniat bertanya apa hubungan Gyuzu dan Nauta. Melihat jam yang Nauta pilih untuk berkunjung sudah cukup memberi tahu Gisel segalanya.

Gyuzu mengangguk.

“Sudah dan juga sudah periksa ke dokter. Hasilnya positif,” jawab Gyuzu malu-malu

melirik Nauta yang berwajah datar, membuat Gisel geram karena kelihatan sekali Nauta kurang menghargai Gyuzu, hanya karena perempuan ini terlihat sedikit lamban.

Baru ini Gisel menemui pria yang sok sekali saat memeriksa kandungan wanitanya. Dan baru kali ini juga Gisel langsung merasa sayang pada si wanita yang sungguh cantik ini.

Gisel tersenyum pada Gyuzu.

"Kalau begitu kita tinggal memastikan saja. Mari ikut aku," ajaknya berdiri, sepenuhnya mengabaikan Nauta yang ikut berdiri meski tak diajak.

Karena asistennya sudah pulang, Gisel melakukan semuanya sendiri, dia fokus pada Gyuzu, menunjuk ke layar di mana janin kecil Gyuzu sedang berkembang dan berdetak. Mata Gyuzu berlinang, digigitnya bibir menahan isak gembira.

Gisel melirik pada Nauta yang terpaku pada layar dengan wajah tegang dan mata membesar. Gisel lega saat melihat reaksi Nauta,

apalagi setelah itu Gisel menyadari bagaiamana eratnya Nauta menggenggam jemari Gyuzu.

Gisel tersenyum dalam hatinya, Nauta hanya belum bisa memutuskan perasaan yang sesungguhnya pada Gyuzu. Dia berdoa, semoga saat Nauta tahu apa sebenarnya yang dia rasakan, semuanya belum terlambat.

Setelah memberikan hasil foto kandungannya pada Gyuzu, Gisel menuliskan resep vitamin dan obat, menekankan pada kedua calon orang tua di depannya kalau semuanya baik-baik saja, ibu dan anak sangat sehat.

Setelah mengatur jadwal pertemuan berikutnya, mereka semua keluar dari sana. Gisel tersenyum melihat Mars yang melotot tak suka pada Nauta, membuat istrinya jadi terlambat pulang.

Nauta dan Gyuzu duduk di kursi belakang, sedangkan dua agen FBI yang bernama Winter dan Summer yang Gyuzu yakin sebuah julukan menjadi sopir dan sopir cadangan. Di depan

dua orang ini, setelah diperhatikan tak sekali pun Nauta terlihat hati-hati bicara. Jelas sekali hubungan mereka bertiga sangat dekat.

"Apa ini yang kau rasakan saat kau tahu kau akan menjadi ibu?" bisik Nauta menekan tangan kanannya ke dada, di mana jantungnya berirama, sedangkan tangan kirinya masih terus menggenggam Gyuzu.

Gyuzu tersenyum, mengangguk karena dia mengerti apa yang Nauta maksud, apa yang Nauta rasakan.

Nauta menghela napas.

"Dan, kau dengan egoisnya sempat berpikir untuk tidak berbagi hal ini denganku," geramnya merenggut leher Gyuzu menekan bibirnya ke bibir Gyuzu yang membelalak kaget, tak sempat menarik napas saat Nauta menciumnya.

Ciuman Nauta brutal dan keras, karena dia sedang marah dan menghukum Gyuzu. Dia menahan kedua lengan Gyuzu di belakang punggung dengan sebelah tangan, membuat

Gyuzu tak berdaya dan hanya bisa diam dan pasrah menerima hukuman Nauta yang manis.

Saat Nauta akhirnya melepaskan dan membiarkannya bernapas. Dia mengambil foto janin dari tangannya, entah Gyuzu merasa lega atau kecewa. Hingga mereka sampai di rumah Nauta tak melepas foto tersebut.

Karena sudah lewat tengah malam. Jadi, Gyuzu langsung menuju kamarnya, tapi saat dia akan melangkah masuk ke dalam, Nauta menarik lengannya.

"Tidurlah bersamaku. Jika aku di rumah, kamarku adalah kamarmu, jika aku keluar kau bisa tidur di mana pun yang kau mau," tegasnya sambil menutup pintu.

Gyuzu mematung saat Nauta menanggalkan rok dan atasannya.

"Gisel bilang semuanya oke asal tidak berlebihan," bisik Nauta merayapkan telapak tangannya pada perut Gyuzu yang kini hanya memakai pakaian dalam.

“Biarkan aku menyentuhmu. Kau membuatnya menjadi sulit.”

Kening Gyuzu berkerut. “Sulit?”

“Aku ingin semuanya menjadi mudah, teratur, dan sesuai yang aku rancang. Tapi, aku rasa keadaan menjadi kacau. Aku bahkan tidak menyentuh wanita di depan siapa pun, termasuk Summer atau Winter,” desah Nauta menarik Gyuzu masuk dalam pelukannya, mengecup, dan menjilat leher Gyuzu.

“Aku tidak pernah tertarik membawa wanita mana pun ke kamar saat matahari bersinar cerah dan cuaca sepanas ini,” kesalnya mengingat apa yang dia lakukan tadi siang.

“Aku tidak pernah dikuasai nafsu seperti ini.” Bibir Nauta memagut bibir Gyuzu, memaksa wanita tersebut membuka bibirnya, mendesak lidahnya ke dalam mulut Gyuzu membelit dengan lidah Gyuzu yang kewalahan menerima sikap agresif Nauta.

Lidah Nauta mengelitik, dua jemarinya menyusup ke dalam milik Gyuzu membuat

lutut Gyuzu goyah seketika, Nauta melepas bibir Gyuzu memberi wanitanya kesempatan bernapas, beralih ke bagian dada Gyuzu yang terbungkus bra, tetapi tetap mendapat cumbuan dari Nauta.

Nauta melangkah, memaksa Gyuzu mundur hingga terhempas ke atas kasur yang empuk. Tubuh Gyuzu telentang, Nauta mematung mengagumi kecantikan wanita yang tengah mengadung anaknya. Perlahan dia membungkuk, menarik lepas pakaian dalam Gyuzu hingga wanita ini telanjang sepenuhnya.

Gyuzu meremang, warna merah menjalar dari leher ke pipinya. Napasnya berat karena jari Nauta menyusurinya seperti sedang mengagumi hasil karya seni masa lampau.

Berhenti di kewanitaan Gyuzu yang imut. Dibukanya paha Gyuzu lebar hingga matanya bisa melihat sumber kenikmatan yang Gyuzu miliki. Dia menahan tangan Gyuzu saat wanita tersebut merasa terlalu malu dan berusaha menutup miliknya.

“Kau miliku. Semua yang ada padamu, setiap incinya setiap helainya,” bisik Nauta parau seperti mabuk.

Dia berlutut di lantai, meletakkan paha Gyuzu di bahunya hingga wajahnya sejajar dengan milik Gyuzu. Belum sempat Gyuzu bereaksi, Nauta sudah mencumbu miliknya dengan bibir jari dan lidahnya hingga Gyuzu terisak tak sanggup lagi menerima semuanya karena merasa tubuhnya tak kuat lagi menerima orgasme yang entah ke berapa kalinya, tubuh dan rambutnya sudah basah oleh keringat. Jemarinya gemetar dan pikirannya berkabut seperti orang mabuk.

Nauta berdiri, mengamati tubuh Gyuzu yang terkulai dan kulitnya yang memerah akibat ulahnya. Kepuasan dan nafsu tersirat di wajahnya. Nauta belum pernah kehilangan kontrol saat bercinta, tetapi Gyuzu membuatnya kehilangan akal dan inilah akibatnya.

Sebagai seorang politikus muda dia harus menjaga images hingga atas ranjang sekali pun.

Dia bergaul dengan wanita berkelas dan bisa saja membuat masalah kelak. Dia yakin, apa pun yang dia lakukan pada Gyuzu, perempuan itu takkan membuatnya terkena masalah. Jadi, dia bebas melepaskan semua khayalan dan hasratnya yang besar dan ganas.

Nauta menarik Gyuzu yang lemah, duduk di atas pangkuannya. Kepasrahan Gyuzu dan ketidak berdayaannya membuat Nauta puas sekali. Gyuzu menekan keningnya ke bahu Nauta, sentuhan tak bermakna seperti itu saja jika Gyuzu yang melakukannya bisa membuat Nauta hilang akal, entah sihir apa yang dipakai perempuan ini.

"Biarkan aku istirahat sejenak," pinta Gyuzu seperti orang teler.

Nauta meremas bokong Gyuzu, membukanya dan mendorong turun hingga kejantanannya masuk sempurna ke dalam tubuh Gyuzu yang mengejang dan menjerit.

“Jika aku memberimu istirahat, bagaimana denganku?” bisiknya parau meremas bokong Gyuzu yang lembap.

“Aku sudah mengantarmu ke surga hingga tak terhitung, tapi aku belum sekali pun mendapat pelepasan. Apa kau tahu bagaimana tersiksanya aku dari tadi?” Nampak sekali Nauta tidak ingin jawaban karena dia langsung menekan agar Gyuzu membungkusnya makin dalam.

“Setidaknya kembalikan setengah yang sudah kuberikan padamu,” paraunya sambil mengendalikan pinggul Gyuzu turun naik, membawa mereka berdua terbang ke langit.

Lima belas

♥♥♥

Bagi Gyuzu hidupnya saat ini berjalan begitu indah. Dia bersama pria yang dia cintai, ayah dari bayi yang tengah dikandungnya. Meski tak selalu ada di rumah ini, tetapi Nauta selalu memastikan mereka selalu bertukar kabar.

Semenjak beberapa bulan yang lalu, setelah Nauta membawanya ke sini, Gyuzu tahu inilah yang dinamakan bahagia yang sesungguhnya, tanpa perlu takut seseorang yang tak diinginkan datang mengganggunya, meski ada satu bagian dari hatinya yang selalu cemas dan bertanya-tanya sampai kapan kebahagiaan ini berlangsung, akankah selamanya?

Namun, setiap kali itu juga Nauta membuatnya melambung. Gyuzu merasa Nauta begitu membutuhkan dan mabuk kepayang padanya. Pria tersebut selalu memastikan Gyuzu ada dalam jangkauan mata dan tangannya setiap kali dia ada di rumah ini. Ada saatnya Nauta tidak pulang selama seminggu, tetapi saat semuanya beres dia langsung tiba di rumah, merengkuh Gyuzu dalam pelukannya, membawa ke kamar dan tak melepasnya seharian.

"Apa kau tidak lelah?" desah Gyuzu saat Nauta sibuk mencumbu kewanitaannya.

Nauta mengangkat kepalanya dan menggeleng.

"Aku kehilangan tenaga dan semangatku saat tak bisa melihat dan menyentuhmu," ucapnya serius hingga Gyuzu kehilangan semua alasan untuk menolak Nauta, membiarkan Nauta melakukan apa pun yang dia suka pada tubuhnya.

Jika awalnya dia berpikir Nauta akan kehilangan minat atau tidak lagi tertarik padanya saat perutnya mulai membesar, maka semua itu terbantahkan saat Nauta justru semakin lapar akannya. Nauta begitu menyukai bentuk tubuh Gyuzu yang berubah. Selalu melarangnya berpakaian saat mereka hanya berdua di kamar.

Nauta selalu mengajak calon anaknya bicara, rutin membawa Gyuzu bertemu Dokter Gisel. Dan yang terbaik dari semua itu, Nauta membiarkannya sesekali bermain di istal saat dia memeriksa kuda dan sapinya. Nauta juga sangat suka berkuda, saat Gyuzu minta diajari, dia menolaknya.

"Tidak sekarang. Saat bayi ini sudah lahir dan kondisimu sudah pulih, aku akan mengajarimu," janjinya sambil mengelus perut Gyuzu yang besar.

Sekarang Gyuzu juga bisa bicara dengan Gazi sepuasnya jika Nauta tak ada di rumah. Gazi akan menelepon menanyakan keadaannya dan Gyuzu akan bercerita semua hal tentang

apa yang dilakukannya kecuali soal kehamilannya. Dia berbohong pada kakaknya dengan bilang dia dapat kerja di rumah Nauta berkat seorang teman. Awalnya Gazi curiga Gyuzu bisa menelepon setiap hari, tetapi dia berubah pikiran.

"Aku merasa saat ini kau pasti sedang bahagia. Jadi, aku tidak akan terlalu mengganggu atau mengkhawatirkanmu. Kau sudah besar, kau pasti tahu mana yang baik bagimu. Selama kau bahagia, maka lakukan apa yang kau suka dan ingat aku selalu ada untukmu. Jika kau bahagia tak masalah hingga kau mengabaikan aku, tapi jika kau sedih dan terluka, aku akan sangat marah jika kau menyembunyikannya dariku," kata Gazi yang setelah itu hanya menelepon sekali seminggu.

Gyuzu pikir dia hanya akan bicara saat anaknya lahir kelak. Dia takut bicara sekarang karena sejujurnya dia juga tidak tahu masa depannya. Dia tidak mau membuat Gazi sedih dan kesulitan karenanya.

“Kau sedang memikirkan apa?” Nauta sudah ada di belakangnya, menangkup dada Gyuzu yang kian membesar.

Gyuzu kaget, menghela napas. Mengalihkan pandangannya dari padang rumput luas kepada Nauta yang tampan.

“Apa kau memang mau mengagetkanku?” gumamnya menyandarkan kepalanya ke dada Nauta.

“Tidak. Aku biasa saja, tapi kau saja yang terlalu larut dalam lamunan,” gumamnya menciumi cupang kecil yang dia tinggalkan pangkal leher Gyuzu semalam.

“Apa atau siapa yang sedang kau pikirkan?” bisiknya masih terus meremas dada Gyuzu, membuat napas Gyuzu berat.

“Kau,” jawab Gyuzu.

“Aku selalu hanya memikirkanmu,” jawabnya yang menganggap dirinya sedang tidak berbohong sebab memang Nauta yang selalu dia kaitkan dengan semua hal yang ada di benaknya.

Nauta mendorong Gyuzu bersandar ke dinding, menarik bokongnya mundur sedikit.

“Apa kau menginginkannya lagi?” parau Gyuzu bingung sebab Nauta baru saja melakukannya setengah jam yang lalu sampai mereka berdua tak sanggup bergerak. Setelah Nauta ke kamar mandi, Gyuzu berdiri dan menatap pemandangan hijau yang ada di luar kamar.

“Ya!” jawab Nauta yang langsung menghentak masuk memenuhi diri Gyuzu.

Bergerak cepat, nyaris brutal untuk membawa mereka ke puncak. Ketika semuanya usai dan Nauta mencabut kejantanannya, Gyuzu hampir ambruk ke lantai jika saja Nauta tidak menangkap dan menggendongnya, membawa Gyuzu ke kamar mandi.

“Siap-siap untuk makan siang,” bisiknya mengecup wajah Gyuzu bertubi-tubi. “Tenagamu harus diisi kembali.”

Gyuzu memejamkan mata, nyaris tertidur saat Nauta membawanya duduk di atas

pangkuannya, menyatukan tubuh mereka dalam *bathtub* yang sudah terisi air hangat dan busa.

"Aku paling bergairah saat melihatmu begitu lemah, tapi tak bisa mengatakan tidak," geramnya menggigit punggung Gyuzu hingga perempuan tersebut menjerit kesakitan.

"Gisel bilang, seminggu lagi aku harus bisa membatasi hubungan intim denganmu sampai bayinya lahir. Aku kesal karena tak bisa menyentuhmu kapanpun aku mau. Tapi, aku juga gembira membayangkan sebentar lagi si Jagoan ini lahir," umum Nauta yang sudah tahu kalau bayi Gyuzu laki-laki.

Gyuzu menyentuh perutnya, tepat di mana kaki si bayi menyepak.

"Sebentar lagi sembilan bulan dan setelahnya dia bisa keluar kapan saja," lirihnya dengan mata berkaca-kaca.

Nauta menggerakkan bokong Gyuzu naik turun.

“Saat kita pergi sekali lagi, pasti Gisel akan menegaskan lagi larangannya,” decak Nauta. “Tapi, aku tidak keberatan. Demi kau dan si Jagoan ini aku akan menahan diri. Namun, setelah kau pulih aku peringatkan, sebaiknya kau bersiap-siap.”

Gyuzu mengerang, senang, dan nikmat mendengar janji Nauta tentang hari depan. Setidaknya dia tahu Nauta masih menginginkannya setelah anak mereka lahir.

Dua jam setelah itu, mereka duduk untuk makan siang yang terlambat, saling berhadapan di ruang makan yang luas.

“Besok pagi-pagi sekali aku harus pergi, mungkin sekitar seminggu baru kembali,” beritahu Nauta setelah dia memastikan isi piring Gyuzu habis.

Dia sudah memperhatikan, Gyuzu langsung lemas dan tak berselera jika mendengar dia akan pergi. “Ingat jaga dirimu. Jangan main terus di luar. Jika ada apa-apa langsung hubungi aku,” tegasnya.

“Besok,” ulang Gyuzu yang seolah hanya mendengar satu kata itu saja.

Nauta berdiri, mendekati Gyuzu, mengangkat wajah Gyuzu yang terlihat sedih.

“Maaf, tapi aku harus pergi. Aku juga tidak tahu akan begini jadinya. Awalnya aku akan pergi minggu depan, menjemput temanku yang baru kembali dari luar negeri, membawanya ke sini dan itu hanya akan memakan waktu seminggu lagi. Nyatanya ada masalah internal di partai. Kami harus bertindak cepat, agar masalah ini tidak sampai bocor keluar.” Nauta mengecup bibir Gyuzu, berharap Gyuzu tidak sedih lagi karena berat juga baginya meninggalkan Gyuzu.

Nauta menarik Gyuzu berdiri, lalu dia menggantikan Gyuzu duduk dengan memangkunya. Para pelayan yang sudah biasa melihat kemesraan mereka juga masa bodoh, lanjut membereskan meja makan.

“Begitu semuanya beres, aku janji aku akan mengajukan cuti. Jadi, aku akan ada di dekatmu

selalu sampai kau melahirkan anak kita," janjinya mencoba menghibur Gyuzu.

"Karena aku merasa bersalah, maka seharian ini aku akan menyerahkan diriku padamu. Kau bisa membuatku mengingat semuanya untuk stok selama seminggu ini sampai kita berkumpul lagi," godanya.

Gyuzu tersenyum. "Bukankah itu lebih tepat disebut aku harus menyerahkan diriku padamu. Membiarkanmu melakukan apa pun pada tubuhku?"

Nauta berdiri mengangkat Gyuzu menuju kamar. "Itu karena kau terlalu pasrah dan tak pernah memulainya."

Gyuzu menyentuh bibir Nauta.

"Aku akan mencobanya, tapi bagaimana caranya jika kau tidak memberiku kesempatan. Di saat kau bahkan membuatku nyaris mati karena over dosis orgasme dan lagi kau mengikat kaki dan tanganku hingga aku tak bisa bergerak."

Nauta tersenyum culas. “Kau paling cantik saat kau memelas dan setengah mabuk, kehilangan kendali atau tak berdaya.”

Gyuzu mengangkat alis.

“Benarkah?” gumamnya.

“Aku ini punya kecenderungan *sadistic* dan kau ini punya sifat *masochist.* Jadi, kita benar-benar klop, bukan?” kekehnya puas.

Gyuzu sudah pernah mendengar dua kata asing tersebut sebelumnya, dia sudah paham dan tahu artinya. Dulu ada yang menanyakan hal yang sama padanya.

“Aku hanya mau diperlakukan seperti ini olehmu saja karena aku mencintaimu. Aku bahkan tidak akan mengizinkan pria lain menyentuhku.”

Dada Nauta berdebar keras, suhu tubuhnya langsung naik seiring aliran darahnya yang memacu.

“Jadi karena mencintaiku, kau rela diperlakukan seperti apa pun, hanya orang yang kau cintai yang boleh menyentuhmu?”

Gyuzu tidak malu untuk mengangguk dan mengiyakan. Nauta menaiki dua anak tangga sekaligus. Dia menutup pintu kamar dengan tumit dan nyaris melempar Gyuzu ke atas kasur.

“Aku mencintaimu. Semakin besar dan dalam dari hari ke hari,” desah Gyuzu saat Nauta naik ka atas kasur dan menindihnya.

Seperti yang Nauta bilang, malam itu dia menciptakan berbagai ingatan di tubuh, hati, dan pikiran mereka berdua. Mengambil semuanya dan menyerahkan semuanya juga.

Enam belas

♥♥♥

Seumur hidupnya, inilah rasanya seminggu paling lama dan panjang yang harus dia lalui. Janji Nauta untuk menelepon setiap hari dan memberi kabar seperti yang biasa dilakukan saat dia pergi, semuanya tak ditepati. Bahkan seminggu yang Nauta katakan hampir menjadi dua minggu sampai saat ini. Dari berita yang dia ikuti dan omongan para pekerja di dalam dan luar rumah, masalah internal dalam partai sudah terendus media.

Nauta terlihat tak lepas dari sorotan, dia terlihat sibuk sekali dan tegang. Gyuzu merasa wajah Nauta sedikit pucat dan lebih tirus dari biasanya. Nauta mungkin tidak cukup punya

waktu untuk dirinya sendiri jadi bagaiamana mungkin Gyuzu memaksa agar Nauta memberi waktunya sedikit saja?

Setelah sepuluh hari, akhirnya ada kabar menyenangkan. Masalah partai bisa diselesaikan. Orang-orang bermasalah dipecat dan dikeluarkan dan mereka yang dinilai berintegritas dilantik untuk menduduki posisi yang lebih tinggi dan Nauta jelas ada salah satunya. Nauta mencatat rekor sebagai wakil ketua partai termuda dalam sejarah, partai yang sudah berdiri hampir lima puluh tahun lamanya.

Impian Gyuzu untuk melihat Nauta menjadi kepala negara kelak mungkin akan lebih cepat tercapai. Saking rindunya dengan Nauta, Gyuzu bahkan tak bisa tidur, bayinya juga gelisah setiap malam. Biasanya ada Nauta yang akan mengelus perut dan mengusap pinggang Gyuzu yang pegal. Akhirnya, Gyuzu tertidur dan bermimpi tentang Nauta dengan sentuhan erotis yang membuatnya terjaga dengan tubuh bersimbah keringat dan napas yang berat.

Hari ke lima belas sepeninggal Nauta, agar dia kelelahan dan bisa tidur pada malam hari, Gyuzu memutuskan untuk pergi ke istal, ikut melakukan kerja sampai tubuhnya mencapai batas. Meski orang di dalam dan luar rumah berusaha mencegah, tetapi dia tetap keras kepala dan tentu saja usahanya berhasil, malamnya dia tertidur nyenyak.

Keesokan harinya, Gyuzu mencoba lagi. Kepala istal sampai memohon agar Gyuzu tidak melakukan apa pun karena takut terjadi apa-apa pada kandungannya. Setelah perundingan yang alot, akhirnya diputuskan Gyuzu boleh tetap di istal yang kerjanya hanya menyikat punggung dan kaki kuda. Rasa bosan membuat Gyuzu pergi ke bagian perternakan sapi, dia ikut membantu memeras susu yang sebenarnya sudah bisa dilakukan oleh mesin. Dia langsung meminum segelas susu yang diperasnya sendiri. Gyuzu puas sekali dengan hasilnya.

“Nona Gyuzu, ternyata Anda di sini.” Gyuzu berbalik melihat Risa kepala urusan rumah berdiri di sana dengan napas terengah.

Cemas Gyuzu mendekat.

“Ada apa?” tanyanya yang tak pernah dicari sebelum ini.

“Tuan Nauta sudah menelepon dua kali dari tadi. Sekarang dia menyuruh Anda kembali karena sebentar lagi dia akan menelepon lagi,” beritahu Risa.

Gyuzu sudah berlari kecil menuju rumah tidak menunggu Risa selesai bicara, membuat perempuan gemuk tersebut geleng-geleng kepala sebelum bergegas menyusulnya, diiringi semua mata pekerja di dalam perternakan.

Gyuzu masuk rumah lewat pintu belakang, membersihkan tangan dan kakinya terlebih dahulu sebelum duduk manis di dekat telepon. Risa meletakkan segelas susu dan biskuit saat Gyuzu menunggu panggilan ketiga Nauta hari ini.

Lima belas menit kemudian ketika dering pertama telepon berbunyi, Gyuzu tersentak, berdebar-debar seperti gadis kecil yang mendapat kado pertama. Pada dering ketiga Gyuzu mengangkat gagang dan meletakkan di telinganya.

"Halo," ucapnya terengah.

"Dari mana saja kau?" tanya Nauta di ujung sana, setengah membentak.

Gyuzu bersandar, meletakkan telapak tangannya yang dingin di lehernya, berharap suaranya bisa normal.

"Dari perternakan ...."

"Untuk apa?" sela Nauta.

"Di dalam rumah membuatku sesak. Kau selalu ada di setiap sudut dan tempat. Kau membuatku gelisah," desah Gyuzu.

Nauta terdiam sejenak, mungkin sedang mengendalikan diri mendengar kata-kata Gyuzu.

“Malam ini aku pulang,” umumnya cepat membuat Gyuzu tersentak.

“Benarkah?” pekik Gyuzu.

“Ya. Sejam lagi pesawatku berangkat. Malam ini aku sampai di rumah,” tekan Nauta yang tak sadar betapa gembiranya Gyuzu karena Nauta tak menunggu pagi seperti kebiasaannya.

“Aku juga sangat rindu padamu. Aku bahkan tak bisa menunggu sampai besok pagi,” ungkapnya.

“Istirahatlah. Jangan habiskan tenagamu karena aku takkan menunggu sampai besok untuk menyentuhmu.”

Gyuzu tertawa. “Tidak. Tentu saja tidak. Kau tidak akan menunggu, aku akan siap jika kau akan menyentuhku hingga besok.”

Nauta berdehem, menormalkan suaranya.

“Kalau begitu istirahatlah. Siapkan dirimu,” geramnya.

Gyuzu akan meletakkan gagang ke tempatnya saat dia mendengar suara Nauta.

"Dan temanku akan ikut bersamaku. Dia akan liburan selama beberapa hari di rumah, aku akan memperkenalkan kalian nanti." Telepon ditutup sebelum Gyuzu sempat memberi respons.

"Jadi dia akan pulang hari ini juga?" tanya Risa yang datang mengambil gelas susu, tetapi jadi ikut mendengar pembicaraan.

Gyuzu tersenyum dan mengangguk.

"Kalau begitu Anda sebaiknya membersihkan diri, berdandan yang cantik, makan siang lalu istirahat. Setelah makan malam, Anda bisa tidur lagi sampai Tuan Montella pulang," tekannya.

Gyuzu berdiri dan mengangguk.

"Baiklah," ucapnya patuh membuat Risa kembali menggeleng.

Cukup gunakan Tuan Montella sebagai alasan, maka wanita manis ini akan langsung

patuh seperti kerbau yang hidungnya dicucuk. Meski cantik, tetapi Gyuzu punya pemikiran di bawah rata-rata dan itu membuat siapa saja bisa memanfaatkanmya.

Risa berharap Tuan Montella mau menjaga perempuan ini dari kejamnya dunia luar untuk selamanya. Meski bukan level Tuan Montella, tetapi di mata Risa tidak ada yang bisa mencintai Tuan Montella setulus wanita ini. Mereka semua yang bekerja untuk Nauta Montella menyukai Gyuzu yang baik, ramah, sopan, dan cantik jelita, ditambah lagi sebentar lagi perempuan ini akan melahirkan seorang penerus keluarga Montella.

Saat Gyuzu meminta mereka merahasiakan telepon yang diterimanya dari seorang pria, mereka semua mau dan menurut karena mereka percaya dan yakin kalau Gyuzu tak mungkin mengkhianati Tuan Montella. Apalagi saat bicara wajah Gyuzu tidak berbinar. Berbeda saat dia berada dekat Nauta Montella.

Kehadiran Gyuzu membuat rumah ini hidup, membuat wajah Tuan Montella yang

biasanya datar bisa mengeluarkan berbagai ekspresi tak terduga. Nauta Montella yang tak betah berada di rumah menjadi tak suka keluar rumah hanya untuk sekadar bersenang-senang. Mereka semua bilang, kesenangan Tuan Montella ada pada Gyuzu. Cukup dengan Gyuzu, Tuan Montella sudah mendapat semua yang dia ingin dan butuhkan.

Sementara itu, Gyuzu sendiri juga membayangkan kegembiraannya bisa melihat, mendengar, dan menyentuh Nauta lagi. Rasa haus dan kerinduannya sebentar lagi akan terpenuhi. Dia melakukan semua persis seperti yang disuruh Risa. Matanya yang biasanya sulit terpejam kini dengan mudahnya bisa terlelap, tubuhnya rileks dan bayinya juga lebih tenang dari biasanya.

"Ingat, matikan lampu kamar langsung tidur. Jangan membandel, membuang tenaga mencoba menunggu Tuan Nauta kembali. Itu tidak berguna dan sia-sia. Lebih baik tidur dan bermimpi indah," ulang Risa begitu Gyuzu selesai makan malam. "Sebentar lagi saya akan

membawakan susu untuk Anda. Naiklah duluan."

Gyuzu patuh, setelah berganti pakaian untuk tidur dia membersihkan wajah dan meminum susu yang Risa bawakan. Gyuzu langsung tertidur setelah dua menit dia berbaring di atas kasur.

***

Terlalu panas dan terlalu cepat, desah batin Gyuzu gelisah.

Tubuhnya gemetar hebat dan di bawah sana ada yang masuk ke dalam dirinya, membuatnya merasa akan meledak. Terlalu penuh, sesak, keras, dan besar. Kegelisahannya mulai membuatnya merintih dan terisak. Sebelum dia sadar apa yang sebenarnya terjadi, cairan panas ditembakan ke dalam dirinya, detik itu juga dia digulung oleh kenikmatan yang membutakan, pekik Gyuzu memecah keheningan malam. Tubuhnya melenting, lalu saat semuanya usai, dia terhempas kuat ke atas kasur.

“Apa kau merindukanku?”

Gyuzu nyaris kembali mendapat orgasme saat Nauta berbisik di telinganya dengan kedua tangan meremas buah dadanya. Dia mengejang dan membuka matanya yang berkabut di tengah kegelapan yang hanya diterangi cahaya bulan dia tersenyum saat melihat wajah Nauta yang menunduk begitu dekat dengan wajahnya.

Gyuzu tersenyum, menyentuh bibir Nauta.

“Selamat datang dan aku mencintaimu,” paraunya yang dibalas Nauta dengan ciuman ganas nan panjang.

Tujuh belas

♥♥♥

Sekujur tubuhnya terasa sakit, kaku sekeras papan. Selangkang dan lututnya terasa mau patah dan terbelah. Kalau mau jujur Gyuzu merasa Nauta terlalu bernafsu semalam. Bahkan untuk kencing, Gyuzu harus tertatih-tatih ke kamar mandi.

Namun, saat dia kembali naik ke kasur. Nauta memeluk, mengusap, dan memijat paha serta perutnya, membuat semua keluh kesahnya langsung hilang lenyap sampai tertidur lagi.

Menjelang tengah hari, saat dia membuka matanya lagi. Gyuzu menemukan Nauta yang

berbaring miring, menopang kepala dengan telapak tangannya, sedang mengamatinya.

Gyuzu berbalik, malu dan salah tingkah.

"Apa yang kau lihat?" lirihnya. "Kita harus bangun. Katamu kau pulang bersamanya."

Nauta menarik Gyuzu kembali telentang.

"Aku berpikir untuk bercinta lagi denganmu, tapi aku tahu kau pasti lelah dan merasa tak nyaman. Aku juga tak mau mengambil risiko sebelum kita bertemu Gisel lagi," katanya tenang.

"Semalam aku lepas kendali saat melihatmu tidur, tak berdaya tanpa pertahanan, dan begitu cantik." Jemari Nauta yang ada di atas perut Gyuzu meluncur turun ke dalam daerah segitiganya.

"Tapi, katamu ...." Gyuzu tersentak tak bisa melanjutkan apa yang ingin dikatakan.

"Temanmu ...," bisiknya sayup.

"Ada banyak cara untuk saling memuaskan, tidak harus menyatukan tubuh." Nauta

bergerak duduk membuktikan apa yang dikatakannya barusan. Dia membuat Gyuzu orgasme hanya dengan jarinya.

"Lalu, bagaimana mana denganmu?" tanya Gyuzu yang kembali dikuasai kantuk setelah mendapat pelepasan.

Nauta tersenyum, mengusap kening Gyuzu yang lembap.

"Nanti malam aku akan membuatmu membayarnya," ancamnya ringan dan sensual.

"Sekarang istirahatlah. Aku akan turun duluan. Nanti jika kau bangun, turunlah. Akan kukenalkan kau pada temanku."

Gyuzu menatap Nauta.

"Tapi, nanti ...," bisiknya menatap perutnya yang bulat.

Nauta tersenyum.

"Keigo akan mengerti. Dia akan tutup mulut." Nauta menyakinkan dan menghilang kekhawatiran Gyuzu.

Gyuzu memejamkan mata dan tersenyum.

“Baiklah. Kau orang baik, pasti temanmu juga baik,” putusnya. “Pergilah. Nanti aku akan menyusul.”

Nauta mengangguk, tetapi Gyuzu menahan lengannya.

“Aku mencintaimu dan aku milikmu. Percayalah, bagiku hanya kau,” desahnya sebelum memejamkan mata.

Nauta terdiam, memperhatikan Gyuzu yang sudah terlelap. Semakin lama perasaannya juga semakin dalam pada wanita ini. Bahkan saat mereka berpisah, dia tak sanggup menahan kerinduannya dan kebutuhannya pada sosok Gyuzu. Setelah sepuluh tahun melewati masa remaja, untuk pertama kalinya dia kembali melakukan masturbasi.

Cintakah dia pada Gyuzu?

Tidak!

Tidak mungkin!

Ada banyak alasan masuk akal yang bisa dipikirkannya saat ini, *mengapa Gyuzu tak pantas untuknya?*

Yang pertama, kebodohan dan kelambanan Gyuzu akan membuat Nauta menjadi bahan tertawaan jika dia membawa Gyuzu ke depan umum.

Kedua, asal usul Gyuzu yang tak jelas. Baik keluarga, pendidikan, dan statusnya benar-benar tak sederajat dan hanya akan membuat tanda tanya saja bagi khalayak. Jika ada satu saja rahasia kecil yang Gyuzu simpan, maka mereka berdua akan hancur. Gyuzu masih akan baik-baik saja karena dia memang tak punya apa pun, tetapi Nauta dia tidak bisa membayangkan apa yang akan hilang nanti jika kariernya hancur.

Dan yang ketiga, kenapa dia harus mencintai Gyuzu jika gadis ini sudah menyerahkan segala-galanya untuknya tanpa meminta atau menuntut apa pun sebagai balasan. Dia bisa memiliki dan membuang

Gyuzu sesuka hatinya. Hidupnya baik-baik saja. Jadi, kenapa harus membuatnya sulit?

Nauta mengecup perut Gyuzu yang besar. Alasan terbesarnya membawa Gyuzu ke sini adalah anaknya, darah yang mengalir di sana, sedikit pun dia tidak ragu karena semenjak malam tahun baru tersebut dia tidak berhenti mengawasi Gyuzu, hanya untuk berjaga-jaga kalau-kalau perempuan tersebut melakukan hal bodoh.

Saat kesempatan datang, Nauta tidak membuangnya, dia memanfaatkan hal tersebut untuk memenuhi kebutuhannya akan sosok cantik Gyuzu yang membuatnya bernafsu.

Nauta juga yakin tidak sulit baginya kelak untuk melepas Gyuzu jika wanita ini mencari masalah atau berbuat hal bodoh yang tak termaafkan. Nauta tersenyum, selama dia memperlakukan Gyuzu dengan baik, maka perempuan ini akan patuh dan terus mencintainya dan takkan melakukan apa pun yang bisa membuat Nauta marah.

Perlahan Nauta turun dari ranjang, tidak tega membuat Gyuzu terjaga. Dia tidak mencintai Gyuzu, tetapi dia sayang dan kasihan pada perempuan ini, terutama sekali dia menyukai seks yang mereka lakukan.

Dia harus turun dan menemani temannya, Keigo makan siang. Tadi sarapan sudah terlewat dan tidak masalah karena dia juga yakin Keigo belum bangun. Sekarang saat dia akan berbicara tentang Gyuzu karena semalam dia tidak memberitahu Keigo walaupun dia berniat mengatakan itu secepatnya.

Tak ada rahasia antara mereka yang sudah berteman lama. Orang tua mereka adalah kenalan, mereka satu sekolah dari dulu hinggalah kuliah. Setelah apa yang terjadi pada Tuan Haoka, papanya Keigo beberapa tahun yang lalu, temannya itu memutuskan untuk menyendiri. Jadi sekarang saat dia keluar dari sarang, Nauta akan menyambutnya dengan tangan terbuka.

Tidak ada Keigo saat Nauta sampai di ruang makan.

“Di mana Keigo?” tanya pada Risa yang sedang mengawasi Ai dan Sao membereskan piring kotor.

“Dia baru saja selesai makan siang. Dia berkata akan berkuda sejenak, sudah lama sekali,” terang Risa yang kenal sekali dengan Keigo dari kecil dan selalu tak suka setiap kali Keigo datang.

Bagi Risa, Keigo adalah iblis kecil yang membuat Nauta kecil seperti malaikat ikut menjadi iblis. Padahal Nauta merasa Keigo itu asyik meski dia sedikit aneh dan berkat Keigo jugalah Nauta tahu seluk beluk seks dengan baik.

Nauta tersenyum.

“Jangan terlalu membencinya,” katanya lembut. “Dia sudah mengalami hal-hal sulit beberapa tahun belakangan ini.”

Risa mendengkus. “Kesulitan yang dicarinya sendiri. Kalau saja dia tidak segila ayahnya.”

Nauta menghela napas.

“Keigo bukan Tuan Haoka. Dia berbeda,” tekan Nauta.

“Tidak di mataku!” balas Risa penuh tekanan, berbalik meninggalkan Nauta sendirian untuk makan siang.

Nauta mengangkat bahu, dia memang tidak bisa mengendalikan pikiran dan hati seseorang. Perlahan bibirnya tersenyum karena dia ingat dia bisa melakukan itu pada Gyuzu yang cantik dan lembut.

Nauta menghabiskan makan siang untuk mengisi energinya lagi. Lalu masuk ke ruang kerja, dia membuka laptop dan mulai memeriksa apa yang ada di sana hingga dua jam kemudian pintu ruang diketuk dan sosok Keigo yang terlihat lemah dan kurus masuk ke dalam, masih mengenakan pakaian berkuda.

Keigo tampan dalam selera wanita yang berbeda. Wajahnya feminim dan lembut, tetapi sorot matanya tajam. Tutur katanya sopan. Namun, di balik itu semua ada kekerasan hati

dan sikapnya yang tak tergoyahkan. Keigo dominan sama seperti Nauta.

Mereka dulu suka sekali bercerita, saling membanggakan bagaimana mereka membuat perempuan tak berdaya di bawah kendali mereka. Namun, ada saatnya semua berubah. Masa muda dan bersenang-senang harus ditinggalkan. Mereka kehilangan saat bersama sejenak karena Keigo mulai mengurus bisnis keluarga, sedangkan Nauta harus ke luar negeri untuk meraih gelar lebih tinggi, sebagai persiapan terjun ke dunia politik, apalagi saat itu dia harus menjaga imagenya tetap bersih.

Saat Keigo mengalami tragedi, Nauta tak ada bersamanya. Karena itu, Nauta merasa sangat bersalah dan setelahnya selalu ada setiap kali Keigo membutuhkannya. Semua orang meminta Nauta menjauhi Keigo karena apa yang terjadi pada Tuan Haoka. Bagi Nauta, Keigo berbeda. Tidak sekalipun Keigo terlihat seperti papanya tersebut, bahkan Keigo pernah bilang kalau dia benci Tuan Haoka.

“Apa aku mengganggumu?” tanya Keigo menuangkan wiski di atas meja ke dalam gelas, lalu duduk di depan Nauta.

Nauta menggeleng. “Tidak. Tentu saja tidak. Aku sedang cuti selama sebulan atau mungkin lebih. Jadi, tidak ada hal mendesak yang harus kulihat dan tangani.”

Keigo mengangkat gelasnya, memberi isyarat bersulang. “Selamat, akhirnya kau cuti untuk pertama kalinya. Bahkan seingatku saat kedua orang tuamu meninggal, kau hanya menghabiskan waktu berkabung selama tiga hari, setelah itu kau kembali sibuk.”

Nauta mengangkat bahu. “Tidak ada gunanya menangis yang pergi. Kesedihan takkan mau hilang kalau kau hanya meratap dan menangisi nasib dan takdir. Aku lebih suka melanjutkan hidup dan perlahan kehilangan rasa sedih dan luka.”

Keigo tersenyum. “Andai saja aku bisa sepertimu dan punya alasan yang tepat untuk melakukannya.”

Nauta menatap tepat ke mata Keigo. “Ya, aku punya alasan untuk itu. Aku tidak bisa bicara padamu sebelum ini karena kau sudah di sini, aku harus memberi tahumu.”

Alis Keigo berkerut.

“Sepertinya serius, apa kau sakit?” tanyanya serius.

Nauta tertawa dan menggeleng.

“Serius, tapi aku tidak sedang sekarat,” jawabnya sambil berdiri, dia menuangkan wiski ke dalam gelas tanpa campuran es.

Nauta berjalan menuju pintu balkon, memperhatikan di kejauhan kuda dan sapi merumput di tempat terpisah.

Keigo mengikutinya, menunjuk dengan gelas ke arah padang rumput.

“Jumlah mereka semakin banyak. Kau sukses sebagai politikus dan peternak. Kau juga punya banyak hal yang harus kau syukuri,” pujinya.

Nauta mengangguk, meneguk habis isi gelasnya.

“Aku punya hal lebih besar yang harus benar-benar kusyukuri,” mulainya.

Keigo tak bertanya, hanya menunggu Nauta buka mulut dengan sendirinya.

“Sebentar lagi aku akan jadi ayah. Anakku akan lahir, karena itulah aku meminta cuti,” umumnya bersamangat, mengabaikan wajah kaget Keigo.

Delapan belas

♥♥♥

"Kau sudah menikah?" tanya Keigo tak percaya.

Nauta menggeleng.

"Tidak. Aku belum menikah," tegasnya.

"Lalu anak ini?" bisik Keigo kebingungan. "Apa kekasihmu ...?"

Nauta mengusap tengkuknya.

"Entahlah. Aku juga tidak tahu harus menyebutnya apa."

"Wanita yang tengah mengandung anakmu itu?" tanya Keigo memastikan.

Melihat Nauta mengangguk, dia makin bingung. "Jadi, tolong jelaskan padaku. Aku sulit memahamimu saat ini."

Nauta menghela napas, mengangkat bahu terlihat menyerah.

"Hanya satu malam dan dia hamil," terangnya begitu singkat.

"*One night stand* dan dia hamil." Akhirnya Keigo mengerti.

"Kau yakin itu bayimu?" tanyanya tak percaya.

Nauta mengangguk mantap.

"Ya. Setelah malam itu aku terus mengawasinya. Tak ada pria lain."

"Bisa saja sebelum itu?" geram Keigo. "Kau tidak boleh percaya pada wanita begitu saja. Mereka punya berbagai macam tipu muslihat."

Nauta tersenyum.

"Tidak dengan Gyuzu," kekehnya.

Wajah Keigo langsung tegang, matanya menyipit.

“Gyuzu?” ulangnya.

Nauta tersenyum dan mengangguk. “Ya, nama wanita itu Gyuzu.”

“Di mana dia?” tanya Keigo dengan napas berat.

Nauta berkerut kening.

“Di sini. Dia di rumah ini. Begitu tahu dia hamil, aku menyuruhnya tinggal di sini bersamaku.”

Keigo menelan ludah, menghabiskan isi gelasnya dalam sekali tegukan. Nauta tak sempat bertanya ada apa dengan temannya itu karena pintu ruang kerjanya terbuka, Gyuzu masuk dengan senyum lebarnya.

“Nauta?” sapa Gyuzu yang langsung mengarah ke balkon saat melihat Nauta berdiri di sana.

Matanya hanya fokus pada mata Nauta yang bersinar memperhatikannya. Nauta

mengulurkan tangan, Gyuzu berlari kecil menyambutnya, memegang perutnya yang besar.

"Apa aku mengganggumu?" ucapnya manja dan hanya fokus pada Nauta.

Nauta tersenyum, meletakkan tangan di atas perut Gyuzu. "Tidak. Aku memang sedang menunggumu. Aku ingin memperkenalkanmu pada temanku."

Gyuzu mengangguk, tersenyum senang dan berbalik ke arah mana Nauta melihat. Begitu melihat siapa yang berdiri di sana seketika tubuhnya kaku dengan mata yang membelalak.

"Ini temanku, Keigo," umum Nauta yang tak menyadari reaksi Gyuzu.

Gyuzu berbalik, menekan telapak tangannya ke dada Nauta. Wajahnya pucat pasi dan matanya membesar seperti kesakitan.

"Gyuzu?" Nauta bingung memeluk Gyuzu yang perlahan memejamkan mata, tanpa daya jatuh dalam pelukan Nauta.

Nauta langsung menahan tubuh Gyuzu yang merosot ke lantai, lalu dia mengguncangnya pelan.

"Gyuzu. Gyuzu sayang. Ada apa denganmu? Buka matamu." Kepanikan, Nauta melihat ke segala arah.

"Ya Tuhan. Gyuzu buka matamu, Sayang. Jangan membuatku takut begini," paraunya mengguncang Gyuzu yang tak kunjung sadar.

Nauta menggendong Gyuzu, berlari ke luar dari ruang kerjanya. Keigo menyusul dengan langkah pelan, tetapi pasti.

"Panggil dokter!" teriaknya beberapa kali, berlari membawa Gyuzu ke lantai atas menuju kamar.

Dibaringkannya Gyuzu di atas tempat tidur, Nauta menggenggam jemari Gyuzu yang sedingin es, menggosok-gosoknya agar kembali hangat.

"Kenapa lama sekali?" bentak Nauta pada Risa yang sudah berdiri tak jauh dari ranjang.

“Sebentar lagi dokternya sampai. Dia diperjalanan,” bujuk Risa menenangkan Nauta di saat dia sendiri cemas setengah mati melihat wajah Gyuzu yang seputih kertas dan bibirnya yang sama pucatnya.

Nauta masih terus memanggil dan menggenggam erat tangan Gyuzu. Bahkan saat Dokter sampai dia masih terus melakukan hal tersebut, tidak bergeser sedikit pun.

“Sepertinya dia hanya sedikit kelelahan. Tidak ada hal yang serius sedang terjadi. Baik ibu dan bayi, keduanya baik-baik saja,” simpul sang dokter membuat mereka semua lega luar biasa.

Dokter tersebut mengambil alih tangan Gyuzu dari Nauta yang awalnya keberatan, tetapi terpaksa mengalah. Saat dokter menekan titik antara jempol dan telunjuk, Gyuzu tersentak dan mengerang sambil membuka matanya.

Nauta melompat lalu merebut tangan Gyuzu kembali dan meremasnya.

“Gyuzu,” paraunya. “Apa kau baik-baik saja?”

Gyuzu menelan ludah, matanya terlihat panik, dan wajahnya tegang. “Aku ....”

“Kau pingsan,” potong Nauta.

“Maafkan aku, Gyuzu. Maaf jika aku membuatmu kelelahan,” lirihnya.

Kening Gyuzu berkerut, dengan wajah pucat dia fokus menatap Nauta. Meremas jemari Nauta.

“Tidak. Bukan salahmu,” bisiknya gemetar.

Nauta menggeleng.

“Lain kali katakan padaku saat kau merasa tak nyaman. Jangan terlalu penurut dan ujung-ujungnya membuatku ketakutan seperti ini,” tegurnya.

“Aku ... bukan kau. Aku baik-baik saja,” jawab Gyuzu akhirnya.

Risa yang terlihat lega langsung mendekat.

“Akan kusuruh orang dapur membuatkan sup ayam kampung agar kondisimu cepat pulih,” umumnya tersenyum.

Gyuzu menggeleng.

“Aku baru saja makan. Aku baik-baik saja. Aku tidak pernah muntah,” tolaknya.

Nauta menepuk lembut punggung tangan Gyuzu.

“Pergilah, Risa. Buatlah, dengan sayur yang banyak. Aku akan memastikan Gyuzu memakannya,” tegasnya penuh tekanan.

Dokter berdehem, Nauta dan Gyuzu melihat padanya. “Tuan Montella, saya akan memberikan obat dan vitamin yang harus diminum Nona, dan ada beberapa hal yang harus saya katakan juga. Jadi, bisa kita bicara?”

Nauta dan Gyuzu saling melirik, lalu Nauta melihat kembali pada si dokter. “Baiklah. Kita bicara di luar saja.”

Nauta berdiri, Gyuzu mencengkeram lengannya.

“Jangan pergi,” bisiknya dengan mata menyorot ketakutan.

“Jangan tinggalkan aku sendiri,” bisiknya serak.

Nauta tersenyum, jantungnya berdebar merasakan kebutuhan Gyuzu atasnya. Pikirannya berteriak supaya dia meyakinkan Gyuzu akan perasaannya sendiri.

“Aku akan kembali. Aku hanya pergi sebentar. Aku menyayangimu. Tak mungkin aku akan pergi meninggalkanmu,” janjinya pada Gyuzu.

“Lagi pula, kau tak sendiri. Ada Keigo di sini yang akan menemanimu sementara aku bicara dengan dokter.”

Gyuzu hanya fokus pada Nauta, jemarinya memutih saking kuatnya meremas. “Aku mohon, Nauta.”

Nauta meraih jemari Gyuzu, meremasnya lembut.

“Sebentar saja. Sebentar,” janjinya yang menyimpulkan kalau sikap Gyuzu hanya gangguan hormon. Karena itu, dia memilih mundur dan keluar mengantar dokter.

Dia menatap Keigo, mengangguk samar sebagai isyarat yang pasti dimengerti sahabatnya, Keigo takkan meninggalkan Gyuzu sampai Nauta kembali. Nauta menutup pintu, meninggalkan dua orang yang dia sayangi di dalam sana.

Gyuzu yang ditinggal sendirian, mulai panik. Dia melihat ke segala arah seperti tikus yang terjepit, tetapi tak sekali pun dia melirik pada Keigo yang berjalan mendekatinya.

Keigo berdiri di sebelah Gyuzu, menyentuh rambut Gyuzu yang tergerai di atas bantal.

“Lama tidak bertemu, Gyuzu. Bagaimana kabarmu?” bisiknya parau.

Gyuzu seperti mau pingsan. Udara terlalu kental dan dinding di ruangan ini seolah bergerak menghimpitnya. Keringat dingin membuatnya basah kuyup.

“Kau terlihat sangat baik dan bahagia, bukan? Bagaimana kabar Gazi? Apa dia tidak bilang padamu kalau kami bertemu sebulan yang lalu, tapi saat aku tanya di mana kau, dia tak mau mengatakannya?” tutur Keigo terlalu dingin hingga Gyuzu menggigil.

Gazi ..., tolong!! jerit batin Gyuzu.

“Malah tidak disangka kita bertemu di sini. Dan kau sedang hamil,” gumamnya melamun, jemarinya terarah menyentuh perut Gyuzu.

“Tidak!” pekik Gyuzu histeris. “Jangan menyentuhku.”

Keigo tersenyum, mungkin manis bagi orang lain, tetapi sangat menakutkan bagi Gyuzu.

“Dulu aku melakukannya selalu dan kau tak keberatan,” sindirnya.

Gyuzu berpaling, membelakangi Keigo.

“Aku mohon. Tinggalkan aku. Jangan ganggu aku lagi.” Isaknya.

“Karena sekarang kau punya Nauta dan kau bahagia?” lamunnya.

“Lalu bagaimana denganku. Tidakkah aku layak bahagia juga. Dan kau tahu sekali aku hanya akan bahagia saat bersamamu dan hanya aku yang bisa membuatmu bahagia.”

Gyuzu menggeleng.

“Tidak. Kau menyakiti papa, membuat Gazi menderita,” sanggahnya.

“Itu karena mereka berdua jahat. Kalau saja mereka diam dan memaafkan, kita semua sekarang pasti hidup bahagia,” bujuk Keigo.

Gyuzu menggeleng. “Papa dan Gazi tidak mau aku dekat denganmu lagi. Aku tak mau kau dekat denganku.”

Keigo mendengkus.

“Lalu menurutmu kalau aku menceritakan semuanya pada Nauta, apa dia masih mau dekat denganmu?” katanya menyelipkan ancaman samar.

Gyuzu melompat duduk.

“Tidak. Tidak,” bisiknya.

“Kau tidak boleh mengatakannya,” mohonnya membuat wajah Keigo semringah dengan senyum masih terpahat.

“Aku sendiri yang akan mengatakan padanya. Dia harus mendengar semuanya langsung dariku,” tegas Gyuzu melenyapkan senyum di wajah Keigo.

Keigo maju.

“Jangan mengatakan apa pun pada Nauta atau dia akan mencampakkanmu, dia tidak semurah hati dan sebaik aku. Kau akan menyesal jika melakukannya,” hasutnya.

“Tapi, kau yang akan mengatakannya?” ketus Gyuzu.

Keigo tersenyum dan menggeleng.

“Tenanglah. Aku tidak akan mengatakan apa pun pada Nauta. Aku akan menebus salahku padamu dengan cara diam. Aku tahu Nauta takkan lapang dada mendengar masa lalumu. Jadi, aku akan memastikan kau dan

Nauta baik-baik saja. Aku ingin kau bahagia," bujuknya dengan mata penuh tipu muslihat yang tak Gyuzu sadari.

Sembilan belas

♥♥♥

"Benarkah?" lirih Gyuzu dengan kening berkerut.

Keigo mengangguk mantap.

"Aku diam dan kau diam. Kita akan menjaga rahasia ini dari Nauta. Aku akan menjagamu, jangan takut lagi padaku. Berlagaklah kau tak pernah bertemu denganku sebelum ini karena Nauta takkan tahu apa yang sebenarnya terjadi dulu. Aku tidak pernah bercerita secara rinci padanya ataupun menyebut namamu," suruhnya serius, tahu Gyuzu yang lamban akan percaya.

"Saat semuanya terjadi, Nauta tidak ada di sini. Dia tidak tahu detailnya."

“Kenapa kau mau melakukannya?” tanya Gyuzu, membuat kaget Keigo yang tak menyangka Gyuzu berani bertanya atau mengungkap isi pikirannya.

Keigo perlahan menghela napas.

“Karena aku tak mau merusak persahabatanku dengan Nauta. Dan aku peringatkan. Kau, jangan melakukan apa pun tanpa memberi tahuku atau kau akan menyesal,” ancamnya yang sedikit bingung karena Gyuzu berani membantah dan bertanya apa yang dia inginkan.

“Kalau begitu tinggalkan aku sekarang,” parau Gyuzu yang takut Nauta bisa masuk kapan saja.

Keigo tersenyum, mengangkat kedua tangannya.

“Baiklah. Sekarang kau menjadi sombong karena sudah mempunyai Nauta, ya. Kau tahu kalau aku takkan sanggup melawan Nauta, apa karena itu kau menjebaknya dengan bayi ini?”

Gyuzu menggeleng.

“Aku tidak menjebaknya. Aku tidak kenal Nauta dan aku tidak tahu hubungan kalian.” Gyuzu kebingungan, karena tidak pernah berpikir hal yang Keigo tuduhkan padanya.

“Aku mencintai Nauta. Aku ingin bersamanya karena dia membuatku bahagia,” tekannya.

Senyum Keigo lenyap untuk sejenak sebelum muncul lagi.

“Tentu saja,” jawabnya, “Kau memang layak bahagia. Kau dan Gazi tidak bersalah. Yang jahat aku.”

“Aku sudah memaafkanmu, Keigo,” bisiknya.

Wajah Keigo bersinar. “Akhirnya, kau menyebut namaku juga. Nama ini terdengar bagus saat kau menyebutnya.”

Gyuzu menatap Keigo. “Aku mohon jangan melakukan apa pun. Biarkan aku dan Gazi. Kami berusaha melupakan dan merelakan semua. Kau juga harus begitu. Lalu aku tak

perlu ketakutan dan Gazi juga tidak akan menyuruhku terus bersembunyi."

Keigo tertawa. "Kau bersembunyi terlalu dekat. Aku saja yang tidak sadar. Kalau aku tahu kita bisa lebih cepat bertemu."

Gyuzu melirik ke pintu saat terdengar bunyi dari sana.

"Aku mohon," bisiknya.

"Akan kupikirkan jalan keluar yang terbaik bagi kita," janji Keigo.

"Tentu saja aku ingin bicara lagi dengan Gazi. Dia sepertinya tidak tahu tentang kehamilanmu, bukan?!" tebak Keigo tepat sasaran.

Gyuzu tahu dia harus segera berbicara dengan Gazi. Jangan sampai Keigo yang mengatakan terlebih dulu dan membuat semuanya menjadi kacau. Setelah itu, dia akan berbicara pada Nauta. Semakin cepat semakin baik.

"Aku akan bicara begitu ada kesempatan," tekan Gyuzu.

"Di belakang Nauta pastinya. Kau takut juga ternyata Nauta tahu tentang masa lalumu, ya," sindir Keigo kesenangan. "Kalau begitu kau pasti tidak tahu perasaan Nauta padamu."

Gyuzu diam dan Nauta mengangkat alisnya, merasa berada di atas angin.

"Tadi Nauta membahasmu denganku. Saat itu tentu saja aku tidak sadar bahwa kaulah wanita yang dia maksud," mulainya menyedot semua perhatian Gyuzu.

"Dia bilang bayi ini hasil kebodohan satu malam. Dia merasa bertanggung jawab pada bayinya, tapi dia tidak memiliki perasaan apa pun padamu. Saat ini kau tersedia, jadi dia memakaimu. Dia bahkan tidak menyebutmu kekasih atau teman wanitanya. Baginya kau tidak berharga, hanya wanita cantik yang bodoh yang bisa digunakan sesukanya."

Gyuzu menelan ludah. Dia juga berpikir seperti apa yang Keigo katakan, tetapi

mendengar hal itu dari orang lain membuatnya terluka.

"Jadi pandai-pandailah. Kalau tidak Nauta membuang begitu urusan kalian selesai," tambahnya melirik perut Gyuzu pas menyebut kata urusan.

"Tak ada yang mencintaimu lebih dari apa yang aku berikan. Bagiku, kau adalah semuanya, kau yang utama."

Gyuzu menggeleng.

"Hentikan!" bentaknya. "Aku tidak mau mendengarnya lagi. Aku bukan Gyuzu yang dulu."

Keigo tersenyum manis.

"Tidak ada yang berubah. Bagiku, kau masih Gyuzu yang dulu, seperti yang aku bilang tadi. Aku ingin melihatmu berjuang dan tahu kalau semua yang aku katakan adalah benar. Pada akhirnya kau akan terluka oleh Nauta dan sadar akan cintaku dan keberuntungan yang kau miliki karena ada pria yang mau dan selalu

menerimamu meski kau sudah melukai dan jahat padanya."

"Aku tidak pernah melukai atau jahat padamu," geram Gyuzu.

"Kau yang selalu melukai dan jahat padaku. Kau menyakiti Gazi membuatku kehilangan papa juga." Isak Gyuzu mulai frustrasi bicara dengan Keigo yang tak pernah merasa bersalah. "Pergi ..., tinggalkan aku."

Keigo mengangkat bahu.

"Aku tidak bisa," lembutnya.

"Kau tidak bisa apa?" tanya Nauta yang saat itu masuk kembali ke kamar.

Keigo berpaling untuk melihat pria tersebut, Gyuzu terperanjat dan mati-matian mengendalikan dirinya.

"Ada apa?" tanya Nauta berkerut kuning melihat wajah Gyuzu tegang dan pucat.

"Tidak ada apa-apa. Aku hanya lelah, aku ingin istirahat, dan tidur," bisik Gyuzu yang kehabisan tenaga.

“Dia menyuruhku pergi, tapi aku tidak bisa meninggalkannya sendiri,” sela Keigo, membuat Gyuzu luar biasa lega karena Keigo tidak bicara hal tak perlu.

Nauta tersenyum. “Kalau begitu tidurlah. Aku dan Keigo akan keluar. Akan kusuruh Risa membawakan susu untukmu.”

Gyuzu menyambar tangan Nauta.

“Kenapa kau pergi?” paraunya.

Nauta tersenyum.

“Hanya sebentar. Kalau aku di sini kau takkan tidur. Ada yang harus kuserahkan pada Keigo, setelahnya aku akan kembali. Aku akan memelukmu sampai besok pagi,” janjinya.

Gyuzu melirik Keigo yang menatap dengan alis terangkat. Tak punya pilihan akhirnya dia lepaskan juga lengan Nauta.

“Kembali secepatnya,” mohon Gyuzu.

Nauta mengangguk, menunduk mencium sekilas bibir Gyuzu.

“Istirahatlah,” desahnya tidak memperhatikan wajah Keigo yang merah padam, bagaimana temannya itu keluar dari sana dengan tergesa-gesa, nyaris membanting pintu.

Nauta hanya menyimpul kalau Keigo risih melihat kemesraannya dan Gyuzu.

Nauta berdiri bersiap menyusul Keigo.

“Nauta!” panggil Gyuzu parau ketika pria yang dicintainya menjauh tiga langkah.

Nauta menoleh, mengangkat alisnya sambil tersenyum.

“Ingatlah. Apa pun yang terjadi, aku akan terus mencintamu,” ucap Gyuzu begitu dalam dan menggetarkan hingga Nauta bergegas kembali dan memeluk Gyuzu erat.

Hati Nauta berontak, dia ingin bibirnya membalas ucapan cinta Gyuzu dengan sama menggetarkannya, tetapi otaknya menolak. Nauta belum siap. Dia masih butuh waktu, saat ini dia masih terguncang. Jadi, dia takut terlalu terbawa perasaan. Dan pada akhirnya

menyesali sikapnya saat ini, lebih baik dia menunggu untuk memastikan semuanya.

“Aku harus keluar sebentar,” kata Nauta perlahan melepas pelukan

Gyuzu yang terlihat seperti anak anjing kesepian yang dulu pernah dia temukan di tengah hujan, lalu dibawa pulang untuk menjadi teman pembunuh kesepiannya. Dia begitu menyayangi dan memanjakan anjing tersebut, tetapi anjing itu tidak disukai oleh ibunya hingga mau tak mau Nauta harus mengantarnya ke tempat penampungan anjing liar.

Awalnya Nauta merasa sedih. tetapi pada akhirnya dia merasa lega karena tak perlu lagi mengurus anak anjing yang merepotkan dan selalu saja ikut ke mana dia pergi. Sekarang Nauta mengibaratkan kariernya sebagai ibunya, mau tak mau kelak dia harus melepas Gyuzu yang takkan disukai oleh kariernya yang sempurna.

Dengan berat hati Nauta meninggalkan Gyuzu, setelah menyelimuti dan mematikan lampu kamar. Gyuzu benar-benar berbahaya, dengan pesona dan karakternya, semakin hari dia membuat Nauta semakin lemah dan takut akan kehilangan.

Nauta harus berbicara dengan Keigo. Temannya itu pernah mempunyai nasib yang lebih menyedihkan darinya saat berhubungan dengan wanita, tetapi dia sekarang terlihat baik-baik saja dan makin tangguh. Keigo pasti punya jawaban atas semua masalahnya saat jni.

Dua puluh

♥♥♥

“Selamat pagi, Nona Gyuzu. Apa semuanya baik?” Suara Risa menyambut saat Gyuzu membuka matanya keesokan pagi.

“Baik,” jawabnya dengan suara khas bangun tidur.

“Syukurlah,” jawab Risa tersenyum lebar sambil menyibak gorden dan membuka jendela.

Gyuzu menoleh ke samping, tidak ada Nauta tidur di sebelahnya. Semalam Gyuzu yakin kalau Nauta naik ke tempat tidur dan memeluknya sepanjang malam. Menyentuh bantal yang hangat dan seprai yang kusut, dia yakin kalau semua itu bukan mimpi.

Risa berdiri di dekat kaki ranjang dan tersenyum.

"Tuan Nauta melarang saya membangunkan Anda. Katanya Anda butuh istirahat. Dia mau saya menyampaikan pada Anda, kalau dia ada urusan penting dan mungkin tidak akan pulang hari ini atau selambat-lambatnya besok. Dia tak sempat bilang, tetapi dia janji dia akan menghubungi Anda begitu dia sempat."

Kening Gyuzu berkerut. "Apa Keigo ikut bersamanya?"

Risa terdiam wajahnya langsung masam. "Ya. Anak itu juga ikut bersamanya. Tuan Nauta terlihat berwajah masam dan si Keigo ini begitu puas."

Gyuzu melompat berdiri.

"Apa dia mengatakan ke mana mereka pergi?" paniknya.

Risa menggeleng.

"Tidak," jawab Risa setengah berpikir. "Tapi, dia terlihat bergegas dan tak sabaran."

Gyuzu memeluk perutnya. Wajah Gazi terbayang olehnya. *Apakah Keigo membawa Nauta bertemu Gazi?*

Gyuzu terhuyung, Risa melompat menahannya.

"Nona Gyuzu, ada apa?" cemas Risa.

Gyuzu menggeleng dengan napas berat.

"Aku harus pergi," bisiknya.

"Ke mana?" tanya Risa dengan kening berkerut bingung, tak mau melepas Gyuzu.

Gyuzu melepaskan dirinya.

"Seseorang .... Summer atau Winter. Apa mereka ikut dengan Nauta?"

Gyuzu ingat kedua agen FBI yang ditugaskan untuk menjaga dan mengantarnya.

Risa menggeleng.

"Summer ikut tapi Winter tinggal," beritahunya.

“Tolong suruh dia bersiap, aku butuh dia mengantarku ke satu tempat.” Gyuzu langsung masuk ke kamar mandi, setengah jam kemudian Risa melihatnya turun dengan penampilan rapi.

“Nona Gyuzu, kau mau ke mana?” desak Risa.

Gyuzu menggeleng. “Aku tak bisa mengatakannya.”

Dia mendekati Winter.

“Bisa kita pergi sekarang?” tanya pada pria tersebut.

Winter melirik Risa sejenak sebelum kepalanya mengangguk.

Gyuzu langsung menarik tangan Winter, melihat ke Risa sejenak.

“Kalau begitu kita pergi sekarang,” ajaknya bergegas meninggalkan Risa yang terus bertanya ke mana dia pergi. Tak lama mobil sudah berjalan meninggalkan kawasan rumah.

“Nona?” panggil Winter yang melihat pada Gyuzu dari spion depan.

Gyuzu tersenyum.

“Ya?” jawabnya dengan alis terangkat.

“Apa Tuan Nauta tahu ke mana kita akan pergi, apa Anda sudah bilang padanya?”

Gyuzu menggigit bagian dalam pipinya, menggeleng dengan raut wajah bersalah, membuat Winter tak sampai hati menegurnya.

“Lalu, apa yang harus saya katakan jika Tuan Nauta kembali lebih dulu dari kita dan menemukan Anda tidak ada di rumah. Dia sudah berpesan agar saya mengawasi Anda, hitungan hari bayinya bisa saja lahir.”

Gyuzu berkaca-kaca. “Bisakah kita cari alasannya nanti saja di perjalanan pulang. Karena saat ini aku juga belum tahu apa yang sebenarnya terjadi.”

Winter kembali melihat Gyuzu dari kaca spion.

“Kalau begitu katakan ke mana saya harus mengantar Anda sekarang?” tekannya sebagai tanda kalau dia menyetujui usul Gyuzu.

Perempuannya Tuan Nauta yang satu ini tidak mungkin macam-macam.

Gyuzu menyebut tujuannya, kening Winter berkerut. *Lumayan jauh, memangnya siapa atau untuk apa putri kecil datang ke sana?*

Biasa jika Gyuzu mengajaknya, mereka pergi makan atau belanja keperluan si bayi, itu juga ditemani Risa atau siapa saja yang bisa. Beberapa kali Winter memperhatikan wajah Gyuzu yang terlihat cemas dan tak sabaran, bahkan beberapa kali Gyuzu meminta agar mobilnya lebih cepat lagi.

Setelah dua jam akhirnya mereka sampai. Alis Winter makin menyatu di balik kacamata hitam yang dia pakai. Mereka berhenti di dekat sebuah bengkel tradisional yang lumayan besar, tetapi terlihat kotor dan tidak begitu terawat.

Gyuzu mengamati sekitarnya, memperhatikan hingga ke ujung terjauh. Wajahnya perlahan terlihat lega.

"Nauta tidak ada di sini," gumamnya berbisik, tetapi masih bisa didengar Winter yang tak mengerti sebenarnya apa yang Gyuzu pikirkan.

"Tunggulah di sini, ya, Winter. Aku akan kembali secepatnya," pinta Gyuzu yang secepat kilat sudah keluar dari mobil dan berlari dengan perut besarnya mendekati bengkel.

Winter menghela napas. "Benar-benar seperti anak kecil," kata Winter sambil tersenyum.

Dalam sedetik senyum itu lenyap saat dia melihat dari spion ada mobil lain yang berhenti di sebelahnya. Mata Winter membesar, segera dibuka kacamata hitamnya saat melihat siapa yang ada di dalam mobil tersebut. Sedangkan Gyuzu yang tak menyadarinya hanya fokus pada sosok Gazi yang keluar dari dalam

bangunan kecil dengan pakaian kotor yang terkena oli.

"Gazi!!" pekik Gyuzu kesenangan karena sudah hampir setahun tidak melihat kakaknya tersebut.

Gazi terdiam, dua orang temannya yang ada di bengkel tersebut ikut keluar dan melihat Gyuzu yang cantik dan riang. Mereka tersenyum, tetapi saat Gyuzu makin dekat hingga perutnya yang besar makin jelas, kening mereka berkerut terutama Gazi yang langsung bergegas menyambut Gyuzu, meski kakinya yang pincang membuatnya tak bisa cepat.

Gyuzu memeluk Gazi erat, tertawa senang sambil menciumi seluruh wajah kakaknya yang hanya bisa pasrah karena tahu Gyuzu tak bisa dilarang. Gyuzu terlalu ekspresif saat menunjuk kasih sayangnya. Yang bisa Gazi lakukan adalah balas memeluk Gyuzu.

Saat Gyuzu selesai, mundur selangkah tanpa melepas pelukannya Gazi bertanya.

“Kenapa datang, dan apa ini?” geramnya menyentuh perut besar Gyuzu.

Kemarahan membakar dada Gazi, bertanya-tanya pria mana yang sudah memanfaatkan adiknya yang lugu hingga hamil begini.

Gyuzu tersenyum. “Ini keponakanmu. Sebentar lagi dia akan lahir.”

Gazi mengangguk, merapikan rambut Gyuzu yang berantakan, hati-hati karena jarinya kotor.

“Aku tahu,” jawabnya.

“Yang aku ingin tahu, siapa ayahnya?” bisik Gazi yang tak mau membuat Gyuzu takut dan jadi diam kalau tahu betapa marahnya Gazi saat ini.

“Kenapa tidak bercerita setiap kali aku meneleponmu?” tegurnya.

Gyuzu kembali tersenyum, memeluk Gazi menyandarkan kepalanya ke bahu Gazi.

“Aku tak mau membuatmu khawatir. Awalnya aku pikir akan datang saat si bayi

sudah lahir saja, tetapi kemudian ada hal tak terduga terjadi," jawabnya yang tidak menjawab rasa penasaran Gazi.

"Gyuzu, apa kau menderita?" tanya Gazi yang paling takut menanyakan hal ini pada adiknya.

Apakah keputusannya menjauhi Gyuzu membuat adiknya jadi begini?

Dengan tegas dan riang Gyuzu menggeleng. "Tidak. Seumur hidup rasanya inilah saat paling bahagia bagiku."

Gazi senang luar biasa mendengarnya.

"Apa ayahnya orang baik?" bisik Gazi lagi melirik teman-temannya yang kembali bekerja dan membiarkannya bicara hal pribadi dengan Gyuzu.

Gyuzu tanpa ragu mengangguk.

"Sangat baik dan tampan," jawabnya malu-malu.

Gazi mengangguk karena dia tahu kalau Gyuzu tidak pernah tepat menilai seseorang.

Saat Gyuzu jatuh cinta dia menganggap pria tersebut jelmaan malaikat, padahal mereka adalah setan terkutuk seperti dulu yang pernah mereka alami dengan Keigo.

"Boleh aku tahu namanya atau siapa orangnya?" desak Gazi yang mulai memikirkan apa yang harus dia lakukan agar Gyuzu benar-benar aman dan terlindung.

"Aku ragu apakah kau boleh tahu atau tidak. Soalnya dia melarangku memberitahu siapa pun," terang Gyuzu yang berpikir kalau Gazi akan mengerti.

"Aku rasa dia akan terkena masalah jika orang tahu kalau saat ini aku tengah mengandung anaknya. Soalnya dia tidak tahu harus bagaimana juga setelah anak ini lahir."

Dada Gazi terbakar, mati-matian dia menjaga napasnya supaya tidak memburu.

"Apa dia sudah menikah?" tanya Gazi lembut, bersiap mendengar yang terburuk.

Gyuzu tertawa dan menggeleng.

“Tidak. Tentu saja tidak. Aku takkan mau hidup bersamanya jika dia sudah menikah.”

Dada Gazi makin berdebar. “Jadi, selama ini kau bohong. Kau bilang kau kerja, tapi ternyata tinggal bersamanya?”

Gyuzu seperti anak-anak yang ketahuan berbohong. “Aku takut kau marah dan tidak mengizinkanku tinggal bersamanya.”

“Siapa dia?” tegas Gazi menekan setiap katanya. “Aku mau jawaban atau aku akan benar-benar marah padamu.”

Gyuzu terlihat berpikir sejenak. “Apa kau janji tidak akan bilang siapa-siapa?”

Gazi berdecak. “Apa ini? Kenapa bertanya seperti ini? Aku bukan anak-anak. Lagi pula, kenapa ini jadi sangat rahasia?”

“Nauta Montella,” sebut Gyuzu membuat mata dan mulut Gazi terbuka lebar.

“Siapa?” ulang Gazi tak percaya pada apa yang dia dengar barusan. “Apa kau baru menyebut nama Nauta Montella?”

Gyuzu mengangguk.

“Dia,” desahnya.

“Aku tengah mengandung anak Nauta Montella,” ucapnya lebih jelas lagi, dia nekat mengatakan pada Gazi karena dia tahu Gazi tak pernah mengkhianatinya.

“Nauta Montella?!” ulang Gazi memastikan.

Saat Gyuzu mengangguk, Gazi mencengkeram bahu Gyuzu agar dia bisa melihat wajah adiknya tersebut.

“Apa kau sudah kehilangan akal, bagaimana bisa kau mengenalnya?” Gazi yang tahu benar perbedaan kelas di antara mereka.

“Cerita agak panjang, tapi pada akhirnya kami baik-baik saja.” Jawaban Gyuzu yang penuh keyakinan membuat dada Gazi perih.

“Dia menyembunyikanmu, merahasiakan kehamilanmu, dan tidak pernah bicara tentang pernikahan denganmu, bukan?” tebak Gazi lembut, berlinang air mata saat Gyuzu mengangguk.

"Ya," gumam Gyuzu.

"Itu karena dia tidak boleh ceroboh. Kami akan menunggu hingga bayinya lahir, saat itu aku yakin Nauta pasti tahu kalau aku bisa menjadi ibu dan istri yang baik juga."

Gazi menelan ludah berulang kali.

"Tinggalkan dia. Ikut denganku. Kita pergi dari sini!" putusnya.

Gyuzu yang kaget langsung melepaskan diri dan mundur menjauhi Gazi.

Dua puluh satu

♥♥♥

Gazi menghela napas, menatap langit agar air matanya tidak jatuh. Bagaimana caranya dia mengatakan pada Gyuzu? Kata-kata yang tidak akan membuat adiknya itu terluka tanpa mengatakan semua isi hatinya.

Nauta Montella adalah orang hebat, masa depan negeri ini bagi sebagian orang. Hidupnya sempurna, dia dari keluarga hebat, otaknya pintar, dan yang pasti dia kaya raya. Mungkin orang sesempurna itu mau serius menjalin hubungan dengan perempuan yang asal usulnya tidak jelas dan ber IQ di bawah rata-rata.

Gyuzu sangat cantik, baik wajah dan hatinya. Namun, Nauta bisa mendapatkan hal tersebut dari perempuan lain yang juga memiliki otak yang pintar.

"Kalau kau terus berharap kau akan terluka. Teman-temannya ...."

"Itulah yang mau kubicarakan denganmu," sela Gyuzu keras.

"Apa?" tanggap Gazi mulai tidak mengerti arah pembicaraan Gyuzu.

"Untuk apa kau membicarakan teman-temannya padaku?"

Gyuzu memasang wajah memelas hingga Gazi menghela napas.

"Lanjutkan apa yang ingin kau katakan," suruhnya. "Aku tidak marah."

Gyuzu menelan ludah.

"Keigo," bisiknya.

"Apa kau sudah bertemu dia?" sambung Gyuzu

“Apa karena itu kau tak mau aku datang. Dari mana dia tahu tempat ini?”

Wajah Gazi kaku seketika, tangannya mengepal. “Aku tidak pernah bertemu dia. Kalau dia berani menunjukkan batang hidungnya, aku akan membunuhnya.”

“Tapi, dia bilang dia sudah bertemu dengan ….” Gyuzu terpekik saat Gazi mencengkeram bahunya, mengguncangnya keras.

“Di mana kau bertemu dia? Apa yang dia lakukan padamu? Apa kau baik-baik saja?” Gazi melirik perut Gyuzu. “Kalian .... Apakah kalian baik-baik saja?”

“Gazi, aku baik-baik saja. Aku .... Dia tidak berbuat hal jahat padaku.” Gyuzu berusaha menenangkan ketakutan Gazi.

Gazi memeluk Gyuzu.

“Kita harus pergi dari sini. Kau harus sembunyi,” paraunya.

Gyuzu menarik diri dan menggeleng, memeluk perutnya. “Aku tidak bisa meninggal Nauta.”

Mata Gazi membesar. “Suatu hari dia yang akan meninggalkanmu.”

Wajah Gyuzu terlihat sedih.

“Aku tahu,” paraunya dengan mata berkaca-kaca.

“Apalagi sekarang aku tahu kalau Keigo adalah teman baik Nauta. Cepat atau lambat dia pasti akan membuangku.”

Wajah Gazi berubah menjadi horor seperti melihat sosok hantu. “Nauta Montella berteman dengan Keigo Haoka?”

“Ya!” tegas Gyuzu. “Karena itulah aku datang ke sini sekarang. Aku takut dia membawa Nauta ke sini, menceritakan segala yang dia percaya dan yakini, membuat Nauta membenciku. Aku tak mau itu terjadi. Aku sendiri yang akan menceritakan semuanya, aku akan membawanya padamu.”

Gazi menggeleng. “Dia tidak akan mempercayai kita. Temannya adalah Keigo Haoka, menurutmu orang baik mana yang mau berteman dengan iblis itu?”

Keketusan Gazi tidak membuat semangat Gyuzu surut.

“Nauta berbeda. Dia baik dan aku tahu dia akan mengerti dan percaya pada apa yang kukatakan.”

“Jangan bodoh terus menerus, Gyuzu. Jangan percaya pada cintamu itu. Kau sudah membuktikannya, bukan?” tegur Gazi keras.

“Tapi, Keigo sudah berjanji tidak akan mengatakannya terlebih dahulu pada Nauta. Dia memberiku waktu,” bisik Gyuzu lemah.

“Dan kau masih percaya pada semua yang orang itu katakan?” potong Gazi merah padam. “Karena kau percaya padanya, maka kita semua jadi begini.”

Mata Gyuzu mulai berkaca-kaca. “Nauta …. Dia ….”

“Dia memanfaatkanmu. Bermain-main denganmu!” hardik Gazi yang mulai susah membendung emosinya, mengingat dua orang pria yang mempemainkan adiknya ternyata berteman.

“Besok kita pergi dari sini. Kali ini aku tidak akan menyuruhmu menjauh lagi. Awalnya aku pikir berjauhan adalah keputusan yang tepat ternyata aku salah.”

Gyuzu memeluk Gazi, terisak dalam pelukan kakaknya. “Aku mohon. Jangan pisahkan aku dan Nauta. Sebanyak apa pun sisa kebersamaan kami tak masalah bagiku. Aku hanya ingin menghabiskan waktu bersamanya.”

Gazi balas memeluk Gyuzu, menekan bibirnya ke puncak kepala Gyuzu dan ikut menangis.

Nauta montella dan Keigo tidak pernah bisa mencintai adiknya dengan tulus. Kebodohan dan status Gyuzu membuat mereka malu, tetapi nafsu membuat mereka tak mau

melepaskan Gyuzu. Kadang Gazi bertanya pada Tuhan, *kenapa memberi Gyuzu wajah dan hati yang begitu cantik, tetapi hanya memberinya otak yang kecil?*

Mungkin dengan otak yang pintar meski wajahnya biasa-biasa saja, Gyuzu takkan pernah menderita.

"Jika aku menuruti maumu lagi, aku takut kali ini kau akan benar-benar terluka. Keigo membuatmu kehilangan papa dan kali ini Nauta Montella akan membuatmu kehilangan anakmu." Gazi harap Gyuzu akan mengerti. "Ayo pergi, kita besarkan anak ini bersama-sama. Pikirkanlah! Gyuzu, kumohon."

Di kejauhan Winter berdiri dengan perasaan tak enak, beberapa kali dia melirik Summer yang ikut tegang melihat sosok Nona Gyuzu yang berpelukan dengan pria asing tersebut.

Di depan Summer berdiri Nauta Montella dan Keigo, temannya yang tak berhenti bicara, memprovokasi Tuan Nauta lebih tepatnya

Winter yakin sepenuhnya kalau ini hanya salah paham, tetapi Tuan Nauta yang sedang jatuh cinta akan sulit berpikir ke sana karena kini wajahnya sudah merah padam dan napasnya berat. Winter berharap Tuan Nauta tidak melakukan hal bodoh yang akan menyakiti Nona Gyuzu. Mereka semua sepakat, Keigo Haoka bukanlah teman yang baik.

Pria itu toxic.

"Sekarang apa kau percaya pada semua yang kukatakan, Nauta?" Suara Keigo mendominasi pikiran Nauta.

Nauta mengepal tangannya kuat sampai rasanya jarinya sendiri akan remuk. Semalam saat Keigo menjelaskan asal usul Gyuzu dan hubungan mereka di masa lalu, sulit bagi Nauta untuk percaya. Tak mungkin Gyuzu yang bodoh itu perempuan matre yang hanya memanfaatkan pria untuk mendapatkan uang.

Namun, mengingat pertemuan pertama mereka Nauta menjadi takut kalau sebenarnya dia sudah masuk perangkap Gyuzu dan semua

yang Keigo katakan sudah benar. Meski begitu dia masih mencoba membantah, membela Gyuzu, dan mengingkari kebodohannya karena bisa dipermainkan.

Semalaman dia tidur memeluk Gyuzu tidak yakin wajah semanis dan pikiran selugu itu bisa merencanakan semuanya. Demi meyakinkan Nauta, Keigo menyusun rencana agar mereka pura-pura pergi dan diam-diam mengawasi Gyuzu. Meski terdengar konyol, tetapi Nauta ikut saja dan lihatlah sekarang ternyata Keigo benar.

Saat melihat Gyuzu keluar dari rumah, mereka langsung mengikuti. Nauta marah dia ingin bertanya, tetapi Keigo menyuruhnya menahan diri agar melihat ke mana dan apa yang ingin Gyuzu lakukan. Saat Gyuzu berlari dan memeluk pria pincang yang keluar dari bengkel bobrok itu, dada Nauta benar-benar terbakar.

“Namanya Gazi. Hanya dia satu-satunya pria yang benar-benar Gyuzu cintai. Dia yang mengatur hidup Gyuzu dan Gyuzu juga

menyerahkan hidupnya pada pria tersebut," desis Keigo memberitahu Nauta.

Gazi! bisik hati Nauta yang langsung ingat di mana dia pernah mendengar nama tersebut. Itu adalah nama yang Gyuzu bisikan saat mereka bercinta di malam tahun baru tersebut.

Nauta menunggu melihat bagaimana Gyuzu begitu mudah memeluk dan mencium pria tersebut, bagaimana dalamnya perasaan mereka satu sama lain membuat dadanya mendidih.

Perlahan dia mendekat tahu kalau kedua orang tersebut takkan menyadari kehadirannya, mengabaikan Keigo yang mencoba mencegahnya, menyuruh menunggu sebentar lagi hingga mau tak mau. Baik Keigo, Winter, dan Summer yang cemas ikut menyusul di belakangnya.

"Hanya kita berdua, tidak ada orang lain yang akan membuat kita menderita. Anak ini juga akan bahagia, kau dan aku akan mencintainya dengan semua cinta yang kita

miliki, dia tidak akan merasakan betapa jahatnya dunia ini. Ayo kita pergi, tinggalkan semuanya. Aku mohon kali ini dengarkan aku." Nauta bisa mendengar rayuan Gazi yang menjijikan.

Si pincang yang tak tahu diri masih gigih membujuk Gyuzu agar ikut dengannya.

"Berikan aku waktu. Kau tahu aku pasti akan selalu mendengar yang kau katakan. Di dunia ini hanya kau yang takkan menyakitiku." Isak Gyuzu seperti sedang memohon.

"Kita tidak punya waktu Gyuzu. Keigo sekarang berada di dekatmu. Semuanya akan terungkap dan kita kembali akan menjadi pihak yang tersakiti," bujuk Gazi lagi.

"Dia tidak akan pergi ke mana pun denganmu!" Bentakan Nauta membuat Gyuzu terperanjat melepaskan diri dari Gazi.

"Nauta, apa yang kau lakukan di sini?" Bingung Gyuzu memperhatikan sekitarnya.

Wajah Gyuzu berubah muram saat melihat Keigo mendekat.

“Apa kau mengikutiku? bisiknya datar.

“Jika aku tak mengikutimu, aku tidak akan pernah tahu permainan apa yang sedang kau mainkan, selamanya aku akan buta.”

Nauta menarik tangan Gyuzu, disaat yang sama Gazi juga melakukan hal yang sama, dia tak mau melepas Gyuzu.

“Lepaskan dia!” desis Nauta sambil melayangkan pukulan ke rahang Gazi yang tak siap. Alhasil Gazi terjengkang dengan bibir mengalirkan darah.

“Gazi!” Gyuzu terpekik mencoba melepaskan diri dari cengkeraman jemari Nauta yang kuat.

“Apa yang kau lakukan padanya?” Gyuzu menyerang Nauta dengan mendorongnya kuat.

“Itu hukuman yang layak bagi orang yang main-main denganku,” geram Nauta.

Gyuzu menjerit keras minta dilepaskan.

“Lepaskan dia,” parau Gazi yang mencoba bangkit, tetapi terlihat oleng.

Nauta menggeleng, matanya merah. Seumur hidup belum pernah rasanya dia semarah ini.

"Kalian berdua tidak akan kulepaskan. Kalian akan mendapatkan bayaran setimpal," desisnya menarik Gyuzu yang berontak bagai kesetanan minta dilepas.

"Summer, Winter beri dia pelajaran. Buat dia mengerti apa yang akan terjadi jika ada yang berani mempermainkan keluarga Montella," perintahnya dengan wajah dingin, sambil terus menyeret Gyuzu yang tak henti menjeritkan nama Gazi.

Gyuzu sempat tersandung dan jatuh dengan kedua lutut menghantam tanah berbatu, tetapi sepertinya dia tidak peduli sebab pikirannya dan matanya hanya fokus pada Gazi yang sedang dihajar oleh Summer dan Winter. Begitu juga dengan Nauta yang tak peduli pada hal lain karena tubuh dan jiwanya terbakar oleh api amarah.

Dua puluh dua

♥♥♥

"Beraninya kau menipuku!" teriak Nauta di depan wajah Gyuzu yang pucat pasi.

"Kau memanfaatkanku, merencanakan pengkhianatan, dan akhirnya mau kabur dengan pria pincang tak berguna itu," maki Nauta yang menekan gas sekuatnya hingga mobil yang dikendarainya meluncur seperti mobil F1.

Gyuzu menutup telinganya, matanya terpejam, dia terlalu takut melihat kecepatan mobil, dan suara-suara pukulan yang Gazi terima membuat otaknya seperti mau meledak.

"Sampai mati pun takkan kubiarkan kau hidup bahagia dengan pria itu," desis Nauta.

“Apa kau hanya boneka atau ikut serta merencanakan semua ini dengan si pincang itu? Berapa banyak uangku yang mau kau ambil dan bawa lari. Atau berapa banyak kau sudah memberikan padanya?”

Karena Gyuzu yang terus mengerut sambil menutup telinganya dan memejamkan mata. Nauta menarik tangannya, tetapi Gyuzu justru menyentak dan menjerit hingga Nauta benar-benar kehilangan kesabarannya. Dia menginjak rem, mobil berdecit, berhenti mendadak, Gyuzu yang tak siap terdorong ke depan, dengan kening menghantam dasbor.

Nauta langsung menarik Gyuzu, membelalak cemas saat melihat luka sobek kecil di atas alis Gyuzu. Saat dia akan menyentuh luka Gyuzu untuk menghentikan pendarahannya, perempuan itu justru mengelak.

“Bawa aku kembali pada Gazi. Winter dan Summer bisa membunuhnya.” Isak Gyuzu.

Nauta mencengkeram pergelangan Gyuzu, menghentikan sikap histeris wanita tersebut. "Jika aku kembali, pria tercintamu itu akan mati. Aku tidak meminta Summer dan Winter untuk membunuhnya, aku hanya berniat memberi efek jera pada kalian berdua."

Gyuzu menarik jemari Nauta agar melepas pergelangannya.

"Aku hanya mau bertemu Gazi!" teriak Gyuzu melotot tak mau mendengar kata-kata Nauta.

"Di sana ada Keigo. Aku tidak mau dia menyakiti Gazi."

Wajah Nauta semakin merah.

"Gazi! Gazi! Gazi!" bentaknya. "Jangan mimpi kau bisa bertemu dengannya lagi. Sampai kapanpun kalian takkan bisa bersama. Kau takkan pernah bisa meninggalkanku."

Napas Gyuzu sesak. Perutnya perih ditambah lagi sang bayi yang seperti sedang jumpalitan di dalam sana.

“Aku harus bertemu Gazi. Atau aku akan marah padamu!” ancamnya.

Nauta menarik lengan Gyuzu ke arahnya.

“Cukup,” desisnya menakutkan.

“Apa dia begitu penting untukmu? Apa lebih penting dariku?”

Perut Gyuzu semakin sakit, keringat bercucuran di keningnya.

“Ya ..., ya .... Dia yang terpenting bagiku!” teriaknya melepas rasa sakit.

Nauta mendorong dan menjatuhkan lengan Gyuzu, tetapi kini malah meremas dagu Gyuzu.

“Apa bayi ini anakku? Apa soal ini kau juga berbohong padaku?” Gyuzu terluka, hatinya sakit.

“Kenapa kau berkata seperti itu?” bisiknya yang masih belum mengerti apa yang Nauta pikirkan atau simpulkan dari kejadian barusan.

“Wanita sepertimu yang hanya memanfaatkan kecantikan untuk menggaet pria kaya apakah mungkin benar-benar tengah

hamil anakku. Apakah pria itu dan temanmu yang datang ke kamar pagi itu di hotel adalah bagian dari sandiwara atau merupakan korbanmu juga?" urai Nauta makin dingin hingga Gyuzu yang sedang menahan sakit merasa akan mati beku.

"Apa kau tak percaya padaku? Apa kau pikir aku mengandung anak pria lain dan menipumu dengan mengatakan ini anakmu?" simpul Gyuzu dengan mata yang membuat Nauta tak nyaman.

"Melihat track recordmu, sangat bodoh jika aku masih percaya padamu," jawab Nauta melepas dagu Gyuzu.

Gyuzu menggeleng, terengah-engah karena rasa sakitnya begitu cepat menjalar ke pinggangnya sampai terasa mau patah.

"Bukan aku yang mencarimu. Kau yang datang membawaku ke rumahmu. Kau yang memutuskan apa yang harus aku lakukan mulai saat itu."

“Karena kau pasti sudah menyelidiki semuanya. Rasa tanggung jawabku pasti membuatmu yakin kalau aku akan termakan semua tipu dayamu dan kau benar. Rasa tanggung jawabku yang tinggi membuatmu bisa melancarkan semua aksimu,” sanggah Nauta berapi-api.

Sakitnya tak tertahankan lagi, baik hati dan perutnya. Gyuzu menjerit, “Kalau begitu biarkan aku kembali pada Gazi. Lepaskan aku!”

Nauta mendengkus. “Sampai mati pun aku takkan membiarkanmu pergi dariku. Kau akan selamanya menjadi milikku. Kau pikir bisa masuk dan keluar dari hidupku sesukamu?”

Gyuzu mendorong Nauta.

“Aku benci padamu!” jeritnya sekuat tenaga memeluk perutnya.

Nauta tertawa sinis. “Jadi, sekarang bukan cinta, tapi benci. Apa karena kau tahu kata-kata cintamu tak mempan padaku?”

Gyuzu terlonjak saat hantaman rasa sakit menyerangnya tak terkendali, dia kebingungan

tak tahu apa yang sedang di hadapinya. Disambar dan diremasnya lengan baju Nauta.

"Aku mencintaimu, sangat mencintaimu," geramnya kepayahan. "Aku rela memberikan segalanya, apa saja."

Nauta menepis tangan Gyuzu yang berkeringat.

"Apa saja?" ulangnya dengan raut dingin.

"Kalau begitu kau tak masalah jika Gazi menghilang dari dunia ini!?"

Kepala Gyuzu menggeleng lemah, napasnya makin berat, air mata dan keringat membuat wajahnya yang pucat menjadi basah.

"Jangan Gazi. Kalau kau benci-benci saja aku. Dia tidak tahu apa-apa," mohonnya.

Dada Nauta seperti terbakar.

"Jadi, selama Gazi baik-baik saja kau rela melakukan apa pun, termasuk menjadi pelacur di rumahku dan berpura-pura idiot?" cercanya dengan urat leher menonjol.

“Apa ini juga yang kau lakukan pada Keigo?” bentak Nauta membuat Gyuzu terlonjak menjauh.

“Tapi apa yang kau lakukan pada Keigo jauh lebih buruk daripada apa yang kau lakukan padaku. Kau membuatnya kehilangan Tuan Haoka. Lebih tepatnya kalian semua bersekongkol melenyapkan Tuan Haoka agar kalian bisa memanfaatkan Keigo. Aku bukan Keigo, aku tidak bisa diam dan memaafkan seperti yang dia lakukan, jika kau main-main denganku aku akan membuatmu mati kelelahan,” ancamnya.

“Keigo .... Dia jahat,” jawab Gyuzu tersengal-sengal. “Gazi .... Tidak.”

Nauta mencengkeram lengan Gyuzu.

“Jangan bicara omong kosong padaku. Keigo sudah menceritakan semuanya. Dia membuktikan kalau semua yang dia katakan benar. Dengan membuntutimu diam-diam dan melihat semuanya, aku semakin percaya pada Keigo,” tekannya.

“Sakit.” Isak Gyuzu.

Nauta melihat pada cengkeramannya dan langsung melepaskan tangan Gyuzu. Namun, perempuan itu tetap merintih, membungkuk, dan memeluk perutnya. Kening Nauta berkerut, tahu ada yang tidak beres pada Gyuzu yang dari tadi terlihat aneh.

Nauta langsung meraih bahu Gyuzu, memeluk, dan meraba wajahnya dengan tatapan yang tak kalah pucatnya dari Gyuzu.

“Ada apa? Katakan padaku?” bisiknya menenangkan Gyuzu yang tersentak beberapa kali.

“Gyuzu, jangan membuatku takut. Jangan main-main!” mohon Nauta melihat Gyuzu yang tak bisa lagi fokus mendengarnya.

Gyuzu merasakan ada cairan hangat yang mengalir di pahanya, turun hingga ke mata kaki.

Rasa sakit membuatnya kejang sejenak, berpikir kalau pinggangnya akan patah. Sekarang dia tahu apa yang sedang dialaminya.

Bayinya, bayinya akan lahir.

Masih awal dan terlalu mendadak.

"Gyuzu ...," panggil Nauta lagi sambil mengelap keringat dan air mata Gyuzu yang bercucuran.

"Kumohon .... Sayangku. Katakan ada apa denganmu?" kalutnya memperhatikan Gyuzu yang telihat kesakitan sedang dia tidak tahu harus berbuat apa.

Gyuzu meremas lengan Nauta, menekan keningnya ke dada pria tersebut.

"Bayi ...," lirihnya dengan napas putus-putus. "Bayinya mau keluar."

Darah surut dari wajah Nauta, jantungnya berdentam keras. Matanya yang membesar memperhatikan kaki Gyuzu yang dialiri darah bercampur cairan bening mengkilap. Nauta makin erat memeluk Gyuzu, rasa takut meremas jantungnya. Nauta mencoba bernapas, tetapi rintihan dan sentakan Gyuzu membuat badannya lemas.

“Rumah sakit!” Isak Gyuzu memohon.

Nauta tersadar, dia menelan ludah dan mengangguk.

“Kita ke sana sekarang,” paraunya, memperbaiki posisi Gyuzu, menangkup pipi Gyuzu.

“Kau akan baik-baik saja. Kita akan berhasil melewati ini,” janjinya pada Gyuzu yang menatapnya dengan hampa seperti tidak berharap pada apa yang Nauta katakan.

Nauta memutar setir, menginjak gas dan membawa Gyuzu ke rumah sakit terdekat, kali ini lebih pelan karena dia tak mau terjadi kecelakaan yang akan membahayakan nyawa Gyuzu dan sang bayi.

Dua puluh tiga

♥♥♥

Saat paling menyenangkan dalam hidupnya ketika melihat Gisel adalah saat ini, ketika dia sampai di depan rumah sakit dan Gisel yang tadi sudah dihubunginya kini menunggu di depan bangunan dengan beberapa perawat yang memegang ranjang dorong.

Nauta langsung turun, berlari membuka pintu untuk Gyuzu, membaringkan Gyuzu yang pucat pasi dan mandi keringat ke atas ranjang yang langsung didorong ke IGD. Nauta berjalan di samping Gisel yang mengiringi ranjang.

"Dia berdarah," parau Nauta seperti tercekik.

Gisel menoleh pada Nauta dan mengangguk.

"Tenanglah. Takkan kubiarkan hal buruk terjadi," janjinya.

Setelah memeriksa Gyuzu, Gisel langsung memerintahkan agar membawa Gyuzu ke ruang bersalin. Nauta ikut serta, tetapi sambil menumpahkan kekesalan dan kecemasannya.

"Kau bilang beberapa minggu lagi, tapi malah jadi mendadak begini. Dasar kau penipu," makinya. "Jika terjadi apa-apa pada Gyuzu, aku akan membuat tempat ini tutup."

Gisel berhenti di depan ruang bersalin.

"Dengar ya, Tuan Politikus, aku bukan Tuhan. Aku hanya memperkirakan. Daripada menyalahkan aku, lebih baik kau jawab kenapa kening Gyuzu sobek dan berdarah. Aku juga melihat bekas cengkeraman di lengan dan dagunya, apa kau yang melakukannya?" desis Gisel dengan mata terbakar membuat Nauta gugup.

“Aku tidak mentolerir kekerasan pada perempuan.” Saat itu terdengar pekikan Gyuzu, Gisel menurunkan tangannya.

“Kita bicara lagi setelah ini,” tekannya.

Nauta tak membantah dia hanya ikut masuk di belakang Gisel. Wajah masam Gisel tidak membuat semangatnya surut. dia ingin bersama Gyuzu, berbagi setiap kesakitan dan momen.

“Keluar!” pekik Gyuzu membuat langkah Nauta terhenti.

Gisel dan semua yang ada di sana melihat pada Nauta.

“Suruh dia keluar. Aku tak mau dia ada di sini!” teriak Gyuzu di sela-sela erangan kesakitannya.

Gisel terlihat makin marah pada Nauta yang terlihat terluka. Dia menyimpulkan kalau kesimpulanmya tentang apa yang Nauta lakukan pada Gyuzu benar.

Dia mendekat, berdiri di depan Nauta. “Tolong keluar. Jangan membuat kondisinya makin buruk.”

Nauta melewati Gisel, tetapi salah seorang asisten Gisel langsung menghalangi saat Gyuzu terlihat menggeleng panik.

“Gyuzu .... Aku minta maaf, aku salah karena marah padamu, nanti kita bisa bicara, tapi kali ini tolong biarkan aku di sini,” pintanya.

Gyuzu menggeleng.

“Suruh dia keluar. Dia jahat!” bisiknya nyaris tak terdengar karena kondisinya yang makin melemah.

Gisel langsung merenggut lengan Nauta karena pria tersebut tidak bergerak dan terus terpaku menatap Gyuzu yang mengerang kesakitan.

“Keluar,” desisnya.

“Jangan membuatnya jadi makin sulit. Kondisinya lemah. Aku tak mau terjadi hal

yang tidak diinginkan pada pasienku. Keluar," tegasnya.

"Dan jangan coba-coba mengancamku, aku sudah biasa bergaul dengan orang-orang mengerikan yang menjadikan nyawa manusia sebagai mainan. Jadi, aku tidak takut padamu," tekannya terus menarik Nauta hingga berada di luar ruangan, menutup pintu di depan wajah Nauta yang bingung tak berdaya.

Nauta jalan hilir mudik di depan ruang bersalin, sambil menunggu dia melihat beberapa pembantu Dokter Gisel yang keluar masuk dengan wajah tegang, mereka bergegas bahkan tidak menghiraukan Nauta yang mencoba bertanya. Sudah terlalu lama, sudah terlalu menakutkan hingga kesabaran Nauta habis dan dia merenggut lengan seorang perawat yang sedang melewatinya.

"Bagaimana dia? Bagaimana Gyuzu?" tanya Nauta yang niat awalnya ingin membentak, tetapi pada akhirnya malah mengiba.

Si perawat yang kaget awalnya mungkin ingin marah, tetapi saat melihat wajah Nauta yang pucat dan sorot putus asa di matanya, perempuan tersebut berhenti dan mulai bicara.

"Kondisinya tidak terlalu baik. Dia terlalu lemah, kehabisan tenaga dan terlalu banyak mengeluarkan darah sedangkan bayinya tak kunjung keluar. Jika kondisi memburuk, Dokter Gisel sedang mempertimbangkan operasi caesar," terangnya yang tak mau bicara dusta dan memberi harapan palsu pada keluarga pasien.

Nauta bersandar lemah ke dinding, semuanya karena dirinya. Semua hal buruk yang terjadi saat ini adalah salahnya. Dia terlalu emosional, seharusnya dia mendengarkan Gyuzu dan memberinya kesempatan bicara.

Bodoh!

Bagaimana jika terjadi sesuatu pada Gyuzu atau si bayi, bisakah Nauta memaafkan dirinya kelak?

“Berdoalah, agar semuanya baik-baik saja,” saran si perawat sebelum masuk ke dalam ruang persalinan dan meninggalkan Nauta sendirian.

Berdoa?

Berdoa!?

Nauta bahkan sudah lupa caranya, tetapi demi Gyuzu dia melakukan apa yang selama ini begitu jauh darinya. Dia memohon pada Tuhan agar bisa memberi Gyuzu dan bayinya kebaikan dan kesehatan.

Nauta tidak tahu berapa lama dia terus berdoa dan memohon pada Tuhan, yang dia ingat hanyalah pintu ruang bersalin terbuka, lalu sosok Dokter Gisel keluar dengan wajah lelah, tetapi mata yang bersinar bahagia. Tanpa bertanya sebenarnya Nauta sudah yakin kalau Gyuzu dan bayinya selamat.

“Boleh aku melihatnya?” desak Nauta langsung menghadang Gisel yang memutar mata melihat tingkahnya.

“Semuanya baik-baik saja, bukan?” tanya Nauta butuh kepastian.

Gisel mengembuskan napas dan mengangguk lelah.

“Dia tertidur. Jadi, kurasa tak masalah jika kau masuk. Begitu bayinya lahir dia sempat kehilangan kesadaran sejenak, tetapi segera terbangun dan mendekap bayinya sebelum jatuh tertidur,” terang Gisel.

“Dia kelelahan, tak bertenaga, dan tak punya semangat sama sekali. Apalagi luka di kepalanya pasti sakit dan pendarahan juga lumayan. Aku takut sekali dia menyerah dan aku akan kehilangan dia, tapi untunglah di detik-detik terakhir semangatnya bangkit dan semua ketakutan berhasil diatasi.”

“Dia terkadang begitu keras kepala,” puji Nauta tersenyum tipis bahagia.

Gisel mengangguk. “Kau bisa melihatnya sebentar, dia tertidur saat ini dan akan dipindahkan ke kamarnya. Aku menyuruhnya ditempatkan di kamar terbaik meski kau belum

mengurus administrasinya, tapi aku tahu kau takkan keberatan dengan semua biayanya nanti."

"Tentu saja!" jawab Nauta dengan nada sombong meninggalkan Gisel yang tersenyum geli melihat satu lagi pria yang takluk oleh perempuan yang sebelumnya dia remehkan.

Dulu alasannya anak, tetapi sekarang bahkan tidak sedikit pun Nauta bertanya tentang bayinya, ini semua tentang Gyuzu.

"Bayinya lelaki, sehat dan sempurna!" umumnya tanpa diminta, tidak yakin Nauta mendengarnya.

"Semoga saja yang ini juga berakhir dengan baik," gumamnya berlalu meninggalkan tempat tersebut.

Nauta kini berdiri di sebelah ranjang Gyuzu, dalam ruangan di mana para perawat masih mondar mandir melakukan pekerjaan mereka, tetapi dia hanya fokus memperhatikan wanitanya yang cantik sedang tertidur karena kelelahan. Jantung Nauta berdebar keras,

senang, dan lega karena dia tidak kehilangan wanita ini.

Nauta mengulurkan jemarinya, merapikan rambut Gyuzu yang lembap menempel di pelipis, menutupi perban yang membalut luka di atas alis. Saat itu Nauta baru sadar kalau jemarinya gemetar, rasa takut membuatnya tak berdaya.

"Bayinya mirip sekali dengan Anda." Ucapan salah satu perawat menarik perhatian Nauta.

Nauta menoleh, melihat sang bayi yang terbungkus rapi, yang ada dalam gendongan seorang perawat. Dia mendekat, tertarik bagai besi yang ditarik magnet.

"Apa Anda mau menggendongnya?" tanya perawat tersebut.

Nauta dalam diam mengulurkan tangannya. Perawat yang sudah biasa menghadapi ragam tingkah papa baru hanya tersenyum dan menyerahkan bayinya.

Darah Nauta berdesir, perawat itu benar. Bayinya adalah kopian Nauta yang diberi sedikit unsur atau perpaduan wajah Gyuzu yang lembut.

Bayi lelakinya yang tampan juga tertidur sama seperti ibunya.

Bibir Nauta bergerak membentuk senyum tipis penuh rasa bangga. Nauta tak peduli jika gosip akan tersebar setelah ini. Meski semua rencananya hancur karena dari awal dia sudah mengatakan pada Gisel kalau dia mau Gyuzu melahirkan di rumah dan tak ada gosip apa pun yang akan timbul membuatnya repot. Namun, sekarang kebahagiaan melihat Gyuzu dan sang bayi baik-baik saja berhasil mengusir semua rasa khawatirnya.

Bukannya takut saat mendengar orang lain bilang kalau wajah sang bayi begitu mirip dengannya, Nauta justru merasa bangga.

"Berikan pada saya, ada banyak hal penting yang harus dilakukan si bayi sekarang," ucap perawat sambil mengulurkan tangan meminta

Nauta menyerahkan anaknya yang luar biasa tampan.

Begitu anaknya dibawa pergi, Nauta kembali memdekati ranjang Gyuzu. Dia meraih jemari Gyuzu meremasnya pelan dan mengecupnya.

"Terima kasih," bisiknya dengan mata berkaca-kaca.

Nauta terus berdiri di sebelah Gyuzu yang tertidur pulas, hingga para perawat memintanya pergi karena Gyuzu akan dipindahkan ke kamar inapnya. Nauta ikut ke luar, tetapi dia terlebih dulu singgah ke bagian administrasi dan membereskan semua urusan yang menjadi tugasnya.

Setelah semuanya selesai dia baru ingat pada Winter dan Summer serta Keigo yang pasti bingung mencarinya. Nauta merogoh saku celananya, mengeluarkan ponselnya yang ternyata sedang off, mungkin terpencet saat keadaan kacau tadi karena dia ingat betul kalau baterai ponselnya masih banyak tadi pagi dan

dia tidak menggunakan sekalipun semenjak keluar rumah tadi pagi. Nauta menyalakan ponselnya lagi dan langsung menghubungi Winter, menyuruh mereka bertiga menyusulnya ke rumah sakit ini.

Dua puluh empat

♥♥♥

Gyuzu sudah dipindahkan ke ruangannya, tetapi dia masih belum bangun. Gisel yang baru saja memeriksanya mengatakan tak ada masalah. Gyuzu hanya sedang memulihkan tenaganya, bisa saja dia tertidur hingga besok pagi. Tak ada yang perlu dikhawatirkan, semua baik-baik saja hingga kecemasan Nauta sedikit berkurang.

Dia menunggu Winter di luar kamar, karena tak mau mengganggu Gyuzu yang sedang istirahat. Saat melihat yang ditunggunya datang, dia langsung memberi isyarat agar mereka mendekat. Ketiga melihat

Keigo setengah berlari Nauta tersenyum, membagi kebahagiaannya.

"Semuanya baik-baik saja, bukan? Bagaimana Gyuzu?" tanya Keigo yang tak sempat menarik napas sebelum bicara.

Nauta menepuk lengan temannya itu.

"Semuanya baik. Bayinya sudah lahir laki-laki, sangat mirip denganku," ungkap Nauta singkat, tetapi sudah cukup memberitahu Keigo semuanya.

Nauta berpaling pada Winter dan Summer.

"Kita harus bicara," tegasnya membawa mereka berdua menjauh dari ruangan Gyuzu, meninggalkan Keigo yang terpaku sejenak di sana.

Nauta membiarkan saja saat Keigo masuk ke dalam kamar Gyuzu. Saat ini dia harus bicara dengan kedua anak buahnya terlebih dahulu. Setelah itu, dia akan bicara dengan Keigo, meluruskan kesalahpahaman temannya itu tentang Gyuzu dan bayi mereka selama yang dibutuhkan.

“Bagaimana pria itu?” tanyanya tak sudi menyebut nama Gazi di bibirnya.

“Kami meninggalkannya tergeletak di sana. Masih hidup dan teman-temannya yang ada di sana pasti sudah membawanya,” jawab Summer datar.

Nauta menatap Winter. “Apa ini pertama kalinya kalian mengantar Gyuzu bertemu pria ini?”

Kedua anak buahnya mengangguk, Winter bersuara, “Nona Gyuzu tidak mengatakan siapa yang ingin dia temui. Dia hanya menyebutkan tempat dan meminta saya menunggu sebentar.”

“Apa dia mengatakan hal lain?” desak Nauta.

Winter menggeleng. “Tidak. Dia bilang hanya sebentar. Awalnya dia terlihat cemas, tapi setelah sampai dan memperhatikan sekeliling dia terlihat lebih tenang.”

Winter tidak akan mengatakan kalau Gyuzu memintanya merahasiakan kepergian mereka pada Nauta.

Nauta tidak mengatakan apa pun, dia hanya terus menatap Winter seolah tahu kalau orang kepercayaannya tersebut sedang menyembunyikan sesuatu. Akhirnya Nauta menghela napas, kalaupun ada yang Winter sembunyikan itu mungkin atas permintaan Gyuzu, siapa yang bisa menolak Gyuzu?

"Baiklah, kalian bisa pergi," usirnya.

Winter dan Summer saling melirik sebelum akhirnya Summer bersuara, "Tapi Tuan, baju dan celana Anda kotor oleh darah. Apa Anda baik-baik saja?"

Nauta menunduk memperhatikan dirinya, terdiam melihat noda darah yang sudah mengering di kemeja putih dan celananya.

Darah di kening dan di kaki Gyuzu, simpulnya.

"Aku baik-baik saja. Ini darah Gyuzu. Dan dia juga baik-baik saja."

Kedua orang di depannya mengangguk. "Apa Anda mau pulang untuk bersih-bersih dulu?"

Nauta menggeleng.

"Aku tidak bisa meninggalkan Gyuzu sendirian," tegasnya.

"Kalau begitu apa Anda mau dibawakan baju ganti?" usul Summer.

Nauta mengangguk.

"Ya dan minta pada Risa, semua kebutuhan Gyuzu dan bayinya sekalian, bawa ke sini," ingatnya cepat.

Keduanya langsung menghilang begitu urusan mereka selesai. Nauta bergegas berbalik masuk ke kamar Gyuzu, menemukan Keigo yang berdiri di dekat boks bayi, menunduk memperhatikan si kecil tanpa ekspresi.

"Dia mirip denganmu," ucap Keigo membuat Nauta lega luar biasa karena

temannya itu sudah mengerti tanpa perlu dijelaskan.

Nauta melirik dan mendekat pada Gyuzu yang masih tertidur, mengusap keningnya yang masih terasa dingin dan lembap. Sebenarnya dia takut kalau Gyuzu terbangun dan menemukan dua pria yang membuatnya marah ada di dalam sini. Dengan langkah pelan Nauta mendekati boks bayi, menyentuh pipi anaknya yang merah, lebih lembut dari sutra.

"Aku tak pernah menyangka rasanya sebahagia ini?" lirihnya parau dengan mata berkaca-kaca.

Nauta melihat pada Keigo yang hanya diam tanpa reaksi. "Bisa kita bicara di luar. Aku tak mau Gyuzu marah saat melihat kita di sini. Biarkan dia sendiri. Mungkin setelahnya aku bisa bicara dengannya."

Keigo tidak mengatakan apa pun, tetapi dia langsung bergerak meninggalkan ruangan tersebut. Nauta memastikan Gyuzu dan bayinya tidur nyenyak sebelum menyusul

Keigo. Nauta melihat Keigo yang terus berjalan hingga ke ujung lorong di mana lift berada. Akhirnya mereka berdiri bersisian menunggu lift. Mereka berdua duduk di bangku taman, belakang bangunan rumah sakit. Dari tempatnya duduk Nauta bisa melihat jendela kamar Gyuzu yang berada di tingkat lima.

"Aku akan memaafkan Gyuzu. Bicara dengannya dan memintanya menceritakan semuanya agar tak ada lagi yang membuat masalah di antara kami kelak," mulai Nauta tak menbuang waktu menyampaikan niatnya langsung.

Keigo masih memasang wajah datarnya.

"Dia membuatku tergila-gila, setelah aku takluk dia ternyata ingin melakukan hal yang sama pada ayahku, setelah rencana mereka gagal, Gazi membunuh ayahku lalu melarikan diri, meski akhirnya dia ditangkap dan dihukum," tutur Keigo dingin.

Nauta menghela napas.

“Aku tahu. Kau sudah menceritakan semuanya,” jawabnya.

“Tapi menurutku dalam hal ini Gyuzu tidak bersalah. Gazi dan ayahnya yang harus disalahkan karena kita sama-sama tahu kalau Gyuzu lamban dengan IQ di bawah rata-rata,” tegasnya penuh tekanan.

Keigo mengangguk.

“Gyuzu seperti malaikat, bukan?” lamunnya.

“Seperti apa pun yang kesalahan kita padanya akan dimaafkannya, tapi sulit bagiku untuk memaafkan jika dia juga melakukan hal yang sama padamu.”

Nauta tersenyum, menepuk bahu Keigo.

“Dia tidak menjebakku. Semuanya murni kesalahpahaman di awal. Aku dapat merasakan kalau cinta Gyuzu tulus padaku. Mungkin dia juga masih mencintai Gazi, tapi aku akan membuatnya melupakan pria brengsek itu. Kami akan memulai semuanya dari awal lagi.”

Keigo menatap Nauta, tak bicara sejenak seolah sedang menilai keseriusan temannya tersebut. Pada akhirnya dia mengangguk.

"Semoga saja apa yang kau niatkan terjadi, meski aku ragu Gyuzu akan berubah atau Gazi akan membiarkan semuanya."

Nauta tertawa kecil. "Pasti terjadi. Aku mau Gyuzu. Aku mau dia jadi milikku, melahirkan anak kedua, ketiga, dan seterusnya. Berbagi kebahagiaan satu sama lain."

"Tapi, apakah Gyuzu mau?" sela Keigo memotong optimis Nauta.

Nauta mengembuskan napas keras. "Mungkin akan sulit di awal, tapi aku tahu Gyuzu pada akhirnya akan mengerti kecemburuanku, bahwa amarahku hanya karena tak ingin kehilangan dia."

"Apa kau akan menikahinya?" tanya Keigo lagi makin tidak sabaran.

Nauta terlihat ragu, sebelum dia menjawab Keigo kembali bicara. "Kariermu, kau akan hancur kalau masa lalunya terungkap."

Nauta mengangguk lemah.

“Aku tahu. Aku sudah memikirkannya, tapi aku rasa aku masih punya cukup waktu untuk menyiapkan semuanya. Aku akan sukses dengan Gyuzu ataupun karierku. Aku takkan kehilangan salah satunya,” janji Nauta memupuk semangatnya sendiri.

Keigo akan bicara lagi, tetapi saat itu ponsel Nauta berbunyi. Nauta langsung merogoh dan wajahnya berubah kaku saat melihat nomor yang tertera di sana, KETUA!

Tanpa menunggu Nauta langsung menjauh dari Keigo. Dari postur tubuhnya, Keigo tahu Nauta kaget dan tegang. Yang bicara adalah ketua partai, orang yang sangat Nauta hormati pastilah dia bersikap begitu, tentu saja sebelumnya tidak setegang ini.

Nauta bicara sebentar dan setelahnya langsung kembali mendekati Keigo.

“Aku harus pergi,” desah Nauta menahan kesal.

“Entah bagaimana kabar tentang Gyuzu sudah sampai ke telinga ketua. Dia dalam perjalanan ke rumahku, kami tidak bisa bicara di kantor karena tak mau memancing gosip.”

“Sudah kuduga,” jawab Keigo.

Nauta mengepalkan tangan. “Aku akan bicara dengan Gisel setelah ini, benar-benar tidak ada privasi di sini.”

“Pergilah. Setelah bertemu ketua, kau bisa mengurus urusan di ,sini. Atau nanti aku akan bicara dengan Gisel juga” janji Keigo mendesak Nauta agar tidak membuang waktu.

Nauta mengangguk, Keigo kenal Gisel meski tidak sedekat hubungannya dengan Gisel.

“Baiklah. Aku harus pergi. Tolong jaga Gyuzu sampai aku kembali,” pintanya pada Keigo yang mengangguk dan tersenyum.

Senyum itu terus ada di wajah Keigo hingga Nauta hilang dari pandangannya. Perlahan Keigo berbalik, menengadah melihat ke jendela kamar Gyuzu.

“Tentu saja aku akan menjaga Gyuzu,” desisnya.

“Tanpa kau minta pun aku akan menjaganya agar tak lepas lagi. Dia milikku, setelah bertahun-tahun akhirnya aku menemukannya. Apa kau pikir akan kubiarkan kau memilikinya?”

Keigo tertawa singkat lalu kembali memasang wajah biasanya yang ramah dan manis. Kembali naik ke kamar wanitanya tercinta yang perwujudan malaikat tak berdosa yang manis dan suci.

Dua puluh lima

♥♥♥

"Bagaimana bisa kau melakukan hal seceroboh ini? Hal ini bukan hanya menjatuhkan image-mu, tapi juga partai!" bentak ketua sambil melemparkan tabletnya di depan Nauta yang terlambat sampai ke rumah dan membuat ketua terpaksa menunggu lebih dari lima belas menit.

Mereka berada di ruang kerja Nauta, duduk di depan sofa yang berhadap-hadapan, para *bodyguard* dan sekretaris sang ketua berdiri di belakangnya seperti pasukan yang siap tempur sedangkan di belakang Nauta hanya ada

Summer dan Winter yang pasti siap mati deminya.

Nauta mengambil tablet dari atas meja, membaca berita online yang terpampang di layar. Wajah Gyuzu dan wajah anaknya dibuat buram, tetapi nama Gyuzu ditulis jelas di sana bersama hubungannya dan sosok Nauta Montella, presiden masa depan negeri ini.

Darah Nauta mendidih, jemarinya yang mencengkeram tablet hingga memutih, *Dari mana para piranha ini mendapatkan berita sedetail ini?*

Bagaimana Ketua bisa langsung tahu hal ini?

"Apa semua yang tertulis di sana benar adanya?" desis ketua membungkuk.

Nauta meletakkan tablet ke atas meja, duduk tegak menatap tepat ke mata sang ketua.

"Ya. Semua yang tertulis di sana benar," jawabnya datar.

“Termasuk masa lalu dan hubungan perempuan itu dengan pria bernama Gazi tersebut?” desak ketua dengan mata melotot.

Nauta kembali mengangguk tanpa ragu. Ketua mengeprak meja sekuat tenaganya.

“Bagaimana kau begitu bodoh, bisa terlibat dengan perempuan seperti itu?” kecamnya.

“Lakukan sesuatu. Perbaiki kesalahan yang sudah kau lakukan. Bersihkan namamu. Buat semua ini hanya menjadi gosip belaka,” tunjuknya pada foto Gyuzu di tablet.

“Aku tidak akan mentolerir apa pun yang merusak citra partai. Pikirkan masa depanmu dan pikirkan masa depan negeri dan bangsa ini. Jangan membuang apa yang sudah kau perjuangkan selama ini hanya demi sesuatu yang tidak berharga!” tegasnya tanpa ampun.

“Aku beri kau waktu tiga hari lagi. Bereskan kekacauan yang kau buat, lakukan konferensi pers dan buat mereka semua percaya padamu, yakinkan kalau apa yang ada di berita ini adalah bohong. Kalau perlu buat perempuan

ini bicara kalau kau dan dia tidak punya hubungan apa pun." Setelah mengeluarkan titahnya sang ketua langsung berdiri dan meninggalkan ruangan tersebut dengan Nauta yang masih diam terpaku.

Nauta masih dalam posisi yang sama saat Risa mengetuk pintu dan masuk sebelum mendapat izin dari Nauta.

Bergegas Risa berdiri di depan Nauta. "Ada pria yang mengamuk di depan gerbang sana. Memaksa masuk dan terus meneriakkan nama Gyuzu," umumnya.

Nauta mengangkat kepalanya, mengerutkan keningnya.

"Siapa?" geramnya.

Risa menggeleng. "Aku tidak tahu, tapi penjaga jadi kewalahan tidak tahu harus melakukan apa. Tadi pria itu akan menerobos saat mobil ketua keluar, untunglah ketahuan dan bisa dicegah. Wajahnya penuh lebam dan perban, tangannya digips."

Nauta mengepal.

“Apa mungkin itu Gazi?” tanyanya pada Winter.

“Kalau betul itu dia, bawa dia pergi dari sini. Buat dia tutup mulut kalau perlu untuk selamanya,” desis Nauta penuh kebenciaan.

Winter mengangguk, bersama Summer langsung meninggalkan ruangan tersebut. Risa yang masih berdiri di sana bicara lagi.

“Bukankah sebaiknya kau bicara dengan pria itu. Mungkin dia keluarga atau temannya Gyuzu,” sarannya yang tak tahu apa-apa.

Nauta berdiri, menjulang di depan Risa.

“Keluar,” desah Nauta. “Tinggalkan aku sendiri.”

Risa mengangkat bahu, langsung berbalik meninggalkan Nauta yang bergegas membuka lemari minuman dan menuang segelas wiski ke gelas dan menghabiskannya dalam sekali tegukan. Dia kembali mengisi gelasnya lalu berjalan ke balkon, melihat sapi-sapi dan kuda yang merumput di kejauhan.

Semenjak bertemu Gyuzu, entah bagaimana Nauta tidak pernah lagi merasa jalannya mulus atau lancar lagi. Baik dari segi pekerjaan atau urusan pribadi, Gyuzu berhasil mengacaukan semuanya, tetapi anehnya Nauta sama sekali tidak merasa kesal. Bahkan sekarang saat Gyuzu jauh darinya, dia benar-benar merasa hampa.

Gyuzu ... Gyuzu ... dan hanya Gyuzu.

Kalau dulu yang dia pikirkan hanya karier, nama keluarga, dan ambisinya, meski hal tersebut tetap menjadi fokusnya. Lalu sekarang dia dipaksa memilih. Jujur saja Nauta tak siap untuk kehilangan satu pun. Bagaimanapun dia pasti punya cara untuk mendapatkan semuanya. Dia terlalu tamak dan ambisius untuk kehilangan salah satunya.

Beberapa saat kemudian saat Summer dan Winter masuk, Nauta masih berdiri di sana, memikirkan apa saja yang harus dikatakannya saat konferensi pers beberapa hari lagi.

“Tuan!” panggil mereka bersamaan.

Nauta menghela napas, menyingkirkan sementara apa yang sedang dirancangnya. Dia berbalik, seketika wajahnya langsung tegang dan memerah, dia berjalan cepat ke arah mereka melempar gelas di tangannya ke kaki Winter.

"Kenapa kau membiarkannya masuk?" bentaknya menunjuk Gazi yang berdiri tegak di sebelah Winter.

"Tuan!" tegur Winter.

"Tolong dengarkan dulu apa yang mau dia katakan," pintanya.

Emosi Nauta naik hingga ke kepala. Bayangan Gyuzu memeluk Gazi membuatnya kalap. Dia melompat untuk menghantam wajah Gazi, untunglah Winter langsung mendorong Gazi hingga pukulan Nauta luput dan hanya mengenai angin di saat bersamaan Summer maju menahan Nauta yang kembali ingin menyerang Gazi dengan tendangan karatenya.

"Beraninya kalian menahanku dan menolong orang ini!" teriak Nauta seperti

hilang akal, berusaha menyerang Gazi lagi, tetapi masih ditahan Summer dengan cara memeluknya kuat dari belakang.

“Di mana Gyuzu?” Suara Gazi yang tenang dan dingin penuh kebencian membekukan suasana sejenak.

Nauta terdiam, perlahan berbalik menghadap Gazi yang babak belur tidak berbentuk lagi.

“Beraninya kau menyebut namanya, mencarinya sampai ke sini, dan membuat keributan di rumahku?” desis Nauta yang matanya memerah seperti api.

Mata Gazi tak kalah merahnya dari Nauta, aura kebenciannya sama besar dengan Nauta.

“Aku akan terus menyebut namanya, mencarinya ke mana pun dan menghancurkan apa pun yang menghalangi,” tegas Gazi.

Nauta menyentak siap memukul, tetapi pelukan Summer masih sekuat tadi hingga dia kewalahan melepaskan diri.

“Gyuzu milikku. Takkan kuserahkan dia padamu. Kau tidak bisa memanfaatkannya lagi. Kau takkan bisa menghancurkan hidupnya lagi,” desisnya.

Gazi mendengkus.

“Dari siapa kau dapat cerita itu? Keigo, sahabat baikmu itu?” tanyanya penuh hinaan.

“Aku melihatnya, mendengar bagaimana kau memaksa Gyuzu pergi bersamamu, berjanji akan membesarkan anaknya bersama-sama.” Keras suara Nauta pasti bisa didengar orang serumah meski pintu sudah tertutup.

“Karena itulah, aku datang ke sini. Aku ingin menjemput Gyuzu. Aku takkan Membiarkan dia hidup menderita di rumah ini. Aku takkan membiarkan dia dihina dan diremehkan olehmu, Wahai sang Politikus Andal,” jawab Gazi yang tak mengubah tinggi suaranya.

“Menderita?!” desis Nauta. “Aku memberinya segalanya. Aku

memperlakukannya bak ratu. Aku bertanggung jawab padanya."

Gazi menggeleng.

"Kau menjadikannya budak seks!" tekannya. "Gyuzu terlalu cantik, mempesona, dan lembut seperti malaikat kecil. Dan kau memanfaatkan hal tersebut untuk kesenanganmu, tak mau melepasnya karena dia sangat menghibur."

Nauta akan menjawab, tetapi Gazi masih terus bicara.

"Gyuzu hanya untuk dipajang di rumah, tidak ditunjukkan pada yang lain karena dia akan membuatmu malu. Pikirannya yang lambat, pola pikirnya yang terlalu polos dan kebodohannya hanya akan membuatmu malu. Orang sesempurna kau harusnya bersama wanita yang sekelas. Nanti saat wanita yang sekelas denganmu datang, mau kau simpan di mana Gyuzu?" ketus Gazi.

Nauta terdiam, dia ingin menjawab membantah, atau melakukan apa pun, tetapi

tak bisa menemukan jawaban karena jujur saja memang itulah yang dia pikirkan tentang Gyuzu.

"Tolong kembalikan Gyuzu padaku. Aku berjanji sampai kapanpun kami takkan mengganggumu. Kau dan kariermu akan terus bersinar tanpa perlu repot kelak memikirkan ke mana kau harus membuang Gyuzu yang tak lagi kau inginkan. Duniamu dan kami berbeda sampai kapanpun, kalian akan sulit menerima orang seperti Gyuzu meski secantik apa pun dia," tambah Gazi lagi.

Nauta mengangkat alisnya

"Menyerahkan Gyuzu dan anaknya padamu?" sinisnya.

"Apa sebenarnya yang kau takutkan? Apa kau tak yakin kalau bayi yang Gyuzu kandung adalah anakku, atau kau pikir itu anakmu? Apa sebelum denganku, Gyuzu melakukannya denganmu?"

Baik Nauta ataupun Summer dan Winter tak siap saat Gazi melompat menyarangkan

pukulannya yang tepat mengenai wajah Nauta membuat bibir Nauta langsung mengeluarkan darah.

"Beraninya kau menghina adikku seperti itu!" teriak Gazi yang akan kembali menyarangkan pukulan ke wajah Nauta, tetapi sudah keburu ditahan Winter.

"Adik?!" ulang Nauta yang sepertinya tidak merasakan sakit atas pukulan Gazi akibat shoy lain yang dirasanya karena apa yang dikatakan Gazi.

Dua puluh enam

♥♥♥

"Lepaskan aku!" titahnya pada Summer yang langsung melepaskan bosnya yang sudah bisa mengendalikan diri.

"Tolong ulangi apa yang kau katakan tadi?" bisik Nauta melangkah mendekati Gazi yang ditarik mundur oleh Winter.

Gazi harus menenangkan dirinya dulu sebelum bisa melihat Nauta tanpa keinginan untuk membunuh pria kaya yang sombong itu.

Gazi menatap Winter.

"Tolong lepaskan aku!" pintanya.

Winter melirik Summer yang mengangguk, lalu memperhatikan Nauta dan Gazi yang sepertinya tidak berniat lagi saling membunuh. Perlahan dia melepaskan Gazi yang langsung memperbaiki gantungan lengannya.

Pasti sakit, desah hati Winter.

"Katakan padaku, apa hubunganmu dangan Gyuzu?" desak Nauta yang tak sabar menunggu Gazi bicara.

Kalau mau ikut hatinya Gazi pasti tak mau bicara dengan Nauta Montella yang wajah sombongnya selalu ada di TV dan di mulut orang-orang yang menginginkan perubahan yang lebih baik bagi negeri ini.

"Kau bilang Gyuzu adikmu, apa kau mencoba menipuku?" kecam Nauta.

"Aku sudah menyelidiki Gyuzu. Aku tahu dia tak punya saudara. Dia yatim piatu dan tak punya saudara dekat meski ada beberapa bibi dan paman jauh dan semuanya sudah tua. Apa kau anak dari mereka? Kalaupun benar tetap saja sebenarnya kalian bukan saudara dekat,

bisa saja kau memanfaatkan Gyuzu memakai persaudaraan sebagai alasan."

"Jadi sebelum kau membawa Gyuzu ke sini kau menyelidiki semuanya dulu, memastikan takkan ada yang membuat rusak nama baik dan hidupmu yang sempurna?" sela Gazi. "Sebenarnya kau anggap apa Gyuzu?"

Saat Nauta masih diam, Gazi terus menyerangnya.

"Kembalikan Gyuzu padaku. Aku akan menjaganya. Sampai kapanpun aku takkan merestuimu!"

"Tutup mulutmu," desis Nauta. "Jangan bicara seolah-olah aku akan percaya semua yang kau katakan. Apa kau pikir aku bodoh?"

"Kau percaya pada semua yang dikatakan teman baikmu yang bernama Keigo itu, bagiku, kau itu bodoh," sembur Gazi langsung memotong.

"Bagiku orang yang menganggap Keigo sebagai temannya saja sudah bodoh."

Nauta maju, mencengkeram baju Gazi.

"Kau tidak pantas bicara seperti itu tentang Keigo," tekannya memberi peringatan.

Gazi tertawa, mendorong Nauta menjauh darinya.

"Bodoh .... Benar-benar bodoh," hinanya.

"Aku sudah bilang pada Gyuzu, hanya orang jahat yang mau berteman dengan Keigo, tapi ternyata kau orang jahat yang bodoh." Tinju Nauta bersarang ke perut Gazi yang membungkuk kesakitan, tetapi Gazi terus tertawa.

"Sekarang setelah menunjukkan kesetiakawananmu pada bajingan itu, aku semakin yakin untuk membawa Gyuzu pergi dari sini. Aku takkan membiarkan kalian menyentuhnya seujung rambut pun, meski aku harus mati untuk itu."

Nauta maju, tetapi Winter langsung menahannya bersama Summer.

“Tolong tenangkan diri Anda, Bos!” kata mereka bersamaan.

“Dan Anda,” tunjuk Winter pada Gazi. “Katakan saja apa yang ingin Anda katakan, jangan membuat semuanya semakin rumit.”

“Apa maksud kalian?” geram Nauta pada kedua orangnya.

“Kalian bicara dengan orang ini di belakangku. Kalian membiarkannya masuk karena semua yang dikatakannya. Brengsek, Pengkhianat!” maki Nauta mencoba melepaskan diri dari kedua anak buahnya yang tinggi besar.

Gazi meluruskan punggungnya dan mengangguk pada Winter. Untuk sejenak dia memperhatikan Nauta yang ditahan oleh kedua anak buahnya.

“Keigo pasti sudah menceritakan semuanya padamu, bukan?” Itu pernyataan bukan pertanyaan.

Dijawab Nauta dengan berapi-api.

“Aku tahu tragedi yang menimpa ayahnya. Aku tahu semua tentangnya. Aku hanya tidak menyangka kalau perempuan itu Gyuzu dan kekasih dari kekasihnya Keigo adalah pria cacat tak berguna seperti kau!” hinanya.

Gazi mendengkus. “Jadi, dalam versi cerita Keigo, aku adalah kekasih Gyuzu. Dia menceritakan hal yang diketahui umum tanpa membuka rahasia yang dia tahu.”

Kesimpulan dan cara penyampaian Gazi semakin membuat darah Nauta mendidih.

“Sebelum aku membunuhmu sebaiknya kau pergi. Jangan lagi mengusik hidup Gyuzu, jangan ikut campur dan jangan pernah muncul di depan kami,” ancam Nauta yang masih berontak minta dilepaskan oleh kedua ajudannya.

Gazi mengangguk.

“Memang itulah niatku. Aku akan melakukan itu semua tanpa kau minta, tapi bukan untuk kami, dalam artian kau dan Gyuzu serta anakmu. Karena aku hanya akan

melakukannya padamu, Gyuzu dan anaknya akan ikut denganku."

Nauta berhasil membuat Winter terjatuh, tetapi saat dia akan mendorong Winter, Summer kembali ikut menahannya hingga dia tak berkutik.

Dengan napas menderu Nauta menatap Gazi.

"Kau harus mati. Aku akan membunuhmu. Aku tidak akan membiarkanmu membawa Gyuzu. Dia millikku, selamanya bersamaku!" teriaknya.

Wajah Gazi mengeras.

"Selama kau adalah teman Keigo, selama itu juga aku dan Gyuzu akan menghindar dari kalian. Aku takkan membiarkan pria bajingan itu mendekati Gyuzu. Atau jangan-jangan kau ingin membagi Gyuzu dengannya?" sindirnya penuh kebencian.

"Kau begitu takut pada Keigo, apa karena dia tahu siapa kau? Karena kalau ada Keigo kau takkan bisa memanfaatkan Gyuzu lagi."

Jawaban Nauta ditanggapi Gazi dengan wajah mengejek.

"Kau benar-benar membuatku jijik," kekeh Gazi.

"Andai saja Gyuzu mengatakan dari awal, aku takkan membiarkannya berada di sini lebih lama lagi. Aku takkan membiarkannya dimanfaatkan lagi, diperlakukan sesuka hati."

"Aku tidak memanfaatkan Gyuzu. Kaulah yang melakukannya!" sanggah Nauta dengan wajah merah padam.

Gazi maju, tak peduli jika Nauta bisa lepas dan membunuhnya. "Aku tidak akan pernah memanfaatkan adikku sendiri. Aku tidak akan memyentuhnya. Aku lebih baik mati daripada harus memanfaatkannya. Aku takkan menyentuh Gyuzu, menyembunyikan di tempat terpencil agar orang-orang tidak tahu kalau aku tidur dengannya hingga dia hamil anakku. Aku tidak akan berpikir untuk membuangnya kapan saja saat dia tidak dibutuhkan lagi."

Nauta benar-benar seperti bom waktu yang siap meledak. “Tutup mulutmu. Jangan bicara omong kosong lagi. Aku tidak akan percaya pada semua yang kau katakan.”

Gazi membentuk senyum menghina. “Aku tidak peduli kau percaya atau tidak. Aku akan menceritakan semuanya, tak peduli kau mendengar atau tidak. Aku melakukannya hanya demi Gyuzu. Agar namanya tidak rusak. Agar kau tidak berpikir bahwa kau adalah malaikat baik hati yang rela menerima masa lalu Gyuzu yang kelam, supaya kelak kau tidak menjadi semua cerita Keigo sebagai alat untuk membuat Gyuzu tunduk dan harus menuruti semua maumu. Aku tak mau kau berpikir bahwa Gyuzu hanyalah batu kerikil tak berharga, tapi sangat cantik yang kau pungut di tempat sampah yang kelak harus tahu posisinya!”

“Banyak omong. Bangsat, Bajingan. Kubunuh kau,” sela Nauta di sela-sela amukannya untuk lepas dari Winter dan Summer yang kepayahan menahannya.

“Umurku setahun saat ayah meninggal. Ibu menikah lagi dua tahun setelahnya,” mulai Gazi saat melihat tatapan Summer yang memohon agar dia tidak lagi memancing amarah Nauta.

“Setahun kemudian Gyuzu lahir. Jadi, kami adalah saudara beda ayah. Namaku tidak terdaftar dalam keluarga mereka karena sampai umur empat belas tahun aku ikut dengan saudara ayah, tapi hubunganku dengan keluaga baru ibu sangat baik. Setelah paman meninggal, ibu memintaku tinggal bersamanya, tapi tak lama kemudian ibu meninggal karena kecelakaan. Awalnya aku ingin pergi karena tidak ingin merepotkan ayahnya Gyuzu. Namun, baik Gyuzu dan ayahnya tidak memperbolehkan. Katanya kami adalah keluarga, akan selalu bersama. Paman orang yang sangat lurus dan baik, pola pikir dan hatinya benar-benar seperti Gyuzu.”

Summer dan Winter bisa merasakan kalau Nauta tidak lagi berusaha melepaskan diri, bos mereka itu seperti terpaku pada cerita Gazi. Awalnya mereka ingin melepaskan Nauta,

tetapi lebih baik hati-hati, menunggu sebentar lagi.

"Hidup kami susah, paman bekerja keras, tapi tetap saja tidak cukup. Lalu ada orang baik, kenalan lama paman yang menawari kami tinggal di rumahnya, aku dan paman bekerja di sana, melakukan apa pun yang kami bisa. Semuanya terlihat sempurna, kami punya tempat berteduh, makanan panas, dan tempat tidur yang hangat.

Aku dan paman senang melihat Gyuzu memakai baju-baju baru yang cantik pemberian Tuan Haoka." Nauta memperhatikan wajah Gazi yang makin lama makin keras saat bercerita.

"Apalagi anak lelaki Tuan Haoka terlihat sekali begitu menyukai Gyuzu. Paman yang lugu berharap kalau Gyuzu akan diperlakukan baik, bisa hidup enak dan bahagia menjadi istri orang kaya. Aku ingat aku tertawa saat mendengar hal tersebut karena saat itu Gyuzu masih terlalu kecil untuk menikah, aku saja masih tujuh belas tahun saat itu."

Nauta tidak sadar kalau saat itu Summer dan Winter sudah melepasnya, keduanya sama tegangnya dengan Nauta mendengar cerita Gazi.

Gazi menatap Nauta penuh benci.

"Kau kenal bukan anak lelaki Tuan Haoko itu, dia teman baikmu loh!" ledeknya setengah menghina.

"Pria busuk yang membuat hidup adikku hancur itu bernama Keigo!" umum Gazi seakan Nauta benar-benar tidak tahu siapa Keigo.

Dua puluh tujuh

♥♥♥

Gazi maju sampai hidungnya dan Nauta yang terpaku di tempat hampir bersentuhan. Dia sempat melihat noda darah di baju Nauta, tetapi Gazi tidak peduli, bahkan jika Nauta mati dia akan senang.

"Teman baikmu itu yang diharapkan paman akan menjaga putrinya ternyata justru merusak hidup kami. Diam-diam dia memanfaatkan keluguan Gyuzu, kebodohan paman dan kesibukanku. Dia meniduri Gyuzu, setiap hari, setiap saat, setiap kali ada kesempatan. Membuat Gyuzu percaya kalau dia dicintai bahwa kelak dia akan menjadi

nyonya di rumah tersebut!" Gigi Gazi terdengar gemeratak.

"Sama persis seperti yang kau lakukan pada adikku. Pantas kalian bisa jadi sahabat karib."

Nauta terasa sulit bernapas, kepalanya menggeleng lemah.

"Keigo bilang ...." Dia mencoba menyanggah cerita Gazi. "Kalian sengaja menjadikan Gyuzu pancingan agar bisa meraja di rumahnya dan saat ayahnya, Tuan Haoka tahu apa yang terjadi dia marah dan mengusir kalian, tapi kalian malah menyerangnya hingga Tuan Haoka terbunuh. Setelah itu, kau dipenjara dan Gyuzu menghilang. Saat melihat Gyuzu bersamaku, dia merasa harus menceritakan semuanya padaku agar aku tidak mengalami apa yang dia alami," urainya mempersingkat cerita Keigo.

Gazi mundur tertawa terbahak-bahak sambil menepuk dadanya, tapi air matanya mengalir di kedua pipinya.

“Ah .... Ya, itulah yang dunia tahu. Itulah yang pengadilan putuskan. Kami orang miskin tidak pandai mengarang cerita, tidak punya pengacara mahal untuk menyakinkan hakim dan juri atau dunia luas bahwa bukan itulah yang sebenarnya terjadi. Apalagi kau sudah merasakan Gyuzu sama seperti Keigo. Kalian sama-sama menikmati tubuh dan keluguan Gyuzu untuk bersenang-senang, tapi bisa memberinya rasa hormat.”

Nauta menghela napas, amarahnya pada Keigo mulai muncul, tetapi dia tak mau percaya begitu saja pada Gazi yang baru dikenalnya. Apalagi dia benci pada Keigo yang dianggapnya sebagai saingan.

“Aku masih belum bisa mempercayaimu, tapi aku akan mendengarkanmu. Dan aku tidak akan terpancing olehmu. Jadi, berhentilah untuk membuatku marah.”

“Kau benar-benar seorang politikus andal, Tuan,” ejek Gazi sambil tertawa makin keras, Nauta yakin wajah pria itu pasti merasa sakit

karenanya. Dia akan diam dan membiarkan pria ini.

"Aku juga tidak ingin berlama-lama di sini. Semakin cepat semuanya selesai di antara kita, semakin cepat aku bisa membawa Gyuzu pergi," kata Gazi mulai serius.

"Kalau begitu lanjutkan ceritamu," suruh Nauta sama tak ramahnya.

"Aku menyadari perubahan perilaku Gyuzu yang tidak lagi seceria biasanya. Dia selalu saja terlihat letih, tubuhnya semakin kurus dan terkadang aku melihat bekas ciuman di celah bajunya, tapi aku tidak tahu harus bagaimana. Paman mungkin tak percaya, sedangkan Gyuzu apa yang harus aku katakan untuk membuatnya mengerti kalau apa yang dia lakukan dengan Keigo saat itu salah, tapi semuanya tidaklah sesimpel yang aku pikirkan, ternyata semuanya jauh lebih mengerikan. Suatu hari Gyuzu yang sudah tidak tahan lagi menceritakan semuanya padaku. Ternyata yang menidurinya pertama kali bukanlah Keigo, tapi Tuan Haoka! Pria tua itu terus

melakukannya meski tahu kalau putranya dan Gyuzu berhubungan."

Dada Nauta terasa meledak. Dia tahu gosip tentang Tuan Haoka yang sangat suka memanfaatkan orang-orang miskin lugu dan bodoh untuk kesenangannya yang abnormal tersebut, tapi sangat sulit baginya untuk percaya kalau Keigo juga sebejat Tuan Haoka.

"Saat itu aku dengan yakin dan bodohnya percaya kalau Keigo akan marah jika tahu apa yang sudah Tuan Haoka lakukan pada Gyuzu tanpa sepengetahuannya. Ternyata bukannya marah saat tahu ayahnya melakukan hal tersebut, Keigo justru memintaku diam dan memaklumi saja. Keigo mencoba membuatku mengerti bahwa saat ini mereka yang ada di rumah tersebut hidup senang berkat belas kasih Tuan Haoka. Dia dengan santainya meminta Gyuzu menahan diri, meyakinkan adikku yang polos bahwa tak lama juga Tuan Haoka akan mati dan setelah itu mereka tidak akan diganggu lagi. Ayah dan anak tersebut

memanfaatkan Gyuzu untuk bersenang-senang!"

Entah bagaimana semua yang Keigo ceritakan padanya tentang Gyuzu diyakininya sebagai kebohongan. Gazilah yang bicara jujur.

"Kesalahan terbesar yang aku lakukan adalah tidak memberitahu paman masalah ini. Aku mencoba mencari jalan keluarnya sendiri karena tak mau paman sedih. Diam-diam aku membujuk paman dan Gyuzu pergi dari sana, aku tak mau Keigo dan Haoka tahu rencanaku karena mereka pasti takkan melepaskan Gyuzu begitu saja. Meski enggan berpisah dengan Keigo, tetapi rasa takutnya pada Haoka tak tertahankan. Aku mencoba membujuk paman benar-benar sulit, di matanya Haoka itu adalah malaikat. Paman dengan lugunya menceritakan pada Haoka keinginan kami untuk pergi dari sana dan tentu saja dia berhasil dibujuk oleh orang itu untuk tetap tinggal, sedangkan aku dan Gyuzu tak mungkin pergi tanpa paman."

Nauta bisa membayang sosok ayah Gyuzu dan dia tahu kesulitan apa yang Gazi hadapi.

“Aku berusaha menjaga Gyuzu sebaik mungkin agar tidak disentuh oleh Keigo ataupun ayahnya sampai kami bisa lepas dan lari dari sana. Apalah dayaku, ada saatnya aku kecolongan dan harus menahan hati saat Gyuzu mengadu dan menceritakan perlakuan yang dia terima dari ayah dan anak tersebut. Rasa cinta Gyuzu pada Keigo perlahan berubah menjadi ketakutan, tapi Keigo tidak menyadarinya, baginya yang terpenting adalah kesenangannya, keberadaan Gyuzu membuatnya bahagia. Hingga tibalah hari itu ….”

Gazi terdiam sebentar, menatap jauh ke depan. Dia mengembus napas yang membuat dadanya sesak. Sama persis dengan Nauta yang sedang mempersiapkan diri mendengarkan bagian terburuk dari cerita Gazi. Sedangkan Winter dan Summer masih dengan wajah datarnya meski tangan mereka terkepal menunjukkan emosi yang tertahan.

“Sekuat apa pun aku berusaha menyimpan segalanya dari paman, tapi seharusnya aku

tahu kalau semuanya cepat atau lambat pasti akan terbongkar. Dan lebih parahnya paman melihat sendiri apa yang dilakukan Haoka pada Gyuzu. Karena Gyuzu yang mulai melawan, dia mencoba memberi Gyuzu obat agar adik kecilku patuh dan mau mendengarnya, seperti yang dilakukannya pada korban-korban yang lain sebelum Gyuzu."

Kalau Tuan Haoka belum mati, Nauta dengan senang hati akan mematahkan tua bangka bajingan itu.

"Saat itu paman sedang bekerja, tapi karena dia butuh bantuan Gyuzu dia mencari dan memergoki Haoka yang berusaha menyuntiknya. Gyuzu dalam keadaan telanjang dan sekujur tubuhnya babak belur dipukuli, Haoka pintar. Dia tidak pernah memukul wajah Gyuzu hingga paman tak pernah sadar apa yang sedang menimpa putrinya."

Gyuzu yang manis ... Gyuzu yang polos ... Gyuzu yang cantik ... Gyuzu yang tak berdaya ... Gyuzu yang malang!

Benak Nauta tak mampu memikirkan semua penderitaan yang sudah Gyuzu lalui. Tangan Nauta terkepal, dadanya naik turun, hidungnya kembang-kempis. Pandangannya diliputi kabut merah.

"Saat paman memergoki Haoka, pria bajingan itu berusaha mengarang cerita bodoh yang tak masuk akal, memfitnah Gyuzu adalah pencetus ide semuanya. Sebodoh-bodohnya paman dia tak mungkin percaya kalau Gyuzu melakukan semua yang Haoka katakan. Paman mengamuk memukuli Haoka. pria tersebut balas menyerangnya dengan beringas. Aku masuk mencoba menghentikan semua. Saat Keigo masuk tak lama kemudian semua sudah terjadi, dia melihat paman terlentang di lantai berlumuran darah yang berasal dari kepalanya, sedangkan Haoka tergeletak tak bernyawa, perutnya ditusuk entah berapa kali, hingga ususnya terburai."

Nauta menelan ludah membayangkan situasi yang Gyuzu hadapi saat itu. Rasanya dia

ingin berada di sana dan memeluk Gyuzu. Memberi rasa aman pada wanitanya itu.

"Terus terang saat itu aku ketakutan. Aku berusaha membawa Gyuzu lari dari sana, tapi Keigo mengejar, menembak kakiku agar kami tidak bisa kabur, tembakannya membuat kakiku cacat," beber Gazi menunjuk pada kakinya yang pincang, membuat dada Nauta ditusuk rasa menyesal dan malu karena ternyata kecacatan Gazi karena menyelamatkan Gyuzunya. Seharusnya Nauta memuji bukannya menghina Gazi.

"Gyuzu memohon agar kami dilepaskan, Keigo setuju dengan syarat Gyuzu tetap tinggal dengannya, sedangkan aku menghilang dan tak pernah menampakkan diri di hadapannya lagi. Tentu saja aku menolak semua syaratnya meski Gyuzu setuju, akhirnya aku yang menang dan Keigo memerintah agar polisi dipanggil."

Nauta mengembus napas kuat yang dari tadi ditahannya. Menginjak serpihan gelas yang tadi dilempar dengan sepatunya, melepas amarahnya.

"Karena masih di bawah umur aku menjalani hukuman yang singkat, sedangkan Gyuzu masuk panti. Aku tahu Keigo takkan diam saja meski saat itu dia sendiri sedang syok dan sibuk mengambil alih semua milik Haoka. Suatu hari pasti Keigo akan datang mencari Gyuzu. Aku menyadari sahabatmu itu terobsesi pada Gyuzu dan takkan diam saja membiarkan Gyuzu lepas dari tangannya. Aku menyuruh Gyuzu lari bersembunyi sejauh mungkin, melarangnya datang ke penjara dan berjanji begitu aku bebas kami akan bertemu. Gyuzu menurut karena dia takut pada Keigo, dia berlari dan terus bersembunyi hingga aku bebas. Tentu saja aku tahu kalau Keigo diam-diam menyuruh orang mengawasiku, karena itu aku tidak mau bertemu Gyuzu atau hidup bersamanya. Terkadang kami bertemu, tapi itu harus mencari tempat dan waktu yang pas. Aku rela menderita agar Gyuzu bisa bahagia. Berkat kau usahaku selama ini jadi sia-sia. Semua pengorbananku tak ada artinya lagi. Pada akhirnya Keigo bisa menemukan Gyuzu!" kesal

Gazi menahan makian apa pun yang ingin dia lontarkan pada Nauta.

Dua puluh delapan

♥♥♥

Benak Nauta memutar berbagai bayangan, wajah kaget Gyuzu saat bertemu Keigo kemarin. Gyuzu yang pingsan setelahnya. Gyuzu yang tak mau ditinggalkan berdua saja dengan Keigo.

Percayalah apa pun yang terjadi aku mencintaimu!

Nauta, aku mencintaimu.

Suara Gyuzu terngiang-ngiang di benak Nauta. Cinta yang terpancar dari setiap pori-pori di tubuh Gyuzu bisa dirasakannya setiap kali Gyuzu menyentuhnya. Nauta mundur,

terhenyak ditampar oleh kebodohannya sendiri.

"Sekarang setelah mendengar semuanya, bisakah kau kembalikan Gyuzu padaku? Aku tak peduli kau lebih percaya siapa, tapi aku hanya tak mau dia berada di dekat Keigo lagi," kata Gazi setengah memohon.

Nauta seperti ditampar, dia tersentak mengangkat kepalanya yang tertunduk lesu. Sorot ketakutan terpancar jelas di matanya.

"Aku meninggalkan Gyuzu bersama Keigo," bisik Nauta seperti orang sekarat.

Gazi meremas kemeja Nauta yang terdapat darah Gyuzu.

"Apa maksudmu?" desisnya. "Apa kau memberikan adikku pada bajingan itu?"

Nauta menggeleng kebingungan.

"Gyuzu .... Ada di rumah sakit. Dia baru saja melahirkan bayi laki-laki. Aku harus kembali ke rumah dan menitipkan Gyuzu pada Keigo," beritahunya seperti prajurit kalah perang.

“Berengsek kau!” maki Gazi.

“Di mana rumah sakitnya? Aku harus menjemput Gyuzu sekarang juga,” desaknya.

Nauta mengangguk.

“Ya, tentu saja,” gumamnya dihantui ketakutan.

“Aku akan menghubungi Gisel, memintanya untuk memastikan Gyuzu aman!” umum Nauta pada Gazi serta Summer dan Winter yang juga nampak mencemaskan Gyuzu.

Aneh rasanya kalau dipikirkan, bagaimana mereka bisa tidak ingat lagi cerita Keigo yang sudah dikenal bertahun-tahun, tetapi malah percaya pada semua yang Gazi cerita padahal mereka baru bertemu sehari.

Risa dibuat kaget oleh mereka berempat yang seperti sedang berlomba untuk sampai ke mobil terlebih dahulu, apalagi Gazi yang terlihat begitu kepayahan.

Kening Risa berkerut, tetapi dia tak sempat bertanya ke mana Nauta mau pergi karena

mobil sudah meluncur keluar gerbang saat Risa sampai depan untuk mengatakan pada Nauta bahwa dia ingin ikut untuk melihat Gyuzu dan bayinya, sekaligus membawakan semua Kebutuhan Gyuzu dan bayinya.

Winter seperti pembalap F1 menyalip dan menekan gas dengan andal, fokusnya hanya satu secepatnya sampai ke rumah sakit. Di belakang Nauta mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Gisel. Sebelum nomor Gisel dipencet, dokter cantik tersebut sudah terlebih dulu menelepon. Nauta langsung menjawab detik itu juga.

"Nauta?!" mulai Gisel terdengar cemas, Nauta langsung tahu ada yang salah.

"Aku ke kamar Gyuzu untuk memeriksanya, tapi dia tidak ada di sana hanya ada si bayi yang sedang menangis. Kami mencarinya ke semua tempat, tapi dia tidak ditemukan. Saat CCTV diperiksa, terlihat temanmu Keigo mendorong kursi roda yang diduduki Gyuzu, mereka naik taksi pergi entah ke mana."

Nauta merasa tak bisa bernapas, darah surut dari wajahnya dan seluruh persendiannya seolah lepas hingga untuk menggerakkan satu jari pun dia tidak sanggup.

"Entah bagaimana tidak ada satu perawat atau penjaga yang menyadarinya. Dari CCTV terlihat kalau Gyuzu masih belum terbangun," tambah Gisel.

Tenggorokan Nauta seperti amplas kering dan kasar. Dia menelan ludah berulang kali agar tenggorokannya tidak sakit saat bicara.

"Aku sedang menuju ke sana," paraunya sebelum menutup telepon dari Gisel.

Nauta memutar kepala, melihat pada Gazi yang dari tadi melihatnya, pasti tahu apa yang sudah terjadi.

"Keigo membawa Gyuzu. Bayi masih di rumah sakit, tapi mereka berdua tak terlihat," katanya dengan nada memelas.

"Aku minta maaf," bisiknya serak.

“Andai saja aku bisa berpikir jernih dan mendengarkan penjelasan kau ataupun Gyuzu.”

Gazi menghempaskan punggungnya bersandar, mengusap wajahnya yang pucat. “Saat teman-teman bersikeras membawaku ke rumah sakit, aku mencoba menolak karena tak mau membuang waktu, tapi saat itu keadaanku terlalu lemah hingga tak bisa berkeras. Aku bisa pergi ke tempatmu tak lama setelah diberi perawatan, aku mencoba yakin kalau Keigo tidak akan berbuat nekat atau mengambil keputusan terburu-buru karena ada kau. Ternyata aku salah besar, Keigo bisa senekat itu.”

Nauta ingin sekali menangis, meraung-raung memaki dirinya yang bodoh.

“Bayi Gyuzu begitu mirip denganku. Aku bilang pada Keigo kalau aku ingin menikahi Gyuzu.”

Gazi menoleh kaget, lalu kembali menghempaskan punggungnya.

“Itu pemicunya. Dia sudah menemukan Gyuzu jadi takkan mau melepasnya. Sudah kukatakan padamu, dia seperti punya obsesi berlebihan pada Gyuzu. Dia bisa terlihat normal saat bersama yang lain, tapi hanya bersama Gyuzu kegilaannya langsung terlihat. Dia mewarisi kegilaan Haoka.”

Nauta membuang pandangan ke jendela, memaksa tubuhnya yang mati rasa bergerak, seperti menggenggam jemarinya sendiri yang gemetar hebat.

“Kau benar, aku bodoh. Bagaimana aku bisa tidak mengenali Keigo? Bagaimana bisa aku percaya padanya tanpa mempertanyakan apa pun dan malah menyakiti Gyuzu.”

Gazi menepuk punggung Nauta. “Semua orang pernah berbuat bodoh, mereka harus membayarnya, tapi ada yang menjadikan hal tersebut pelajaran ada juga yang tidak jera untuk mengulangi. Semua berbalik pada kita. Ini semua bukan murni salahmu.”

Nauta menutup wajah dengan telapak tangannya yang lebar, mengusapnya berulang kali. Ingin berteriak agar Summer menekan gas lebih dalam lagi, tapi itu hanya akan membuat masalah lain bagi mereka. Akhirnya mobil berhenti, Nauta langsung membuka pintu dan melompat keluar. Dia melihat Gisel yang sedang menelepon, dikelilingi para perawat dan keamanan. Gisel juga melihat Nauta, dia langsung berlari kecil mendekati pria tersebut.

"Aku menghubungi Mars memintanya mencari Gyuzu dan Keigo. Maaf aku juga sudah menghubungi polisi sebentar lagi mereka sampai, bukan aku tak mau menunggumu, tapi karena tak ingin membuang waktu," bebernya cepat tak sempat menarik napas, wajah juga terlihat cemas.

Nauta mengangguk.

"Kau sudah melakukan hal yang benar. Terima kasih," desahnya.

Gisel melihat pada Gazi yang berdiri di sebelah Nauta.

"Ini kakak Gyuzu," umum Nauta memperkenalkan mereka.

"Aku benar-benar minta maaf. Aku tahu Keigo temanmu, jadi aku tidak terlalu ambil pusing saat melihatnya di kamar, berdiri menatap Gyuzu bahkan tidak mengalihkan pandangan baik sebentar," kata Gisel yang terlihat marah. "Menurutku Keigo itu gila!"

Nauta mengangguk. "Ya .... Itulah yang baru aku sadari. Dia mewarisi ketidaknormalan ayahnya."

Gisel tahu kabar tentang Tuan Haoka, dan merasa apa yang Nauta katakan memang benar. Obrolan mereka terhenti saat mobil polisi masuk. Gisel dan Nauta menghampiri mereka, para polisi tersebut nampak kaget saat melihat Nauta, tubuh mereka langsung tegap saat melihat sang politikus muda tersebut.

Gisel menerangkan semuanya tanpa menjelaskan hubungan Nauta dan Gyuzu, tetapi Nauta membuat kaget semuanya dengan memberi tahu apa hubungannya dengan

Gyuzu, bahkan dia menceritakan hubungan masa lalu Gyuzu dan Keigo dan menunjuk Gazi yang terlihat kaget melihat sikap Nauta.

CCTV ditunjukkan, foto Gyuzu dan Keigo diberikan beserta ciri-ciri mereka dan penampilan terakhir mereka yang terlihat. Para polisi tersebut berjanji dengan sungguh-sungguh kalau mereka akan segera menemukan Gyuzu.

Sepeninggal mereka, Gazi mendekati Nauta.

"Apa kau tidak bisa menebak ke mana kira-kira Keigo akan membawa Gyuzu?"

Nauta mengangguk.

"Aku menyuruh Summer ke rumahnya dan Winter ke vilanya. Hanya dua itu milik pribadi Keigo yang tersisa," jawabnya.

Rumah yang bagai neraka yang hanya akan membangkitkan kenangan masa lalu Gyuzu, bisik batin Gazi.

"Polisi pasti akan berusaha dan Mars juga sudah meminta izin pada Ryu untuk

mengerahkan orang-orangnya untuk melacak keberadaan Gyuzu. Data pribadi Keigo pasti akan diselidiki untuk mencari kemungkinan di mana dia membawa Gyuzu," kata Gisel yang benar-benar khawatir pada Gyuzu.

Gisel mau Gyuzu ditemukan secepatnya agar tidak ada yang membahayakan Gyuzu, terutama kondisinya yang terlalu lemah dan pendarahannya yang sebenarnya belum benar-benar berhenti.

Gisel tak mungkin mengatakan semua ini pada Nauta yang pucat dan tegang. Apalagi ada kakak Gyuzu yang terlihat benar-benar kacau dan seperti mau tumbang saja, hanya akan membuat keadaan semakin kacau saja nantinya.

Nauta sendiri memilih menghubungi Risa, meminta agar dia datang segera ke rumah sakit. Sampai keadaan aman, Risa akan menjaga anaknya karena dia sendiri tak bisa melakukan hal tersebut. Dia takkan bisa diam saja sampai Gyuzu ditemukan. Dia harus ikut mencari Gyuzu.

Dua puluh sembilan

♥♥♥

Nauta dan Gazi sudah mengelilingi kota ini, ikut mengintrogasi supir taksi yang tadi membawa Keigo dan Gyuzu dari rumah sakit, tetapi pria tersebut terlihat benar-benar tak tahu ke mana Gyuzu dibawa. Katanya Keigo minta diturunkan di statiun kereta api dan setelahnya dia tidak tahu apa pun lagi.

Mereka mencari ke statiun, dari rekaman CCTV terlihat Keigo mendorong kursi roda Gyuzu masuk ke dalam kereta yang berangkat tiga jam yang lalu. Tujuan kereta tersebut jelas, tetapi setelah naik taksi liar di luar stasiun tak ada lagi jejak Keigo yang bisa dilacak.

Lewat tengah malam, Nauta dan Gazi kembali ke rumah sakit. Keduanya berdiri di dekat boks bayi dan menatap bayi yang ada di sana dengan mata basah.

"Kau benar. Dia mirip denganmu," bisik Gazi menyentuh pipi keponakannya.

"Terima kasih," jawab Nauta dengan perasaan hancur.

"Aku bahkan sempat ragu kalau bayi yang Gyuzu kandung bukan anakku. Keigo berhasil mencuci otakku hingga aku melukai Gyuzu."

"Dia layak dapat oscar. Kemampuan aktingnya luar biasa," geram Gazi.

"Apa yang harus aku lakukan jika kita tidak pernah bisa menemukan Gyuzu?" serak Nauta menyentuh lengan anaknya yang begitu putih dan lembut.

Risa yang sudah tahu situasinya mulai menangis, dia tak sanggup membayangkan bayi tampan ini tidak akan pernah bertemu ibunya yang manis dan baik. Risa tak berhenti berdoa, seperti yang dilakukan oleh semua

pekerja Nauta di rumah dan peternakan, memohon agar Gyuzu segera ditemukan agar mereka bisa melihatnya berkumpul bersama anaknya dan Tuan Montella yang terlihat sangat hancur.

Saat Dokter Gisel yang kusut, tetapi masih sangat memesona masuk, Risa ikut berdiri berharap akan mendengar kabar baik yang dinanti-nantikan.

"Data pribadi Keigo bisa dibuka. Orangnya Mars menemukan pulau pribadi atas nama Tuan Haoka. Dua kilo meter dari pantai," umum Gisel terlihat sangat puas.

"Dari hasil pantauan, jelas Keigo menuju ke sana dengan Gyuzu bersamanya. Mars dan orang-orangnya sudah kuminta langsung ke sana. Polisi juga sudah kuberitahu." Gisel mengembuskan napas perlahan.

"Aku harap kita bisa membawa Gyuzu kembali secepatnya. Mars hanya akan mengawasi, dia tidak akan bertindak sebelum kau datang. Semuanya diserahkan padamu."

Nauta dan Gazi seperti baru saja di-*charge*, energi mereka terisi penuh. Kedua mengangguk puas, Risa bertepuk tangan dan berseru gembira meski air matanya mengalir.

Nauta mengecup pipi bayinya.

"Mama akan pulang. Papa harus pergi mengambilnya dari orang jahat itu. Jadi, jangan nakal, ya," katanya tersenyum meski suaranya parau.

Setelahnya dia berbalik pada Gisel dan tersenyum.

"Terima kasih. Tanpa bantuanmu entah kapan kita bisa menemukan Gyuzu. Jadi, jangan menyalahkan dirimu lagi," katanya yang tahu apa yang dipikirkan Gisel.

Gisel mengangguk. "Dia dibawa dari sini. Kau temanku. Aku tak mungkin tinggal diam saja."

Ditepuknya bahu Nauta.

"Pergilah," kata Gisel memberikan secarik kertas yang bertuliskan ke mana Nauta harus pergi.

Nauta mengangguk, mengucapkan terima kasih sekali lagi dan langsung bergegas keluar disusul Gazi yang juga bilang terima kasih pada Gisel beserta Summer dan Winter mereka semua langsung berangkat. Mencapai pantai saja sudah lumayan jauh apalagi perjalanan jauh yang harus ditempuh.

Nauta memikirkan bagaimana kondisi Gyuzu saat ini. Apa si bajingan Keigo tidak bisa melihat betapa lelahnya dan lemahnya Gyuzu setelah melahirkan apalagi luka di keningnya pasti masih membuat Gyuzu pusing. Yang terbayang oleh Nauta saat dia bertemu Keigo hanyalah tangannya yang mematahkan leher teman baiknya tersebut.

Perjalanan laut memakan waktu lebih lama daripada memakai helikopter, tetapi risiko memakai helikopter lebih besar daripada pakai speedboat. Lagi pula, mereka tidak tahu apakah ada tempat mendarat untuk helikopter

di sana dan sebelum mendarat bisa-bisa Keigo membawa Gyuzu pergi.

Pulau milik Keigo ini menjadi bagian di antara gugusan pulau-pulau kecil, milik pribadi orang-orang kaya dalam dan luar negeri. Orang-orang Mars memandu Nauta menuju pulau yang tepat. Mars sudah menunggu di pinggir pulau, langsung menyambut Nauta yang melompat turun dari speedboat.

"Dia ada di dalam, perempuanmu dan pria bernama Keigo itu. Kami tidak tahu apakah dia menyadari kehadiran kita di sini atau tidak? Aku memutus menunggumu di sini, kita bisa bertindak ikut keinginanmu. Kalau menunggu polisi bisa berjam-jam lagi," beritahu Mars santai, meski codet di wajahnya takkan membuatmu pernah terlihat santai.

Sikap Mars itu mungkin karena dia sudah biasa menghadapi bahaya setiap saatnya. Bekerja pada mafia terbesar tentu saja tidak segampang yang orang pikirkan.

“Biar aku yang maju dari depan sendirian, melihat kondisiku, Keigo mungkin tidak akan merasa tersudutkan. Kalian bisa masuk dari belakang,” usul Gazi yang terus melihat pada rumah gaya mediterania yang cukup jauh dari tempat mereka.

“Keigo mungkin akan terkejut, tapi dia takkan lari. Dia akan menghadapi aku yang tak berdaya ini.”

Mars menilai penampilan Gazi dan mengangguk setuju, Mars sudah biasa mengambil risiko, tapi Nauta tidak, dia keberatan dengan usul Gazi.

“Aku tak mau kau terkena masalah. Aku tak mau Gyuzu merasa sedih atau marah karena aku membiarkanmu mengambil risiko,” tolaknya.

Gazi menggeleng.

“Aku hidup untuk Gyuzu. Aku takkan membiarkannya bersama bajingan itu sedetik lebih lama,” tegasnya.

“Kalau begitu aku ikut denganmu.” Nauta juga menegaskan putusannya.

“Tidak. Tidak perlu. Gyuzu adikku sudah tugasku melakukannya,” tolak Gazi.

“Dia ibu dari anakku. Wanitaku!” hardik Nauta yang tak mengerti kenapa Gazi memperlakukannya seolah dia orang asing bagi Gyuzu.

“Aku tidak mengizinkanmu menghadap bahaya sendirian. Aku akan ikut denganmu atau kau bisa tetap di sini dan aku sendiri yang akan pergi pada Keigo.”

“Dengar aku tidak butuh izinmu. Aku bisa melakukan apa yang aku suka,” ketus Gazi.

Nauta akan menjawab, tetapi Mars memberi isyarat agar dia mengalah.

“Aku rasa kalian berdua bisa pergi ke sana secara bersamaan, tetapi jangan berdekatan, Carilah jalan masing-masing, Buat Keigo bingung. Kami semua akan menyusul di belakang. Takkan masuk kecuali kalian benar-benar membutuhkan. Aku rasa pria itu

sendirian, tidak punya pasukan yang menjaganya."

Nauta mengangguk. "Dari dulu Keigo tidak suka dikelilingi banyak orang. Dia penyendiri."

"Kau begitu mengenal sahabatmu itu, ya!" sindir Gazi yang langsung melangkah menuju rumah yang terletak jauh di ujung pulau.

Mars tertawa menepuk bahu Nauta yang terlihat menahan amarah.

"Ingat dia calon kakak iparmu, kau tidak boleh membunuhnya. Sesayang apa pun Gyuzu padamu, dia tidak akan memaafkanmu jika melukai kakaknya," goda Mars.

Nauta mendelik.

"Kau tidak perlu mengajariku," geramnya. "Kalau dia bukan kakak Gyuzu, aku pasti sudah merobek wajah sombongnya itu."

Mars tidak bicara, tawanya mengikuti Nauta yang mulai melangkah menyusul Gazi yang tak mau membuang-buang waktu.

Tiga puluh

♥♥♥

Rumah luas satu lantai itu semakin dekat, dia bisa masuk kapan saja. Nauta tahu kalau dia lebih dulu sampai dari Gazi yang mesti memutar dan berjalan terpincang-pincang.

Perlahan Nauta berdiri di dekat pintu, mencoba mendengarkan suara-suara yang ada di dalam, pintu terdorong ke dalam saat bahunya bersandar ke sana.

Kening Nauta berkerut, bertanya-tanya, *apakah Keigo sudah tahu kehadirannya dan sedang menunggu masuk kejebakannya?*

Apa pun itu Nauta tak peduli. Dia tidak akan menunggu dan mengendap-endap membaca situasi yang artinya dia hanya membuang waktu, memastikan keselamatan Gyuzu lebih penting dari apa pun baginya. Dia sudah berjanji pada anaknya akan membawa Gyuzu pulang dan itulah yang akan dia lakukan sekarang.

Nauta melangkah masuk, perlahan dan hati-hati. matanya menjelajah ke setiap ruangan yang dia masuki mencari Gyuzu ataupun Keigo. Tak ada satu orang pun atau tanda-tanda kehadiran mereka. Nauta mulai bertanya-tanya, *apakah informasi yang Mars dapatkan benar?*

Atau semuanya hanya kelicikan Keigo mempermainkan mereka, sedangkan dia sendiri sudah menghilang jauh membawa serta Gyuzu?

Kecemasan Nauta meningkat, gerakannya semakin cepat. Dia membuka semua pintu, masuk dan keluar untuk mencari Gyuzu hingga yang tinggal hanya satu pintu saja lagi. Nauta mencoba menenangkan dirinya lagi, dia masih

harus membuka pintu tersebut, tetapi kali ini hatinya menyuruh perlahan dan hati-hati.

Pintu terakhir ini tidak tertutup rapat, saat mendekat Nauta mendengar suara seseorang dari dalam. Nauta tahu itu Keigo dia hapal suara pria yang selama ini dia anggap sebagai teman.

Dengan ujung sepatunya, Nauta mendorong pintu perlahan, tak ada suara yang timbul. Jadi, Nauta mendorong lebih lebar lagi agar bisa mengintip ke dalam.

Entah dasarnya Keigo tidak tahu atau tidak peduli, pria itu masih terus bicara pada Gyuzu yang duduk di pangkuannya, lemas, dan pucat pasi. Keigo memeluk Gyuzu menempelkan dagunya di kepala Gyuzu yang bersandar ke dadanya.

“Gyuzu Sayang, jangan diam saja. Bicaralah padaku. Jangan ngambek lagi, aku sudah minta maaf dari tadi.”

Nauta mendorong pintu hingga dia masuk, berjalan mendekati Keigo yang masih terus bicara sambil memangku Gyuzu.

"Kali ini aku janji, aku tidak akan jahat lagi padamu. Aku tidak akan membagimu dengan siapa pun, bahkan jika papa masih hidup aku tidak akan membiarkannya mendekatimu," janjinya membelai wajah Gyuzu yang seputih kertas.

"Seharusnya kau juga tidak mendekatinya lagi. Kau tahu aku tidak menyukai hal ini!" kata Nauta membiarkan suara ketukan sepatunya terdengar, diletaknya tangan yang menggenggam pistol ke balik punggung.

Keigo langsung menoleh, kaget luar biasa. Dia memperhatikan seluruh ruangan, mungkin untuk melihat siapa lagi yang ada di sana.

"Bagaimana kau tahu tempat ini?" tanyanya marah, tetapi tidak beranjak sedikit pun.

Nauta mengabaikan Keigo, dia hanya menatap Gyuzu yang seperti mau menangis.

“Kau akan baik-baik saja. Aku janji sebentar lagi kita akan bertemu bayi kita. Aku janji akan membawamu pulang secepatnya,” bujuk Nauta saat tangis Gyuzu akhirnya pecah.

Keigo menggeleng, menghapus air mata Gyuzu.

“Jangan menangis, Sayang. Di sini ada aku yang begitu sayang padamu,” bujuknya seperti pada gadis kecil yang tersesat.

“Apa kau tahu betapa sayangnya aku padamu? Di dunia aku yang paling sayang padamu.”

Nauta mendekat, tetapi jemari Keigo yang membelai pipi Gyuzu terlihat kaku. Dia kenal Keigo jika seperti itu sikapnya itu artinya Keigo sedang berniat melakukan hal tak terduga.

“Keigo,” panggil Nauta menahan amarahnya karena tangan Keigo yang sudah menyentuh Gyuzu baik dulu dan ataupun sekarang.

“Gyuzu kepayahan. Dia seharusnya dirawat, apa kau tidak kasihan padanya?”

Keigo mengangkat alisnya.

"Tentu saja aku kasihan. Aku akan memanggil dokter dan merawat Gyuzu, tapi kau malah datang membuat kacau semuanya," jawabnya melempar kesalahan pada Nauta.

Keigo egois, dulu Nauta menganggapnya teman yang baik, dia selalu bisa mentolerir hal tersebut.

"Jangan bodoh, Keigo. Kalau kau benar-benar sayang pada Gyuzu kau takkan duduk diam di sana sementara darah menetes di lantai," geramnya mengepalkan tangan, meremas gagang pistol yang ingin sekali diarahkannya ke kening mantan temannya itu.

Keigo melirik bagian depan baju rumah sakit yang Gyuzu pakai, melihat darah di bagian paha Gyuzu.

"Ini salahmu. Andai saja kau memperlakukannya dengan baik," desahnya seperti seorang ayah pada anaknya yang nakal.

"Sadarlah, Keigo, kau sedang menyakiti Gyuzu!" bentak Nauta.

“Nauta,” bisik Gyuzu, butuh tenaga ekstra untuk bisa bicara.

“Kau juga menyakitiku,” katanya membuat Nauta tergugu dan Keigo tertawa.

“Kau dengar itu, Nauta,” ejek Keigo.

“Gyuzu membencimu.”

Gyuzu menggeleng samar.

“Aku tidak membencinya. Aku mencintainya, tapi aku marah padanya,” bantahnya tersendat-sendat.

“Sayang, aku minta maaf,” kata Nauta.

“Aku tahu aku salah. Aku ingin menjelaskan semuanya. Aku ....”

“Pergi,” bisik Gyuzu.

“Aku tak mau kau ataupun kau,” kata Gyuzu sambil mendorong Keigo.

“Kalian sama jahatnya. Kalian jahat padaku dan Gazi.” isak Gyuzu semakin lemah.

“Tidak apa kau marah padaku, tapi aku mohon ikut denganku. Bayi kita menunggumu,”

bujuk Nauta yang tahu bagaimana pola pikir Gyuzu.

"Aku mau Gazi. Kau membuatnya luka-luka, Summer dan Winter juga jahat." Isak Gyuzu yang sudah bersandar lemas pada Keigo.

"Aku janji, jika kau ikut pulang, kau pasti bertemu Gazi, tapi kalau kau ikut dengan Keigo, kau takkan bertemu Gazi dan bayi kita lagi." Nauta masih belum lelah membujuk Gyuzu yang sedang merajuk.

"Gyuzu, bukankah kau bilang kau mencintaiku. Kalau cinta harusnya kau bersamaku."

Wajah Keigo merah padam, dia memotong apa pun yang akan dikatakan Gyuzu. "Dia tidak mencintaimu. Gyuzu tak mungkin mencintai pria lain seperti dia mencintaiku. Gyuzu rela dan mau melakukan apa pun untukku karena dia milikku."

Nauta tahu Gyuzu tidak suka dengan kata-kata Keigo, mata perempuan itu memancarkan ketakutan.

“Aku rela melakukan apa pun, memberikan apa pun demi Gyuzu. Dia milik dirinya sendiri, tapi aku adalah miliknya,” jawab Nauta tanpa melepas pandangannya dari Gyuzu.

Keigo tertawa, memeluk Gyuzu makin erat, bergoyang maju mundur.

“Jangan bohong padaku di depan Gyuzu. Kau sendiri yang bilang tak pernah berpikir untuk menikahi Gyuzu. Kau yang bilang padaku kau tidak tahu siapa atau Gyuzu. Kau bahkan malu menunjukkan Gyuzu pada dunia luar.” Keigo berhenti bergerak dan menunduk untuk menatap Gyuzu.

“Pria ini hanya memanfaatkanmu. Dia tidak mau malu karena berhubungan dengan gadis bodoh dan lamban sepertimu. Baginya nama baik dan penampilan adalah nomor satu. Dia tidak akan mengorbankan kariernya demimu. Kau harus bersembunyi tahu dia akan membuang jika kau sampai menyusahkannya. Kau dengan latar belakangmu takkan mungkin diangkat istri oleh senator Nauta Montella. Baginya kau tidak layak jadi istrinya. Apa kau

lupa kakakmu itu seorang pembunuh?" bisiknya jahat.

"Jika orang tahu, nama baik Nauta akan tercemar."

"KEIGO!" hardik Nauta yang menyadari perubahan mimik wajah dan sorot mata Gyuzu.

Namun, Keigo tak peduli, dia terus saja bicara.

"Kalau kau sayang pada anakmu dan sang senator sebaiknya kau pergi saja. Ikut denganku, memulai semuanya dari awal. Aku bahkan akan rela memaafkan Gazi asal dia tak muncul lagi di hadapan kita kelak. Aku jamin Gazi tidak akan disakiti," janjinya berapi-api.

"Jangan dengarkan dia, Gyuzu. Dia bohong. Aku akan melepas semuanya demimu. Bagiku yang terpenting adalah kau dan anak kita," bantah Nauta nyaris putus asa melihat tatapan yang Gyuzu berikan.

Gyuzu menggeleng.

"Kau bohong," lirihnya berkaca-kaca.

“Kau pembohong, kau jahat,” katanya dengan nada lelah.

“Jadi, kau akan ikut denganku ‘kan, Gyuzu?” sambut Keigo gembira.

“Keigo,” geram Nauta.

“Jangan buat aku berlaku kasar. Berikan Gyuzu padaku. Lihat darahnya semakin banyak.”

Keigo tersenyum.

“Selama ini kita berteman. Kau selalu dengan senang hati memberikan apa pun yang aku minta darimu. Sekarang aku meminta padamu, kembalikan Gyuzu padaku. Aku sudah mencoba memberi pengertian padamu, tapi kau malah mengacaukan semuanya dan bicara yang tidak-tidak.” Telapak tangan Nauta yang menggenggam pistol terasa basah oleh keringat.

“Kau menceritakan semuanya, mengarang cerita bodoh yang aku percayai karena aku menganggapmu temanku. Aku sayang padamu, tapi ternyata kau ular,” desisnya.

“Kalau saja aku tidak bodoh dan percaya padamu, tidak akan seperti ini jadinya. Kau sama bajingannya dengan ayahmu!” bentak Nauta di akhir kalimat.

Keigo kaku sejenak, perlahan dia mengalihkan pandangan dari Nauta ke Gyuzu yang makin pucat dan sulit bernapas.

“Papa bukan orang jahat ‘kan, Gyuzu? Dia hanya punya cara sendiri untuk menunjukkan kasih sayangnya. Dia menampung kalian, membuat papamu senang,” katanya lembut.

“Semenjak papa mengajak kalian tinggal di rumah, papamu tidak pernah diperlakukan kasar atau dihina orang. Gazi juga tidak perlu bekerja keras untuk membantu mencari makan. Di rumahku kalian bisa makan enak, punya tempat berteduh yang layak serta kasur yang nyaman. Dan yang terpenting kau punya aku yang begitu sayang padamu.”

Entah bagaimana Nauta yakin, itulah yang dikatakan Keigo saat dulu Gyuzu mengadu padanya. Detik itu juga Nauta tahu dia akan

membuat Keigo membayar semuanya dengan air mata dan darah.

Tiga puluh satu

♥♥♥

Namun, sebelum Nauta menarik tangannya yang memegang pistol dari balik punggung pintu terbentang lebar menampakkan sosok Gazi yang terpincang-pincang melangkah masuk ke dalam kamar.

Gyuzu terbelalak kaget dia seperti punya energi baru, bersiap melompat dari pangkuan Keigo, tentu saja langsung dicegahnya.

“Gazi!” raung Gyuzu mengulurkan tangannya pada Gazi yang terus mendekat.

Wajah Keigo yang tadi santai dan terkesan main-main seketika langsung kaku dan tegang.

Tatapannya berapi.

“Berani kau masuk dan menginjak kakimu ke rumahku,” desisnya.

“Bukankah dulu sudah pernah kukatakan padamu, jika aku melihatmu kelak dan kau tidak segera lari, aku pasti akan menyiksamu sampai mati. Penjara tak membuatmu bisa mendapatkan maafku. Kau membunuh papa, membunuh satu-satunya keluargaku dan itu artinya kau juga harus mati!”

Gazi melihat Nauta yang mulai kehilangan kesabaran. Mendekat pada sang politikus yang tak melepas pandangan dari Gyuzu.

“Keigo!” panggil Gazi. “Kalau aku mati di depanmu, apa kau akan melepas Gyuzu. Membiarkannya hidup bebas?”

Keigo tertawa. “Kau memang harus mati. Awalnya aku pikir dengan bersikap sok baik dan menyerahkanmu pada polisi untuk menerima hukuman akan membuat amarah dan kebencianku lenyap, tapi ternyata semuanya tak berguna. Semakin hari amarah dan dendamku padamu semakin menumpuk.

Aku menemukan Gyuzu, aku harus memanfaatkanmu, karena itulah, aku tidak langsung membunuhmu. Sekarang dengan bodohnya kau datang ke sini, seperti mengantar nyawamu untukku."

Nauta kaget, saat Keigo menarik pistol dari balik punggungnya dan langsung diarahkan pada Gazi yang sudah menduganya, karena setahunya Keigo sangat suka memakai senjata api untuk mengancam dan menunjukkan kekuasaannya.

"Takdirmu dan Gyuzu berbeda. Kau ditakdirkan mati di tanganku sedangkan Gyuzu ditakdirkan menjadi milikku, berkumpul lagi denganku," putus Keigo. "Jangan Khwatir, setelah kau mati aku berjanji kalau Gyuzu tidak akan sendirian, dia akan selalu punya aku."

Nauta bukan polisi atau gangsters, dulu sekali dia pernah belajar menembak, tetapi dia belum pernah benar-benar berhadapan dengan keadaan sekarang ini.

“Keigo!” tegur Nauta keras. “Letakkan senjatamu. Kau membahayakan Gyuzu.”

Keigo mengangkat alisnya.

“Kau teman baikku ‘kan, Nauta?” katanya manis.

“Aku ingat kau pernah bilang, jika bertemu dengan orang yang membunuh papa, kau akan memberinya pelajaran. Sekarang dia ada di depanmu. Kenapa kau diam saja sekarang?”

“Kau sudah memanfaatkanku. Membuatku nyaris membunuhnya, apa lagi yang kau inginkan?” jawab Nauta ketus.

Keigo mengangkat bahu.

“Itu masalahmu dengan Gyuzu, tapi janjimu berkaitan dengan papaku. Kenapa tidak membuktikan janjimu dulu,” desaknya menuntut.

Nauta tertawa.

“Kau benar-benar gila,” makinya. “Harusnya Gazi diberi hadiah karena

melenyapkan manusia bangsat seperti papamu itu."

Keigo mengarahkan pistolnya pada Nauta, Gyuzu mencoba mendorong lengannya, tetapi dia tak punya tenaga.

"Jangan bicara seperti itu tentang papa. Setiap manusia punya kekurangan dan masalah. Jangan karena kesalahan kecilnya kalian semua melupakan jasanya."

Gazi mendengkus.

"Memperkosa gadis di bawah umur yang saat itu adalah kekasih anaknya dan mencekokinya dengan obat-obatan adalah kesalahan kecil bagimu, ya?" katanya penuh benci.

"Kembalikan Gyuzu padaku. Jangan membuatku melakukan hal yang sama yang telah kulakukan pada Haoka sialan itu!" ancamnya.

Keigo melihat pada Nauta. "Kau tidak percaya pada yang dia katakan, bukan?"

Nauta mengangguk.

"Aku percaya padanya. Ceritanya lebih masuk akal dibanding apa yang kau katakan padaku selama bertahun-tahun ini. Aku memaksa diriku berada di pihakmu setiap kali orang membicarakan Haoka di belakangmu," jawabnya serius.

Keigo menggeleng.

"Oh .... Jadi, sekarang kalian teman. Pantas saja kalian bisa datang bersamaan," simpulnya.

Keigo berdiri, lalu menurunkan Gyuzu dari pangkuannya dengan perlahan dan hati-hati membaringkan Gyuzu di atas sofa yang tadi dia duduki, tanpa melepas senjata di tangannya.

"Ah, kau mencoba menarik simpati calon kakak iparmu ini, ya," ejeknya pada Nauta.

Gazi maju seolah tak peduli jika Keigo membunuhnya. Dia hanya fokus pada Gyuzu yang memejamkan mata dan mengembuskan napasnya pelan. Saat itu Keigo berbalik, menembak lantai di depan kaki Gazi, bunyinya mengagetkan mereka semua.

Gyuzu membuka matanya mencoba duduk, tetapi malah jatuh ke lantai. Mereka bertiga mengejarnya, tetapi Keigo dengan cepat menarik Gyuzu masuk dalam rengkuhan tangan kirinya, sedang tangan kanannya mengarahkan pistol kepada Gazi dan Nauta.

"Gyuzu ..., Gyuzu ..., Sayang kau lihat aku!" panggil Nauta karena Gyuzu yang terus saja memejamkan matanya.

"Berikan Gyuzu pada Nauta, apa kau tidak melihat dia sekarat?" bentak Gazi. "Bunuh aku jika itu yang kau inginkan."

Nauta maju tak peduli lagi pada pistol di tangan Keigo yang terarah padanya. Dia begitu mencemaskan Gyuzu.

Saat itu Keigo yang terdesak langsung mengambil keputusan, tidak memberi peringatan lagi. Dia menembak paha Nauta yang seketika jatuh berlutut, mengerang menutupi lubang di pahanya yang mengucurkan darah. Amarah Nauta memuncak, dia balas mengarahkan pistolnya

pada Keigo dengan tangan gemetar menahan sakit di pahanya.

Keigo tersenyum mengangkat alisnya. “Aku sudah tahu kau membawanya. Hanya menunggu kapan kau mengeluarkannya.”

Lalu dia menoleh pada Gazi.

“Kau juga membawanya, bukan?” tebaknya tepat sasaran.

Pistol yang tadi diarahkan Keigo pada Nauta kini ujungnya diletakkan di kening Gyuzu.

“Apa yang kau lakukan?” teriak Nauta dan Gazi bersamaan.

Keigo mengangkat bahu.

“Aku tak suka milikku dimiliki orang lain. Aku lebih suka menghancurkannya. Saat membawa Gyuzu aku sudah tahu bakal begini akhirnya. Jadi, kupikir aku bisa menuntaskan dendamku. Membawa kembali Gyuzu, membuatnya tak bisa lepas dariku dan

membunuh Gazi yang telah membunuh ayahku."

"Kau gila!" hardik Nauta.

"Ya, aku gila," jawab Keigo.

"Gyuzu yang manis, baik, dan polos seperti malaikat. Kau juga akan gila jika dia meninggalkanmu, apalagi jika saat itu ayah yang kau sayangi mati dibunuh," geramnya.

Keigo melihat pada Gazi.

"Sekarang Nauta juga sekarat, bagaimana dia bisa menolong Gyuzu. Aku akan singkirkan kalian semua. Pada akhirnya hanya aku dan Gyuzu yang tinggal. Saat itu kami akan hidup bahagia," tutupnya dengan mimik bahagia.

Gazi menghela napas, menarik pistol yang diselipkan di balik punggungnya. Melempar ke sudut ruangan.

"Aku ke sini juga dengan persiapan, tahu apa yang kau inginkan. Jadi, sebaiknya kita selesaikan saja. Kau ingin aku mati seperti

ayahmu, bunuh aku sekarang, tapi biarkan Gyuzu dan Nauta pergi."

Nauta langsung berpaling menatap Gazi yang tengah melihat darah yang menggenang di dekat pahanya.

"Jangan gila. Apa yang kau pikirkan?"geramnya yang ikut melempar pistolnya ke tempat yang jauh. Sebentar lagi Mars yang mendengar bunyi tembakan Keigo tadi pasti akan datang, sampai saat itu dia bisa mengulur waktu dan kalau keadaan benar-benar mendesak dia rela mengorbankan hidupnya demi Gyuzu.

"Aku tak sudi berhutang budi padamu. Aku musuhmu bukan temanmu. Lagi pula, jika disuruh memilih di antara kita, sudah jelas Gyuzu akan memilihmu. Jadi, bawa adikmu pergi dari sini, biar ini menjadi urusanku dan Keigo," tekannya dan dia berdoa dalam hati semoga Gazi tidak membantah dan mau menurut kali ini saja.

Nauta berpaling saat Keigo yang sedang tertawa.

"Kalian saling berebut untuk kubunuh. Benar-benar menyentuh," desahnya dengan nada yang dibuat-buat.

"Bagaimana kalau kita minta Gyuzu saja yang memutuskan?" usulnya yang dengan cepat menekan bagian bawah hidung Gyuzu yang langsung merespons dengan merintih pelan.

"Gyuzu?!" panggil Nauta dan Gazi cemas.

Gyuzu membuka matanya yang berkabut. Melihat pada Nauta dan Gazi bergantian, lalu pada Keigo yang masih terus menjadi sandaran punggungnya, memeluk dengan lengannya yang kurus.

"Lepaskan aku," bisiknya.

Keigo mengangguk. "Aku kan melepaskanmu, tapi kau harus memilih dengan siapa kau mau pergi. Dengan Nauta atau Gazi?"

Wajah Gyuzu terlihat bingung, Keigo melanjutkan ucapannya. “Jika kau memilih Nauta, Gazi akan kubunuh. Jika kau memilih Gazi, Nauta akan kubunuh. Salah satu harus menemaniku mati di sini,” terangnya supaya Gyuzu mengerti.

“Tapi, jika kau memilihku. Aku akan melepaskan mereka berdua,” tambahnya mengagetkan Nauta dan Gazi yang jelas tahu kalau tujuan Keigo hanya ingin mempermainkan mereka semua.

“Aku tidak mau hidup tampamu lagi, rasa sakitnya tak tertahankan, tapi aku juga tak mau mati sendiri sebaiknya kau pilih aku saja. Kita mulai semuanya dari awal lagi. Kita pergi dan hidup bahagia di tempat lain,” usulnya meremehkan pola pikir Gyuzu yang sederhana.

Tiga puluh dua

♥♥♥

Gazi maju selangkah di depan Nauta, menghalangi Nauta dari apa pun yang bisa Keigo lakukan padanya.

“Pasti bangga sekali rasanya bicara dengan gadis bodoh miskin yang memujamu seakan kau pria paling hebat di dunia ini,” mulainya, sindiran yang ditujukan pada Keigo.

“Bahkan saat kau memperlakukannya dengan hina, dia tetap saja mencintai dan patuh padamu, tapi dia kehabisan kesabaran dan mencampakkanmu. Saat itu kau pasti mulai merasa hampa karena tak ada lagi yang mengistimewakanmu, kau sama saja dengan

pria-pria lain yang malang, yang kehilangan kekasih mereka. Kau berusaha mendapatkannya lagi. Namun, semua sudah terlambat, dia bukan milikmu lagi. Dia tidak menatapmu dengan pandangan itu lagi, dia takut padamu dan itu membuatmu marah. Kau ingin melukainya, membuatnya patuh lagi meski kau harus kehilangan yang lain."

Keigo mengangguk. "Analisa yang hebat dan aku tidak akan membantah. Kau benar. Kau hebat. Kau jelas tidak mewarisi otak ayah tirimu yang lamban dan bodoh. Syukurlah karena laki-laki bodoh itu menjijikkan, tapi perempuan bodoh yang jadi putrinya ini terlihat begitu imut dan menggemaskan, seperti binatang peliharaan yang patuh dan lucu."

Nauta menggeretakkan gigi, bukan karena rasa sakit di pahanya, tetapi rasa muak mendengar semua yang Keigo katakan. Dia sedih dan marah untuk Gyuzu yang ikut mendengar semuanya. Dia benci pada dirinya yang nyaris memperlakukan Gyuzu seperti

Keigo. Gazi benar, hanya sesama orang bejat yang bisa berteman dengan Keigo. selama ini Nauta tidak sadar betapa bejatnya dia.

"Apa kau masih marah karena Tuan Haoka mati?" bisik lirih Gyuzu, meletakkan jemarinya yang gemetar di pipi Keigo, memaksa pria itu melihat padanya.

Keigo tersenyum.

"Aku tidak marah padamu. Aku lebih membutuhkanmu. Jika kau di sampingku, aku tidak akan sedih dan terluka lagi. Aku akan melupakan semuanya, memaafkan dirimu yang hidup dengan pria lain selama ini," janjinya sunguh-sungguh.

"Tapi, aku tidak mau hidup bersamamu. Kau jahat," jawab Gyuzu

Raut wajah Keigo tak berubah, senyumnya masih semanis tadi.

"Kalau begitu pilihlah antara Gazi dan Nauta," suruhnya lembut.

Gyuzu mengangkat tangannya mengulurkan pada Gazi.

"Hiduplah Gazi. Jangan berkorban lagi demiku. Aku tak mau membuatmu susah dan terkena masalah lagi. Pergilah ..., berbahagialah," lirihnya. "Kebodohanku hanya membuatmu susah. Aku bahagia asal kau bahagia."

Keigo tertawa.

"Kau lihat, Nauta. Perempuan ini bahkan tidak memilihmu. Dia tidak peduli kau mati atau tidak," ejeknya.

Kalau mau jujur Nauta merasa terluka, tetapi dia tahu memang itulah yang harus Gyuzu lakukan. Di antara semuanya, hanya Gazi yang tidak pernah melukai dan selalu menjaga Gyuzu.

"Kalau begitu lepaskan mereka. Aku akan di sini menemanimu. Kita bisa mati bersama. Jika kita tidak bisa hidup bersama sebagai sahabat, kita masih bisa mati bersama sebagai musuh."

Keigo kembali tertawa.

“Usul yang bagus,” jawabnya mengarahkan pistol pada Nauta.

Gyuzu yang tiba-tiba saja mendorong lengan Keigo sekuat tenaganya membuat peluru yang ditembakkan ke arah kepala Nauta jadi melenceng. Gazi berlutut memeriksa Nauta yang terpaku merasakan maut yang hampir menjemputnya. Wajah Gazi memancarkan raut lega saat hanya menemukan goresan di pipi Nauta yang terkena serempetan peluru.

“Kau tidak boleh curang, Gyuzu,” tegur Keigo. “Kau sudah memilih Gazi. Jadi, Nauta harus mati.”

Gyuzu memeluk lengan Keigo yang memegang pistol, memakai sisa-sisa tenaganya.

“Kau tidak boleh membunuh siapa pun. Gazi tidak bersalah begitu juga Nauta. Akulah yang jahat di sini. Jika ingin membunuh, bunuh saja aku.” Isaknya.

Keigo mencium kening Gyuzu.

“Selama hidupku belum pernah aku bertemu wanita yang sebaik, semurni, dan setulus dirimu,” pujinya. “Bagiku kau adalah malaikat, tidak ada malaikat yang jahat, Gyuzu.”

Gyuzu menelan ludah, jemarinya mengelus pipi Keigo.

“Tapi aku jahat, Keigo. Sangat jahat. Aku pantas kau bunuh. Gazi orang baik, dia tidak boleh dibunuh,” bujuknya.

“Apa kau lupa dia membunuh ayahku. Dia memisahkan kita, bukan hanya dulu, tapi juga sekarang?” sela Keigo datar.

Gyuzu masih berusaha memberi Keigo pengertian.

“Bukan Gazi yang membunuh Tuan Haoka ….”

“Jangan, Gyuzu!” bentak Gazi.

“Jangan bicara lagi. Sudah cukup!” tekannya beranjak meninggalkan Nauta, bergerak mendekati Keigo.

Gyuzu menatap Gazi, air matanya bercucuran. “Sudah cukup, Gazi. Kau tidak perlu lagi menutupinya. Semua yang aku perbuat sudah saatnya aku akui. Kau tidak perlu menanggungnya lagi.”

“Tidak. Jika kau lakukan, kau hanya membuatku sedih. Membuat semua pengorbananku selama ini menjadi sia-sia.” Gazi masih berusaha mencegah Gyuzu.

Gyuzu tidak mempedulikan Gazi, dia kembali membelai pipi Keigo. Bicara pada pria tersebut.

“Akulah yang membunuh Tuan Haoka bukan Gazi!” umumnya terengah-engah.

“Apa yang kau bicarakan?” bentak Keigo melepas Gyuzu begitu saja, lalu melompat berdiri.

Gyuzu yang lemah langsung tersungkur di lantai, Gazi dan Nauta langsung melompat mencoba menangkapnya, tetapi terlambat sebab Gyuzu sudah terbanting ke lantai.

Gazi mengangkat kepala Gyuzu dan memangkunya, menepuk pipinya yang seputih kertas. Nauta meraih tangan Gyuzu mengecup dan menempel ke pipinya.

"Kita akan pergi dari sini. Kau akan baik-baik saja. Jadi, aku mohon bertahanlah," lirihnya yang tak mengerti kenapa Mars masih belum datang juga?

"Jelaskan padaku, apa maksudmu?" teriak Keigo yang berdiri menjulang di hadapan mereka, tangannya yang gemetar memegang pistol sudah mengarah tepat pada Gyuzu.

"Jangan katakan kau percaya padanya?" geram Gazi. "Dia sakit, dia tidak tahu apa yang dia katakan."

Keigo menggeleng.

"Gyuzu tidak pernah berbohong padaku. Dia sedang mengatakan yang sebenarnya. Jangan coba-coba membodohiku!" teriak Keigo hilang akal.

"Katakan padaku. Atau aku akan membunuh kalian semua," ancamnya.

"Gazi!" panggil Gyuzu. "Biarkan dia tahu. Untuk apa menutupinya lagi. Aku juga akan mati sebentar lagi."

"Kau takkan mati!" tekan Nauta. "Aku tidak akan membiarkanmu mati. Ingat Gyuzu, ada bayi kita yang sedang menunggumu. Aku sudah berjanji padanya akan membawamu pulang!"

Gyuzu menyentuh wajah Nauta.

"Aku mencintaimu," bisiknya. "Tolong jaga bayiku. Sayangi dia, berikan dia kebahagiaan."

Nauta menggeleng.

"Jangan bicara yang bukan-bukan. Kau akan baik-baik saja," jawabnya.

"Jika kau pergi, aku tidak akan baik-baik saja. Aku tak mau kehilangan wanita yang kucintai," tegasnya.

Mata Gyuzu membesar, perlahan bibirnya tersenyum. "Aku senang mendengarnya, tapi ...."

“Hebat sekali kau berani bilang cinta pada pria lain saat di dekatku,” desis Keigo menyela pembicaraan mereka.

“Setelah mengaku membunuh ayahku, kau pikir aku akan membiarkanmu. Meski ini membunuhku, aku pasti membuat perhitungan denganmu. Sudah terlambat jika sekarang kau mencoba mengelak.”

“Aku tidak akan mengelak,” jawab Gyuzu.

“Aku sudah bilang akulah yang membunuh ayahmu. Akulah yang menusuknya dengan pisau berulang kali hingga pisau tersebut patah, tapi aku terus saja menusuknya hingga yang tercabut hanya gagangnya. Dia memukul papa, membuat papa tergeletak berdarah di lantai, setelah itu dia tetap saja mau memperkosaku,” ungkap Gyuzu membuat semua orang tertegun.

“Gazi masuk setelahnya, mengambil alih semuanya, membuatku berjanji untuk tutup mulut dan tidak pernah mengatakan semuanya pada siapa pun.” Gyuzu tersenyum pada Gazi.

“Maaf, jika aku tidak bisa mematuhimu lagi. Aku sudah tidak tahan. Aku tak mau kau mati.” Isaknya lemah.

“Tidak .... Tidak ...!” geram Keigo. “Jadi, selama ini kau membohongiku.”

“Kita tidak pernah bicara setelah kejadian itu. Aku mencoba mendekatimu saat persidangan, tetapi kau mendorong dan memukulku,” bantah Gyuzu.

“Aku benci pria jahat itu .... Di-Dia .... Haoka pantas mati, tapi Gazi harusnya tidak dipenjara. Jika bukan kasihan padaku, dia takkan mengakui telah membunuh Haoka. A-aku sedih .... Aku tak tahan lagi ....” Perlahan mata Gyuzu menutup kehabisan tenaga, tangannya terkulai dalam genggaman Nauta.

Nauta meremas jemari Gyuzu.

“Sudah cukup. Jangan bicara lagi. Kau kehabisan tenaga,” bisiknya yang tahu kalau Gyuzu juga mulai kehabisan darah.

Kulit Gyuzu terlalu dingin dan pucat, jika dibiarkan lebih lama lagi, Gyuzu bisa tak tertolong.

“Kau membunuh orang yang sudah memungutmu dari kolong jembatan? Kau membunuh orang yang paling kuhormati? Kau membunuh satu-satunya keluargaku?” teriaknya di akhir kata.

“Beraninya kau ... beraninya kau. Perempuan bodoh, memalukan!” makinya.

Saat itu juga Nauta tiba-tiba berdiri, langsung menyergap Keigo yang tak siap, Mendorongnya menjauh dari Gyuzu dan Gazi.

Menggertakan gigi dia berusaha merampas pistol di tangan Keigo. Pistol tersebut sempat meletus, melubangi tembok di belakang Gazi.

Gazi terlalu kaget, dia tidak bisa membantu Nauta dan membiarkan Gyuzu begitu saja. Gazi menjadikan dirinya tameng bagi Gyuzu, cemas jika adiknya terkena tembakan dari pistol yang diperebutkan Nauta dan Keigo.

Tiga puluh tiga

♥♥♥

Saat itu pintu terbentang lebar, Mars dan beberapa orangnya masuk ke dalam, mengawasi Keigo dan Nauta yang masih bergelut berebut pistol. Tidak mungkin bagi Nauta memberi Keigo peluang untuk menembak Gazi ataupun Gyuzu.

“Persahabatan selama dua puluh tahun hancur karena kau lebih memilih wanita itu!” geram Keigo terengah-engah.

“Bukan karena Gyuzu, tapi karena kau. Kau sakit dan jahat!” sanggah Nauta dengan peluh bercucuran menahan Keigo yang kurus, tetapi

tenaganya begitu kuat, belum lagi rasa sakit di paha yang masih terus mengucurkan darah.

"Matilah kau!" desis Keigo.

"Tidak jika kau masih hidup dan terus menyakiti Gyuzu," jawab Nauta yang coba memutar arah pistol ke bawah dagu Keigo yang tak mau menyerah begitu saja.

"Keigo!" panggil Mars memecah kosentrasi Keigo.

"Sebaiknya menyerahlah. Polisi sudah sampai. Kau tidak mungkin lari lagi. Jika kau menyerah sekarang, hukuman yang kau terima tidak akan terlalu berat."

Keigo mendengus.

"Aku lebih baik mati daripada dipenjara!" geramnya.

Mars melihat pada Nauta yang celana dan pergelangan kakinya sudah berwarna merah oleh darah.

"Maaf, terlambat. Polisi datang lebih cepat dari perkiraanku, jumlahnya hanya beberapa

orang, tapi malah membuat rumit segalanya. Aku harus bertindak sedikit hati-hati. Mereka di luar, bersiaga jika si penjahat keluar," katanya berbicara pada Nauta, ala dua orang yang bertemu di pesta.

"Tidak apa. Kau sudah membantu cukup banyak sejauh ini?" parau Nauta makin kepayahan melawan Keigo.

Mars tertawa. "Ya, tapi aku masih punya pekerjaan lain. Aku tidak bisa menemanimu selamanya di sini. Mari kita selesaikan saja urusan ini sekarang."

Mungkin Keigo sudah tahu maksud Mars. Jadi, dia berusaha mati-matian mendorong Nauta pada Mars yang mengacungkan senjata, Keigo menjadikan Nauta tameng agar pistol yang Mars arahkan padanya terhalang oleh Nauta.

Baru selangkah Keigo mendorong Nauta, bunyi tembakan terdengar.

Terjadi keheningan sebentar, mata Keigo dan Nauta sama-sama melebar. Lalu kembali

terdengar tembakan kedua, disusul letusan ketiga, empat, dan lima.

Perlahan cengkeraman Keigo pada senjata melemah, dorongannya tidak lagi terasa. Dia berpaling ke belakang di mana Gazi berdiri masih memegang pistol yang diarahkan ke punggung Keigo yang dilubangi lima peluru.

"Matilah seperti papamu yang bajingan itu. Dari dulu satu-satunya hal yang ingin aku lakukan padamu adalah membunuhmu. Dari pertama kali kau menyentuh Gyuzu, aku ingin sekali menghancurkan tubuhmu itu," desis Gazi dengan tatapan dingin membekukan. "Matilah. Jangan mengganggu hidup Gyuzu lagi."

Keigo terbatuk, darah muncrat dari mulutnya, perlahan tubuhnya meluncur jatuh ke lantai. Nauta mencoba menahannya, tetapi dia ikut jatuh terduduk di sebelah Keigo yang berbaring di atas genangan darahnya sendiri.Sayup-sayup terdengar rintihan sebelum matanya perlahan menutup.

Nauta mengangkat kepalanya, tak mengatakan satu kata pun pada Gazi yang masih memegang pistol yang berasap tipis. Mars mendekat, mengambil pistol dari tangan Gazi. Menepuk bahunya.

"Sampai di sini biar aku yang selesaikan," ucapnya santai.

"Para polisi itu sebentar lagi pasti masuk ke sini. Jadi, berpura-puralah bukan kau yang menembak bajingan ini."

Mars menghubungi seseorang dengan ponselnya, yang Nauta dengar hanyalah sapaan pertama Mars pada Ryu, sang bos besar. Nauta mengerti Mars harus melaporkan hasil di sini agar Ryu bisa membereskannya. Nauta juga mendengar Ryu yang meminta dikirimkan helikopter karena kondisi Gyuzu yang memburuk.

Gazi berbalik kembali pada Gyuzu yang masih tidak sadarkan diri, dalam pelindungan orang-orang Mars. Nauta sendiri masih terpaku, dipegangnya jemari Keigo yang

bergetar. Keigo membuka matanya, melihat dengan tatapan kosong dan sayu.

"Maaf," bisik Nauta. "Aku tidak bisa berada di pihakmu sampai akhir."

Keigo mengerang, semakin banyak darah yang keluar dari mulutnya.

"Gyuzu ..., maaf ... cinta," bisiknya sebelum memejamkan mata dan tak lagi bergerak.

Nauta menunduk dalam, air matanya jatuh ke atas telapak tangan Keigo yang terbuka. "Pergilah. Pergilah karena mungkin ini yang terbaik bagimu, terutama sekali bagi Gyuzu."

Penglihatan Nauta mulai buram, bergoyang hebat. Dia dilanda kepanikan, cepat-cepat berbalik mencoba meraih jemari Gyuzu, tetapi tubuhnya malah tak bertenaga. Alhasil dia jatuh tergolek sebelum menyentuh perempuan yang dicintainya itu, tak ada suara yang terdengar, tubuhnya seolah melayang.

"Gyuzu," bisiknya sebelum dia ditelan kegelapan sepenuhnya.

***

Pahanya sakit, berdenyut, dan terasa panas. Nauta mengerang, mencoba menggerakkan kakinya yang kaku.

“Bos.”

Suara khawatir Summer memaksa Nauta keluar dari kegelapan. Saat membuka mata yang pertama dia lihat adalah wajah Summer dan Winter.

“Ya Tuhan, syukurlah Anda tidak tidur untuk selamanya.”

Nauta tidak yakin Winter sedang bergurau atau tidak. Jadi, dia memilih tidak menanggapi pria tersebut.

“Bagaimana Gyuzu?” Nauta kaget sendiri mendengar suaranya yang serak.

“Dia baik-baik saja,” jawab Summer cepat.

“Aku harus melihatnya,” lirih Nauta mencoba bangun.

“Tunggu dulu, Bos. Biar dokter memeriksa Anda. Tidak boleh bangun tanpa izin dokter,” cegah Winter menekan tombol di atas kepala tempat tidur.

Nauta menghela napas, menyingkirkan selimut untuk melihat kakinya masih ada itu yang terpenting.

“Apa serius?” tanyanya pada dua orang kepercayaannya.

Mereka serentak menggeleng. “Tidak. Tidak ada yang serius. Pelurunya sudah diangkat, tidak mengenai tulang hanya nyaris. Tulang paha Anda retak sedikit dan terlalu banyak kehilangan darah. Begitu juga dengan Nona Gyuzu, butuh beberapa kantong darah sebelum kondisinya membaik. Ada Risa dan Gazi yang menjaganya di sana.”

Nauta mengembuskan napas keras.

“Syukurlah,” bisiknya menutup mata dengan lengannya.

“Keigo?” lirihnya hampa.

Summer dan Winter saling melirik sebelum menjawab, “Dia tidak selamat. Salah satu peluru menembus hingga ke jantung. Tubuhnya sudah diambil oleh keluarga sepupunya. Kasusnya ditutup berkat campur tangan Ryu dan Tuan ketua yang tak mau nama Anda dibawa dalam kasus ini. Keluaga Keigo juga memilih diam karena tahu jika semuanya diekspos nama mereka yang akan tercemar dengan kemungkinan korban-korban lain akan bicara.”

Nauta menghela napas.

“Ya ..., seperti ini lebih baik,” bisiknya.

“Gyuzu dan Gazi tidak perlu lagi menderita,” tutupnya memejamkan mata, menunggu sampai dokter datang.

Namun, dokter yang datang menegaskan kalau Nauta tidak boleh meninggalkan ranjangnya untuk sementara. Kondisinya masih lemah, kantung darah terakhir belum habis hingga ditakutkan kondisinya akan memburuk.

Bagaimanapun Nauta marah dan mengamuk, dokter sialan itu tetap saja melarangnya bahkan mengancam akan mengikat atau menyuntiknya dengan obat penenang jika Nauta masih saja membandel. Dokter menegaskan kalau mereka akan bicara lagi besok. Mau tak mau akhirnya Nauta mengalah, meski pikirannya tak pernah bisa tenang hingga keesokan harinya.

"Baiklah. Kalau memang harus," izinnya sang dokter keesokan pagi.

"Anda bisa keluar sebentar, hanya satu jam. Memakai kursi roda dan tak boleh turun. Setelahnya harus kembali dan berbaring seharian. Jika Anda ingin cepat keluar dari rumah sakit ini, Anda harus mendengarkan semua yang saya katakan, Tuan Montella."

Nauta kegirangan, seperti anak kecil yang diizinkan makan permen oleh ibunya.

"Tentu saja. Satu jam saya sudah kembali berbaring di sini," jawabnya.

Setelah dokter pergi, Dia meminta Summer menyiapkan mobil, berniat segera menemui Gyuzu di rumah sakit tempat Gisel bekerja.

Namun, begitu pintu dibuka sudah banyak rekan bisnis, teman, kenalan, atau para pemain politik yang antre untuk menemuinya. Nauta nyaris berteriak dan mengusir mereka semua yang datang, bertanya basa basi dan hanya membuang-buang waktunya saja.

Kamarnya penuh dengan bunga, hidung Nauta gatal mencium wewangian palsu yang disemprot ke bunga-bunga tersebut. Nauta meminta para perawat membagi bunga-bunga tersebut ke kamar pasien lain.

Pada akhirnya hari ini berlalu tanpa sekalipun dia bisa meninggalkan kamar. Dia harus menahan kerinduannya pada Gyuzu dan bayinya. Menahan semua kata-kata yang ingin diucapkannya pada wanita yang telah melahirkan seorang putra untuknya.

Tiga puluh empat

♥♥♥

Gyuzu membelai pipi bayinya yang lembut, mengecup jarinya satu per satu, begitu wangi dan kecil.

“Apa dia mirip aku?” tanyanya masih terdengar lemah pada Risa yang baru saja membantunya membersihkan diri.

“Dia setampan Tuan Montella, tapi dia juga sangat mengemaskan sepertimu,” jawab Risa tersenyum.

Dia sudah tahu semua yang dialami oleh Gyuzu dulu dan beberapa hari yang lalu. Hatinya terenyuh karena masih bisa melihat

Gyuzu tersenyum semanis biasanya. Semenjak sadar kemarin sore, Gyuzu tidak sekali pun membicarakan masalahnya dengan Risa, mungkin karena dia punya Gazi yang begitu sayang dan selalu ada untuknya hingga Gyuzu tidak membutuhkan orang lain sebagai tempat curhat.

Risa juga tak ingin bertanya atau mengungkit apa pun yang ingin Gyuzu lupakan. Mungkin dengan diam dan berpura-pura semuanya baik-baik saja Gyuzu bisa menyembuhkan luka hatinya.

Risa memperhatikan selang darah dan infus yang menempel di punggung tangan Gyuzu. Wajah Gyuzu masih sangat pucat meski kata dokter ini adalah kantong terakhir. Syukurlah dia sudah membaik. Padahal saat dibawa ke sini dua hari yang lalu, Dokter Gisel saja nyaris pesimis.

Risa tersentuh melihat Gazi yang tidak putus asa membawa adiknya, menarik dari gerbang kematian. Padahal keadaan Gazi juga buruk, tetapi dia tidak peduli dan hanya terus

bersama Gyuzu, memegang tangannya dan mengajaknya bicara tanpa lelah tanpa putus asa.

Akhirnya Gyuzu membuka mata, saat itulah untuk pertama kalinya Gazi menumpahkan air matanya. Dengan jari yang gemetar, Gyuzu menghapus air mata Gazi.

"Aku baik-baik saja. Jangan menangis, Gazi," bujuknya tersenyum samar.

Tangis Gazi pecah, dia memeluk Gyuzu dan meraung keras. Setelah memastikan kondisi Gyuzu tak lagi berbahaya. Dokter Gisel dan perawat keluar, begitu juga dengan Risa yang membiarkan kedua kakak adik tersebut melepaskan semua yang menghimpit dada.

Pagi ini saat Risa masuk ke kamar Gyuzu bersama perawat yang membawa bayinya, Gyuzu menyambut mereka dengan senyum.

"Kau secantik biasanya," puji Risa saat Gyuzu menyapanya.

Gyuzu tersenyum.

“Terima kasih,” jawabnya malu-malu sambil mengulurkan tangan meminta bayinya.

Si Tampan yang dari tadi rewel langsung diam, seakan tahu dia akan mendapatkan apa yang dia mau, bibirnya terbuka bersuara keras mencari-cari. Gyuzu tertawa, dia membuka kancing bajunya dan langsung mengarahkan putingnya pada si Tampan yang langsung menangkap dan mengisapnya.

Mata Gyuzu berkaca-kaca, melewati proses menyusui anak pertama kalinya. Saat si Tampan sudah kenyang, mereka meletakkannya di boks bayi. Seorang perawat dan Risa membantu Gyuzu membersihkan tubuhnya, memakaikan baju baru, bersih, dan cantik seperti si pemakai.

Gyuzu memakan sarapan yang diantar padanya, meski hanya setengah itu sudah sangat memuaskan Risa.

“Boleh aku menggendongnya lagi?” pinta Gyuzu melihat ke boks bayi.

Si perawat yang akan keluar mengangguk.

“Tentu saja, tapi jika Anda sudah lelah letakkan dia kembali ke boks. Anda harus banyak istirahat. Lagi pula, dia bukan bayi yang rewel.”

“Terima kasih,” ucap Gyuzu saat Risa memberikan si bayi padanya.

Di situlah Gyuzu bertanya apakah si bayi mirip dengannya. Gyuzu hanya terus memandang, mencium, dan membelai pipi bayinya.

Panjang lebar mereka bicara, Risa menyadari satu hal. Tak sekalipun Gyuzu menyebut atau bertanya tentang Nauta. Bahkan saat Risa ingin menjelaskan kenapa Nauta belum menemuinya, Gyuzu sengaja mengalihkan pembicaraan dan mengabaikannya.

Tak lama setelah itu Gazi masuk, terlihat jauh lebih baik dari sebelumnya. Meski jalannya masih sangat pincang dan wajahnya penuh lebam dengan tangan yang digantung,

tetapi senyumnya cerah dan matanya terlihat bersinar.

Dia memeluk Gyuzu dan menciumnya.

"Bagaimana perasaanmu?" katanya merapikan rambut Gyuzu.

Gyuzu tersenyum, menyerahkan bayinya yang tertidur pada Risa.

"Seperti lepas dari semua beban. Tidak ada lagi rasa takut dan cemas. Aku seperti menghirup udara segar."

Gazi mengangguk. Menyentuh pipi keponakannya sebelum Risa meletakkan ke dalam boks.

"Aku senang mendengarnya. Akhirnya, setelah bertahun-tahun kita tidak perlu hidup dalam ketakutan dan rahasia."

"Tapi, Keigo ...," bisik Gyuzu.

"Lupakan dia. Tidak perlu merasa kasihan pada orang seperti itu. Dengarkan aku, lupakan semuanya. Mulai hari ini kau berhak bahagia dan memulai hidup baru," potong Gazi.

Gyuzu tersenyum.

"Ya. Kita akan bahagia. Aku akan pergi ke mana pun kau pergi. Mulai sekarang kita tidak perlu berpisah lagi. Kita bisa hidup bersama seperti dulu lagi," usulnya bersemangat meraih

Gazi menggeleng. Sebelum dia bicara, pintu terbuka dan Nauta yang duduk di atas kursi roda yang didorong Winter masuk ke kamar tersebut.

Wajah Gyuzu tegang seketika, tetapi Gazi terlihat lega, dia menyambut Nauta.

"Aku lega melihatmu baik-baik saja," katanya yang kalau dilihat lebih hancur dari Nauta.

Nauta mengangguk dengan matanya berfokus pada tatapan dingin Gyuzu.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Nauta yang memberi kode agar dia didorong lebih dekat ke ranjang Gyuzu.

Gyuzu mengangguk, tetapi saat Nauta akan menyentuh tangannya, dia langsung mengelak.

“Sudah jauh lebih baik. Aku akan pulih secepatnya,” jawabnya dingin.

Nauta mengangguk, gugup menghadapi Gyuzu yang bersikap dingin dan tak acuh. Bayangannya meleset jauh, dia pikir Gyuzu akan berlari memeluknya, menangis manja hingga dia kewalahan untuk membujuknya.

“Kakimu ...?” gumam Gyuzu.

Nauta menunduk memperhatikan kakinya. “Baik-baik saja, hanya tidak boleh terlalu dipaksakan, jika tidak efeknya akan permanen.”

“Seperti yang terjadi pada Gazi,” kata Gyuzu sedih.

Gazi yang ada di sana terlihat tidak enak. Dia memalingkan wajah ke arah jendela, memperhatikan awan di luar sana yang putih menyilaukan.

“Maaf aku baru bisa datang sekarang. Sebetulnya aku sudah ingin menemuimu dari pagi kemarin.” Nauta mencoba menjelaskan tanpa diminta.

Gyuzu mengangguk. “Aku mengerti. Aku tahu posisiku. Tidak perlu menjelaskan apa pun, aku tidak memintanya.”

Semua orang di sana kaget mendengar cara bicara Gyuzu. Winter dan Summer saling melirik dengan Risa, Gazi terpaku kembali memperhatikan adiknya itu.

“Aku minta maaf, Gyuzu,” kata Nauta mengabaikan sikap ketus Gyuzu.

“Andai saja aku tidak percaya sepenuhnya pada Keigo, ini takkan terjadi. Aku bodoh, nyaris saja membuatmu mati.”

“Mungkin situasinya berbahaya, tapi di balik itu semua ada hal baru yang terjadi. Sekarang aku tidak perlu hidup dalam ketakutan. Aku juga tidak perlu lagi berpisah dengan Gazi,” jawab Gyuzu cepat.

Nauta meraih jemari Gyuzu, menekan ke bibirnya saat Gyuzu tak siap menghindar.

“Mungkin kau benar, tapi aku tetap akan minta maaf. Aku tahu aku akan menyesali kebodohanku terus menerus seumur hidup.

Aku tak bisa membayangkan jika aku sampai kehilanganmu," paraunya.

"Setelah ini aku berjanji, aku takkan membuatmu bersedih lagi. Aku takkan membuatmu terombang-ambing lagi. Lain kali kita ...."

"Tidak ada lain kali lagi. Tidak ada setelah ini," jawab Gyuzu menggeleng kuat. "Tidak ada kita."

Nauta terdiam dan kebingungan.

"Gyuzu, apa yang kau katakan?" tanyanya pelan dan terus menahan jemari Gyuzu.

"Aku tak mau lagi kembali bersamamu. Aku tak mau lagi hidup seperti ini, dibodoh-bodohi. Aku memang bodoh, tapi aku bukan idiot," tegasnya menyentak tangannya dari genggam Nauta.

Nauta mematung, mencari sesuatu di wajah Gyuzu yang pucat, kurus hanya dalam beberapa hari saja.

"Kenapa, Gyuzu?" bisiknya.

"Jangan seperti ini. Ini bukan kau. Aku minta maaf jika aku salah, tapi jangan bicara seperti ini."

Gyuzu menoleh pada Gazi, sebelum kembali fokus pada Nauta. "Aku tahu tidak mungkin bersamamu akan membuatku bahagia. Diriku dan masa laluku akan membuatmu malu. Tak ubahnya Keigo, kau hanya menyukai tubuhku, kepatuhanku, dan kepolosanku. Di mata kalian aku seperti Anggora yang lucu, dipeluk dan dicium saat butuh penghibur, diabaikan dan dikurung saat mulai merepotkan."

"Dengar, Gyuzu. Aku tahu aku salah. Aku minta maaf, tapi aku mohon mengertilah, beri aku kesempatan," jawab Nauta cepat-cepat, memohon dengan sungguh-sungguh.

"Tolong jangan seperti ini. Kita tidak bisa berpisah seperti ini, ada anak yang harus kita pikirkan."

Gyuzu menggeleng kepala kasar.

"Dari awal kita sudah sepakat. Dari awal aku sudah tahu akhirnya bagaimana. Dia akan

malu jika punya ibu sepertiku, bodoh dan juga seorang pembunuh. Kariermu bisa hancur suatu saat jika mereka tahu kau punya anak dari seorang wanita bodoh yang telah membunuh ayah dari mantan kekasih yang sudah melecehkannya."

"Aku tidak peduli semua itu. Aku tidak mau mendengarkanmu," sanggah Nauta.

"Tidakkah kau mengerti. Aku mencintamu. Aku tidak mau kehilanganmu!" bentaknya.

Gyuzu terdiam, matanya menyelidik berpikir kalau dia hanya akan melihat kebohongan di sana, saat tak menemukan tanda-tanda kebohongan dia tetap pada keputusan awalnya.

"Cintamu tidak membuatku bahagia. Aku merasa tidak pantas dan makin hina. Aku tidak butuh tanggung jawab atau belas kasihmu, Gazi sudah memberikan semuanya. Aku sudah memutuskan pergi bersama Gazi, menghilang sejauh mungkin, memulai hidup yang baru tanpa bayangan masa lalu yang mengikuti."

Nauta menggeleng. “Bahkan kau melepasku dan bayi kita. Bukankah kau bilang kau mencintaiku?”

Gyuzu berpaling menatap Gazi, lalu pada Nauta. “Ya. Aku mencintaimu. Kau yang paling kucintai di dunia ini, tapi aku tahu kau tidak mencintaiku sebesar itu. Ada banyak hal yang kau cintai lebih besar dariku, meski aku tak yakin kalau kau memang benar-benar mencintaiku.”

“Aku takkan membiarkanmu pergi!” tekan Nauta. “Selamanya aku ingin bersamamu.”

Gyuzu membuang pandangan keluar jendela. “Pergilah. Jangan temui aku lagi. Jika saatnya aku pergi, aku akan menyerahkan bayiku padamu. Kalau kau tidak menginginkannya, dengan senang hati aku akan membawanya.”

Nauta mendengkus. “Jika hidup bersamaku, kau tak mau anakmu tahu masa lalumu, tapi sekarang kau bilang kau akan membawanya jika aku tak mau menjaganya.”

Gyuzu kembali menoleh pada Nauta. "Jika aku hidup di dekatmu bersama anakku, orang-orang akan mulai mencari tahu tentang siapa ibunya. Jika hanya kami berdua, takkan ada yang peduli dengan masa laluku. Kau terlalu mencolok, tidak mungkin bersama dengan wanita sepertiku."

Nauta memundurkan kursi rodanya.

"Ternyata kau sangat pintar. Kau hebat," sinisnya.

"Tapi aku bukan pria lemah dan cengeng yang akan menyerah dan diam saja menerima semuanya. Kau akan tetap bersamaku meski aku harus mengorbankan segalanya," geram Nauta memutar kursi rodanya, menuju ke pintu. Summer langsung membantu.

Nauta sempat berbalik, menoleh pada Gyuzu yang juga sedang melihatnya.

"Jangan pikir aku akan rela kehilangan cintaku. Kau bisa lari, menghindar, dan menolakku, tapi aku akan terus mencari dan mengejarmu," tegasnya langsung pergi, tidak

memberi Gyuzu kesempatan untuk membantah.

Tiga puluh lima

♥ ♥ ♥

Pintu yang kembali menutup selepas Nauta keluar masih menjadi fokus Gyuzu yang baru sadar saat Gazi menyentuh rambutnya, dia menahan napas ketika menatap kepergiaan Nauta.

“Kenapa kau menolaknya?” tanya Gazi dengan lembut.

Gyuzu meraih tangan Gazi, menekan ke pipinya.

“Karena aku mau bersamamu,” jawab Gyuzu tenang.

“Hal paling membahagiakan dalam hidupku adalah saat kita berkumpul bersama. Aku tak mau lagi di ombang-ambing dan dipermainkan, seperti yang papa bilang, dunia ini jahat dan bagiku hanya kau yang bisa memberiku rasa aman.”

Gazi tersenyum sedih.

“Baiklah,” gumamnya. “Saat ini kau mungkin masih syok, tapi masih ada waktu untuk berubah pikiran.”

Gazi akan beranjak, tetapi Gyuzu menarik tangannya.

“Kau mau ke mana?” tanyanya kebingungan, melihat Gazi yang tergesa-gesa mau pergi.

Gazi tersenyum melepas tangannya dari Gyuzu.

“Aku harus melakulan sesuatu, hanya sebentar. Aku akan segera kembali,” janjinya yang sudah pergi dalam sekelip mata.

Gyuzu menatap Risa yang masih diam di sudut ruangan, dekat boks bayi.

“Ada apa dengannya?” bingung Gyuzu seperti anak kecil yang mainan dirampas.

Risa menggeleng. “Aku tidak tahu, tapi aku yakin sebentar lagi dia akan kembali.”

Gyuzu mengangguk. “Tentu saja. Gazi tidak pernah ingkar janji. Dia tidak pernah membuatku sedih.”

Saat itu Gazi sendiri berlari secepat mungkin mengingat kaki pincangnya, dia menuju pintu utama rumah sakit. Gazi melihat Nauta yang dibantu Winter masuk ke dalam mobil yang berada di area parkir, Gazi langsung berteriak memanggilnya. Untunglah dia tidak terlambat, kalau tidak pasti tadi Nauta sudah berangkat menuju rumah sakit tempatnya dirawat.

Winter yang akan menutup pintu, berbalik saat mendengar suara Gazi. Kakak Gyuzu lega luar biasa, dia bergegas mendekat.

Dari pintu mobil yang terbuka, Nauta mengintip. Keningnya berkerut.

“Gazi, ada apa? Gyuzu?” cemasnya.

Gazi menggeleng.

“Tidak. Bukan Gyuzu. Dia baik-baik saja,” jawabnya cepat tak mau membuat Nauta panik.

“Ada yang ingin kubicarakan denganmu. Bisa berikan waktumu sebentar?”

Nauta mengangguk.

“Tentu saja,” katanya bersiap keluar dari mobil.

“Jangan,” cegah Gazi. “Kita bicara di dalam mobil saja. Hanya kita berdua.”

Alis Nauta menyatu meski kepalanya mengangguk setuju. Summer yang sudah duduk di kursi pengemudi melihat Nauta dari spion depan. Nauta memberi kode agar Summer keluar saat Gazi masuk ke dalam mobil duduk di sebelahnya. Summer dan Winter menjauh menjaga jarak, supaya Gazi

bebas bicara dan tidak merasa terganggu atau risih.

"Ada apa, Gazi?" pancing Nauta memulai pembicaraan karena Gazi malah diam saja. "Apa kau akan memintaku meninggalkan Gyuzu, menuruti permintaan adikmu itu?"

"Tidak. Bukan itu," kata Gazi pelan.

"Lalu, apa?" desak Nauta yang jika menunggu Gazi bicara bisa-bisa mulainya dua hari lagi.

Wajah Gazi berubah-ubah, sebentar dia menghela napas, sebentar dia menarik napas. Sebentar dia akan bicara, sebentar dia langsung diam.

"Gazi. Aku tidak bisa terus menunggumu. Jika kau butuh waktu tak masalah. Kau bisa mengatakannya kapanpun kau mau, aku akan mendengarkanmu," kata Nauta menepuk bahu Gazi, tidak lagi merasakan permusuhan yang kental seperti beberapa hari yang lalu.

"Aku takut jika terus menunggu aku takkan bicara lagi. Aku akan terus menutup mulut,

membiarkan semuanya terjadi hingga tak ada gunanya lagi jika aku menyesalinya kelak," parau Gazi mengusap wajahnya.

"Apa begitu serius?" kata Nauta

Gazi mengangguk pelan dan dalam.

"Sangat serius," jawabnya.

Nauta bersandar, menepuk bahu Gazi.

"Masih ada rahasia lagi ternyata," tebaknya.

Gazi menoleh, awalnya terlihat kaget, tetapi perlahan dia mulai santai.

"Ya, sebuah rahasia?" gumamnya.

"Rahasia yang hanya diketahui olehku. Bahkan Gyuzu juga tidak pernah tahu hal ini."

Nauta duduk tegak, bibirnya bergerak ingin mengatakan sesuatu, tetapi Gazi sudah duluan bicara.

"Aku mencintai Gyuzu," umumnya begitu jelas. "Bukan sebagai kakak, bukan sebagai keluarga, tapi aku mencintainya sebagai mana seorang pria dewasa yang normal mencintai

seorang perempuan. Perempuan yang ingin dia sentuh dan miliki selamanya."

Wajah Nauta menegang, rahangnya bergetar, urat di pelipisnya berdenyut saat wajahnya perlahan menjadi merah padam.

"Bajingan Kau!" desisnya dengan tangan terkepal.

Gazi tidak membantah dia hanya tersenyum sedih.

"Ya, aku memang bajingan. Aku memanfaatkan sifat Gyuzu yang seperti itu. Membuatnya berpikir kalau aku adalah malaikat, padahal aku hanya binatang hina yang sering berpikiran kotor tentangnya."

Nauta mencengkeram baju Gazi, mengarahkan tinjunya kepada pria tersebut.

"Jangan bilang kau pernah memanfaatkan Gyuzu dan menyentuhnya?"

Gazi menepis tangan Nauta.

"Tidak," jawabnya. "Mungkin harusnya aku mengatakan sampai mati pun aku takkan

mungkin melakukannya, tapi aku sendiri tak yakin dengan keteguhan hatiku. Semakin lama tekadku semakin lemah. Itulah sebabnya aku menjauhkan Gyuzu dariku, bukan karena Keigo, bukan juga karena kebaikannya. Itu semua hanya alasan. Aku hanya takut. Aku takut kehilangan kontrol atas diriku yang pada akhirnya hanya akan menyakiti Gyuzu."

Nauta melepas baju Gazi, menurunkan tinjunya.

"Sudah berapa lama?" geramnya.

"Sudah lama sekali. Aku tidak ingat pernah sekadar menyukai wanita lain, hanya Gyuzu, selalu Gyuzu!" jawab Gazi.

"Apa kau yakin Gyuzu tidak tahu hal ini?" bisiknya merasa jantungnya dicengkeram tangan tak kasat mata.

"Tidak. Tentu saja tidak. Bagi Gyuzu semua kasih sayang, perhatian, dan pengorbananku adalah hal yang biasa dilakukan seorang kakak pada adiknya. Dia yang polos seperti itu takkan tahu apa yang aku rasakan."

Namun, Nauta merasa hal yang berbeda. Dia ingat bagaimana Gyuzu menyebut nama Gazi dalam ketidaksadarannya di pertemuan pertama mereka. Seluruh persendian Nauta melemah. Sebagian hati berharap kalau Gyuzu tidak menyimpan perasaan yang sama pada Gazi.

Mungkin Gyuzu tidak sadar dan menganggap hal tersebut sebagai kasih sayang antar saudara, tapi terlihat jelas bagi Nauta bagaimana Gyuzu begitu memuja Gazi dan menganggap tak ada yang lebih berarti dari pria tersebut.

Gazi kembali bersuara

"Jika kau tidak bisa membuat Gyuzu kembali padamu, aku tidak punya pilihan lain. Aku tidak mungkin membuangnya, membiarkannya hidup sendiri seperti selama ini. Kali ini aku tidak punya alasan lagi untuk menjauhkannya dariku."

“Aku takkan membiarkanmu membawanya!” desis Nauta. “Hanya aku. Hanya aku!!”

Gazi tersenyum.

“Karena itulah, aku berani mengatakan ini padamu. Aku tahu kau sangat mencintai Gyuzu. Tunjukkan padanya kalau cintamu padanya lebih besar dari yang kuberikan padanya. Jangan biarkan dia memilihku. Aku takkan sanggup bertahan,” paraunya.

“Yang aku takutkan, dengan cara berpikirnya yang seperti itu, Gyuzu akan menganggap apa yang aku lakukan adalah hal yang wajar. Dia akan membiarkan dan menerima semuanya. Kalau itu terjadi, aku sama saja dengan Keigo.”

Nauta menelan ludah, membayangkan kalau memang itulah yang akan Gyuzu pikirkan.

“Sampai kapanpun aku tidak akan melepasnya. Gyuzu takkan mencintaimu dengan cara yang salah. Aku akan menjaganya,

memberinya rasa aman dan bahagia. Dia hanya akan mencintaiku."

Saat Gazi masih diam, Nauta mengatakan apa yang akan dia lakukan, yang pasti membuat Gazi harus memyerah terhadap perasaannya pada Gyuzu.

"Aku akan menikahi Gyuzu. Mengumumkan pada dunia kalau dia adalah istriku, wanita yang aku cintai."

Gazi menghirup napas, menengadah menahan air matanya yang mau meluncur.

"Aku lega mendengarnya. Aku tahu kau orang yang tepat. Kau mendapat restuku. Tinggal bagaimana caranya meyakinkan Gyuzu untuk mau menerimamu lagi."

"Dia mencintaiku, selagi perasaan itu masih ada, aku yakin Gyuzu pasti akan memaafkan dan mau kembali," yakin Nauta.

Gazi mengangguk, meraih gagang pintu. "Terima kasih. Setelah mengatakan semuanya aku benar-benar lega. Kali ini tidak ada lagi

rahasia yang harus kupendam selamanya, begitu menyiksa dan menyedihkan."

Setelah bicara seperti itu Gazi keluar dari mobil meninggalkan Nauta sendirian. Saat itu ponsel Nauta berdering, dia menjawab pada dering kedua saat nama ketua terpampang di layarnya.

"Aku ke rumah sakit, tapi kau tidak ada di sini," sapa ketua tanpa basa-basi. "Mereka bilang kau minta diberi izin bertemu perempuan itu. Hanya satu jam, tapi sudah lebih satu jam dan kau belum kembali juga."

"Maaf," desah Nauta.

"Jalanan macet." Alasannya sangat jelas dibuat-buat.

"Aku tidak bisa menunggumu lagi. Tujuanku mengunjungimu untuk bicara. Lawan politik kita mulai mengendus keberadaan perempuan itu. Kasus yang terjadi baru-baru ini berusaha mereka korek, tapi untunglah Ryuta berhasil menutup rapat-rapat. Sebelum ada hal yang bisa dijadikan senjata, kau harus

menjelaskan pada khalayak. Karang sebuah cerita yang meyakinkan. Buat mereka percaya kalau kau tidak punya hubungan dengan perempuan itu. Dan setelah semuanya beres pastikan kau tidak berhubungan dengan perempuan itu lagi, jangan hancurkan masa depanmu demi satu perempuan yang tak layak bersanding denganmu," cerocosnya tanpa henti.

"Aku ingin bertanya satu hal darimu," kata Nauta dengan ketenangan luar biasa.

"Dari mana kau tahu semuanya tentang Gyuzu, apa Keigo?"

Sang ketua tidak langsung menjawab. Dia berdehem.

"Ya. Keigo yang mengungkapkan semuanya. Meski pria itu jahat, tapi dia tetap sahabatmu," tekannya.

Nauta tahu si ketua lebih percaya cerita versi Keigo dibanding yang sebenarnya. Bagi pria setengah baya tersebut, status lebih penting daripada moral.

“Besok aku akan mengadakan konferensi pers. Keadaanmu saat ini bisa dimanfaatkan untuk menarik simpati. Karang sebuah cerita, yakinkan perempuan itu untuk datang bersamamu. Kau bisa mendapatkan wanita yang jauh lebih hebat jika hidupmu tetap fokus dan terarah pada satu tujuan.”

“Baiklah,” sela Nauta. “Sebutkan tempat dan jamnya. Aku akan datang.”

“Bagus,” puji si Ketua yang langsung menyebutkan jam dan tempatnya, lalu memutus sambungan begitu saja.

Nauta membuka jendela mobil.

“Kita kembali sekarang,” katanya pada Winter dan Summer yang masih berpakaian lengkap ala FBI di cuaca sepanas ini.

Tak lama mereka bergerak meninggalkan tempat parkir tersebut.

Tiga puluh enam

♥♥♥

Keesokan harinya Risa masuk ke kamar Gyuzu setelah jam makan siang. Dia menemukan Gazi ada di sana juga.

Baguslah kalau begitu, kata hatinya.

"Tuan Nauta barusan menelepon, meminta saya menyalakan TV dan meminta Anda melihatnya," katanya yang langsung mengambil remote untuk menyalakan dan memutar siaran yang tepat.

Kening Gyuzu dan Gazi berkerut saat melihat Nauta ada di TV. Jantung Gyuzu yang sedang menyusui putranya berdebar kencang.

Di matanya, Nauta selalu begitu tampan dan gagah. Pria yang dicintainya itu mengenakan setelan mahal nan bagus. Dia berjalan dengan ditopang kruk, pipinya masih diperban meski tidak setebal kemarin.

Dia duduk di kursi tengah, di antara deretan kursi yang berada di balik meja panjang. Di depan Nauta ada puluhan orang yang memotret dan merekamnya.

"Apa yang sedang dia lakukan?" bisik Gyuzu tanpa sadar meremas bajunya.

"Dia sedang mengadakan konferensi pers. Kejadian tempo hari sepertinya mulai menjadi pembicaraan. Nauta harus memberi klarifikasi dan menjelaskan semuanya, baik dengan jujur atau mungkin juga berbohong," jawab Gazi yang terus melihat pada layar.

Gyuzu terlihat makin kaku.

"Tolong matikan TV," mohonnya pada Risa yang memegang remote.

Risa menggeleng. “Tuan Nauta meminta saya memastikan Anda melihat dan mendengar semuanya.”

“Untuk apa?” Isak parau Gyuzu. “Aku tidak mau melihatnya lagi.”

Dia menarik lengan Gazi. “Tolong aku. Matikan TV nya.”

Gazi menggeleng.

“Aku ingin mendengar dan melihatnya. Aku ingin tahu apa yang akan dia katakan.”

“Untuk apa, kenapa?” kesal Gyuzu.

“Demimu, untukmu,” tekan Gazi.

“Lihat dan dengarkan. Setelahnya kau akan tahu apa yang kau inginkan. Jika kau terus menghindar, masalah takkan selesai.”

Gyuzu tidak membantah lagi, matanya terus tertuju pada layar TV yang menampilkan sosok Nauta yang sedang menyalami satu per satu orang-orang yang duduk di sepanjang kursi.

“Mereka semua adalah petinggi partai dan orang-orang penting dalam pemerintahan,” beritahu Gazi mengarahkan telunjuknya ke layar.

“Dia benar-benar politikus hebat, bukan?” pujinya dengan suara datar.

Gyuzu tidak menjawab, terus terpaku pada sosok Nauta, bahkan saat Risa mengambil alih putranya dan meletakkan di boks, dia tak mengalihkan mata sekelip pun.

Di TV terlihat Nauta mengambil *microphone* yang disodorkan padanya. Sesi tanya jawab dimulai. Para wartawan mengangkat tangan berebut diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang harus dijawab Nauta.

Namun, bukannya menjawab pertanyaan salah satu di antara mereka. Nauta berdiri, menahan tubuhnya dengan kruk yang dipegangnya dengan sebelah tangan, sedangkan yang satu lagi digunakan memegang *microphone*.

“Maaf semuanya, sebetulnya aku tidak punya banyak waktu. Ada hal penting yang harus aku lakukan. Jika menjawab pertanyaan kalian satu per satu hanya akan memakan waktu yang lama. Jadi, dengarkan saja apa yang akan kukatakan. Niat awalku datang ke sini adalah untuk mengatakan semuanya dengan sejujur-jujurnya meski tanpa diminta,” mulainya membuat suasana hening seketika.

“Mengenai gosip yang beredar tentang hubunganku dengan seorang wanita hingga dia melahirkan seorang putraku untukku, itu semua benar adanya,” umum Nauta membuat para petinggi partai yang menjabat di beberapa posisi penting di pemerintahan menjadi kaget. Apa yang Nauta katakan berbeda jauh dari apa yang mereka ingin dengar.

Sedang Nauta masih lanjut bicara. “Aku mencintainya, kami baru saja menjadi orang tua dan aku pikir aku akan menikahinya meski aku belum mengatakan padanya. Dan tentang masalah yang terjadi baru-baru ini, tidak ada hubungan dengannya. Ini hanya antara aku dan

teman lama yang iri dengan kesuksesanku, mungkin ada faktor lain juga, tapi apa pun itu, semuanya sudah berakhir."

Gazi tersenyum.

"Dia mengumumkan pada seluruh dunia kalau dia mencintaimu," katanya pada Gyuzu yang berkaca-kaca.

"Bersiaplah mungkin setelah ini dia akan datang memberi cincin lamaran padamu."

Gyuzu menghela napas.

"Benarkah dia bicara tentangku?" bisiknya tak percaya.

Gazi tertawa. "Tentu saja. Lihat dia menunjukkan betapa besar cintanya padamu. Kau tidak akan bisa meninggalkannya setelah ini."

Gyuzu tak menjawab dia terus melihat TV saat si ketua partai melompat bangun, menggeprak meja keras, membuat semua orang terlonjak kaget.

“Apa yang sedang kau lakukan, Nauta Montella? Apa kau sedang menghancurkan dirimu sendiri? Apa kau tidak ingat semua yang aku katakan padamu kemarin?”

Nauta berbalik menghadap ketua. Dia meletakkan *microphone* di atas meja. Para wartawan beringsut maju, agar bisa mendengar apa yang ketua partai dan sang wakil bicarakan.

“Aku mendengarmu dengan jelas dan ingat semua yang kau katakan,” jawab Nauta tenang.

“Tapi, setelah mendengarmu. Aku putuskan untuk tidak mematuhi arahanmu. Aku bukan robot atau boneka yang bisa kau atur sesuka hatimu demi nama baik partai dan demi egomu!”

Ketua merah padam berbalik pada ajudannya.

“Bubarkan acaranya. Konfrensi selanjutnya akan diadakan secepatnya. Nauta Monteella sedang tidak sehat, dia tidak sadar dengan apa yang dia katakan,” geramnya mencoba

memperbaiki kerusakan yang dibuat Nauta sebisanya.

Gyuzu yang menonton ikut berpikir kalau Nauta mungkin sedang tidak sehat karena pria itu bersikap aneh.

“Aku sangat sehat dan tak pernah sesadar ini sebelumnya!” teriak Nauta membuat ruangan yang riuh menjadi hening seketika.

“Jangan memperlakukanku, seperti aku kurang akal hanya karena posisimu lebih tinggi dariku. Kau berusaha mengatur semuanya karena tahu aku lebih populer dan menjanjikan dibandingkan dirimu. Kau hanya ingin menbuat kesan kalau aku ada di atas sini karena kau yang memilihku, bukan karena kemampuanku.”

Di kamar Gyuzu cemas sekali. “Orang itu akan memukulnya!”

Gazi menepuk punggung tangan Gyuzu.

“Tidak akan. Dia tidak akan memukul Nauta. Namanya akan rusak dan itu tidak boleh terjadi.”

Gyuzu mengangguk percaya pada apa yang Gazi katakan. Matanya terus terarah pada Nauta yang masih terus bicara.

"Kau tidak bisa mengontrol hidupku. Aku bukan budakmu atau budak partai. Aku melakukan apa yang aku suka. Aku memilih siapa dan apa yang mau aku lakukan."

Nauta tak peduli pada semua yang sedang merekamnya.

"Kau menyuruhku membuat keputusan yang tepat dan inilah yang aku putuskan. Aku lebih memilih perempuan itu!" teriaknya dengan urat leher yang menonjol.

Nauta menghela, menghirup, dan membuang napas, menenangkan dirinya, menatap tepat ke mata si ketua.

"Nama perempuan itu Gyuzu. Dia bukan penghalang bagiku. Aku mencintainya lebih dari apa pun. Aku lebih takut kehilangannya daripada kehilangan nama baik, posisiku saat ini atau karierku sekalipun. Itu semua bisa aku dapatkan dengan mudah, tapi Gyuzu takkan

tergantikan. Dia layak, sangat layak. Tidak ada wanita sebaik dan setulusnya. Tidak akan ada wanita lain yang bisa menyamai levelnya. Bahkan kau dengan semua kehormatan yang kau agungkan itu tidak bisa lebih baik darinya. Dia jauh di atasmu. Manusia sepertimu yang hanya mementingkan status dan tujuan tidak pantas menghina Gyuzu. Aku lebih memilih Gyuzu dibanding kau."

Si ketua dengan tangan gemetar menunjuk Nauta.

"Kau ... Kau .... Akan menyesal. Kau dipecat dari posisi wakil ketua," putusnya.

Nauta tertawa sinis.

"Mulai detik ini aku keluar dari partai," umumnya.

"Aku tidak sudi bekerja sama dengan orang sombong yang tidak akan bisa menghormati istriku, ibu dari anak-anakku kelak. Jika karier dan cita-citaku hanya membuatku kehilangan Gyuzu, aku lebih baik melepas semuanya. Tanpa karier, aku masih tetap seorang Nauta

Montella yang kekayaannya bisa membuatmu bersujud di kakiku. Jadi aku peringatkan padamu, jangan coba-coba mencari masalah denganku ataupun Gyuzu atau kau akan menyesalinya, Tuan Ketua!"

Setelah mengumumkan pengunduran dirinya yang dramatis dan hinaan pada sang Ketua, Nauta berbalik meninggalkan tempat tersebut. Summer dan Winter membantunya turun dari atas panggung.

Terpincang-pincang dia berjalan meninggalkan ruangan tersebut, diam seribu bahasa mengabaikan para wartawan yang mengejar dan mengelilinginya berebut memberi pertanyaan yang tak ada habis-habisnya.

Gazi yang menyaksikan apa yang Nauta lakukan merasa iri luar biasa melihat keberanian pria tersebut.

"Ternyata kau dicintai lebih dari apa pun," bisiknya menggoda Gyuzu yang menahan napas masih terus melihat Nauta yang

beringsut sedikit demi sedikit meninggalkan ruang konferensi.

Ruangan tersebut kacau balau, sesekali kamera mengarah pada para petinggi partai yang merah padam, bergegas meninggalkan ruangan tersebut melalui pintu di belakang panggung.

"Efeknya bakal luar biasa. Partai mereka nampaknya harus berbenah setelah ini kalau tidak mau karam di pemilihan berikutnya," decak Gazi.

Risa maju dan tersenyum pada Gyuzu yang sama sekali tidak melihat kepadanya, pikiran Gyuzu sepenuhnya tertuju pada Nauta.

"Apa kau mau aku bantu bersih-bersih? Memakai baju yang cantik, berhias untuk menyambut Nauta?"

Gyuzu langsung menoleh pada Risa. Matanya yang indah membesar, perlahan rona merah muda yang cantik menjalar ke pipinya yang pucat.

“Apa dia akan datang? Apa benar dia akan menikahiku?” paraunya, tak sadar air matanya menetes.

Risa dan Gazi mengangguk, tapi Gazilah yang berbicara.

“Dia meninggalkan semuanya demimu, apa kau masih tega mengusir dan menolaknya?” pancing Gazi. “Kau tidak membencinya, bukan?”

Gyuzu menggeleng.

“Aku mencintainya, sama seperti aku mencintaimu,” jawabnya menggetarkan hati Gazi.

“Aku ingin masuk dalam pelukannya, ingin menciumnya, tapi aku takut dia hanya main-main saja. Keigo, dia temannya Keigo. Dia percaya semua yang Keigo katakan.”

Gazi meraih tangan Gyuzu.

“Dia memihakmu. Rela mati demi menyelamatkanmu. Mungkin pada awalnya dia salah, tapi lihatlah bagaimana caranya

menebus salahnya. Lagi pula, waktu itu kau bilang padaku kalau kau yakin Nauta akan percaya padamu dan pada akhirnya kau akan menunggu sampai Nauta sendiri yang memintamu pergi," bujuk Gazi.

"Sekarang dia sudah menentukan sikap dan lebih memilihmu. Apa lagi yang membuatmu ragu?"

Gyuzu menatap Gazi lama dan dalam, tidak sadar efek yang ditimbulkannya pada pria yang begitu disayangnya itu.

"Aku takut," lirihnya pada akhirnya.

Gazi berdiri, memeluk Gyuzu, menekan kepala adiknya itu ke jantungnya yang berdebar kuat.

"Nauta akan ada untukmu. Dia rela mati untukmu. Dia rela mengorbankan segalanya untukmu. Dia mencintaimu dan putramu di atas segala-galanya. Dia akan melawan seluruh dunia demimu. Dan kau masih saja ragu padanya?" tegur Gazi dengan nada tak percaya.

“Apa kau tega menolak dan menyakitinya setelah semua yang sudah dia lakukan?” Gyuzu menggeleng.

Dari atas kepala Gyuzu, Gazi membalas senyuman Risa.

“Bagus kalau begitu,” jawab Gazi melepas Gyuzu, membungkuk mencium kening adiknya.

“Aku akan keluar agar Risa bisa membantumu. Dandanlah secantik mungkin hingga Nauta tak sanggup berpaling darimu. Buat dia yakin bahwa keputusannya tidak salah. Kau layak dan pantas untuk diperjuangkan.”

Gyuzu melepas cengkeramannya pada baju Gazi, melihat hingga Gazi yang terpincang-pincang keluar dari kamar meninggalkannya bersama Risa.

Tiga puluh tujuh

♥♥♥

Nauta turun dari mobil di depan pintu utama yang ternyata sudah dikerumuni wartawan yang sudah menyelidiki ke mana tujuannya. Para sekuriti terlihat kewalahan mengusir mereka yang menghalangi pintu masuk, kalau harus memutar lewat pintu belakang atau samping sudah terlambat sekarang ini.

Untunglah Winter dan Summer bertubuh tinggi dan besar. Jadi, tidak terlalu sulit bagi Nauta untuk masuk. Di bagian resepsionis, Gisel sudah menunggu dengan melipatkan

tangan di dadanya, perempuan cantik tersebut terlihat kesal.

"Pasienku jadi terganggu gara-gara mereka," tunjuknya ke arah para wartawan yang terus memotret dan merekam dari luar pintu.

Nauta mengusap wajahnya. "Maaf, aku tidak menyangka bakal seheboh ini."

Gisel mendengkus. "Kau mengumumkan pada dunia dan kau pikir mereka tidak akan bereaksi?"

Nauta mengangkat bahunya. "Demi Gyuzu dan aku rasa begitu Gyuzu keluar dari sini, mereka akan menghilang."

Gisel memperhatikan kaki Nauta.

"Dan kau, bagaimana denganmu? Apa semuanya baik?"

Nauta mengangguk. "Masih sangat sakit jika aku tidak memakai kruk. Tulangnya retak, tapi sebentar lagi juga akan pulih seperti sedia kala."

Gisel menyentuh plester di pipi Nauta. “Ini akan meninggalkan bekas, tapi tidak akan mengurangi ketampananmu. Mars bahkan terlihat sangat tampan berkat codetnya itu.”

Nauta memutar matanya.

“Ya ..., ya ..., ya .... Suamimu itu memang sangat tampan dan gagah,” jawabnya yang sudah bosan mendengar pujian Gisel untuk Mars.

Gisel tertawa. “Tapi, aku belum pernah melihat pernyataan cinta dan lamaran ataupun pengunduran diri seheboh ini.”

Nauta tersenyum masam.

“Ketua brengsek itu berpikir dia bisa mengontrol hidupku sesuka hatinya. Dia pikir aku siapa?”

“Jadi, apa kau membawa cincinnya?” pancing Gisel penuh rasa ingin tahu.

Nauta mendengkus.

“Tentu saja, tapi tidak akan kutunjukkan padamu. Aku memesan khusus untuk Gyuzu.

Membayar dua kali lipat asal bisa disiapkan secepatnya."

Gisel berdecak.

"Kalau begitu pergilah. Aku yakin Gyuzu pasti akan memakainya saat aku melakukan cek rutin ke kamarnya," usir Gisel.

Nauta langsung melangkah pergi, dengan Summer dan Winter yang berjaga di belakangnya. Dia sebenarnya gugup luar biasa, tidak sepede seperti usaha yang dia tunjukkan.

Nauta dihantui ketakutan, Gyuzu yang akan menolak dan mengusirnya. Tatapan dan ekspresi Gyuzu yang dingin membuatnya tidak bisa tidur dan saat dia tertidur dia bermimpi tentang Gyuzu yang menghilang dan tak bisa ditemukannya walau ke mana pun dia mencarinya.

Pintu lift terbuka di lantai kamar Gyuzu berada, dia keluar setelah mengembuskan napas kuat beberapa kali. Keringat dingin membasahi punggungnya.

Sudah berapa lama dia menyakiti hati Gyuzu?

Bisakah dalam waktu singkat ini dia memperbaiki semua kesalahan yang sudah diperbuatnya?

Apakah semua yang sudah dilakukannya bisa menempatkannya dalam posisi nomor satu di hati Gyuzu?

Jika akhirnya Gyuzu memilihnya, bisakah dia menyingkirkan Gazi dari hati Gyuzu sebagai seorang lelaki? Sedangkan sebagai seorang adik Gyuzu bisa terus menyayangi Gazi.

Dan di sanalah Gazi berada di depan pintu kamar Gyuzu. Pria itu tetap diam di tempat hingga Nauta berada di hadapannya. Dia melirik Summer dan Winter yang tanpa disuruh sudah menjauh dengan sendirinya.

"Gyuzu melihatnya?" tanya Nauta gugup.

Gazi mengangguk, tersenyum mengejek.

"Sangat dramatis dan sangat menggetarkan," ledeknya.

“Bagaimana tanggapannya?” tanya Nauta serius.

Gazi mengangguk. “Kau menang. Kau akan mendapat hadiah yang ada di dalam sana. Aku yakin kau pantas dan pasti mendapatkannya.”

Nauta ikut mengangguk.

“Terima kasih,” jawabnya.

“Tapi jika aku mendapatkannya, kau tahu apa yang kuinginkan?”

Gazi mengangkat bahu.

“Bodoh jika aku tidak tahu. Kau ingin aku menjauh dari Gyuzu, bukan?” tebaknya.

“Setelah semua yang kukatakan kemarin, Kau tidak lagi menganggapku sebagai kakak ipar, tapi sebagai saingan cintamu. Aura permusuhan menguar darimu, dapat kurasakan dengan jelas.”

“Aku senang kau menyadarinya,” jawab Nauta datar.

“Aku tidak melarangmu berkunjung sesekali, tapi aku tak mau kau berada terlalu

dekat dengan Gyuzu. Dan aku mau kau berada jauh dari kami agar Gyuzu tidak terlalu sering meminta izin untuk mengunjungimu."

Gazi tertawa.

"Sangat posesif," ejeknya. "Padahal bisa saja di dalam sana Gyuzu langsung mengusirmu saat kau melangkah masuk."

"Tidak masalah," balas Nauta.

"Jika hari ini gagal, besok aku akan datang lagi. Aku akan melamarnya sampai dia lelah dan akhirnya bilang 'ya'."

Gazi menyingkirkan dari depan pintu.

"Dia tidak akan menolakmu. Dia sedang menunggumu, bersiap untuk menyambut kata 'Ya'."

Setelah bicara seperti itu dia meninggalkan Nauta yang terus melihatnya yang mendekati Summer dan Winter. Ketiganya berjalan ke lift dengan santai, pemukul dan yang dipukul sudah dekat satu sama lain. Meski tak akan pernah mengakuinya, Nauta salut dengan Gazi

yang sabar, pemaaf, dan berlapang dada. Kebaikan Gazi takkan mungkin dimiliki oleh pria lain yang ada di samping Gyuzu termasuk Nauta sendiri. Jadi, tak heran kalau Gyuzu begitu memujanya.

Namun, Nauta sendiri juga punya cara tersendiri untuk membuat Gyuzu terikat dengannya lahir dan batin. Dia akan memuja Gyuzu, memanjakan, dan memberikan semuanya pada perempuan cantik itu.

Nauta mengetuk pintu sekadar memberi tahukan kedatangannya. Dia makin gugup, menekan kenop dan tercekat saat melihat pemandangan paling indah yang pernah dilihatnya. Gyuzu yang cantik lembut bak malaikat sedang menyusui putra mereka. Tangan bayi mungil itu menekan dada Gyuzu yang bulat berisi air susu. Seumur hidup Nauta takkan pernah melupakan hal ini, kenangan ini akan selalu ada seperti sebuah potret yang terpajang di dinding kamar.

Nauta masuk diiringi tatapan Gyuzu yang bersinar malu-malu. Wajar Gyuzu masih

terlihat pucat di balik riasan tipisnya. Tidak ada suara yang terdengar selain suara decapan dan tegukan putra mereka yang bersemangat.

Risa menarik kursi, Nauta yang mengerti langsung duduk. Kakinya masih terasa sakit jika berdiri terlalu lama.

Risa memecah keheningan dengan berdehem.

"Sebaiknya aku keluar. Jika butuh apa pun panggil saja, aku tidak akan jauh-jauh," katanya bergegas keluar meninggalkan keluarga kecil tersebut.

Gyuzu tidak pernah merasa semalu ini hanya karena Nauta melihat payudaranya yang terbuka karena putra mereka sedang menyusui. Padahal Nauta sudah melihat setiap inci tubuhnya, mencium, menyentuh, dan menjilat.

Nauta menyentuh rambut putranya yang tebal, sewarna rambutnya.

"Dia begitu kecil," bisiknya serak.

“Terima kasih karena sudah melahirkannya, menjadikannya putraku.”

Gyuzu menelan ludah, dia takut bicara dan ujung-ujungnya hanya akan menangis. Tubuhnya bergetar saat Nauta menyentuh dadanya yang bengkak dengan ujung jarinya.

“Kau wanita terhebat yang pernah kukenal,” bisiknya menelusuri urat di dada Gyuzu yang terlihat jelas karena kulitnya yang transparan.

“Aku mencintamu,” ucapnya perlahan.

“Entah bagaimana selama ini aku tak mau mengakui pada diriku sendiri kalau aku mencintaimu. Sekarang saat aku jujur pada diriku sendiri, aku tahu kalau aku sudah jatuh cinta padamu saat pertama kali melihatmu. Saat kau menumpahkan minuman ke bajuku malam itu. Aku pastikan sudah jatuh cinta padamu, kalau tidak aku pasti sudah melemparmu keluar dari kamarku malam itu. Kalau dipikirkan lagi, aku senang bukan Summer atau Winter yang menjaga di depan

kamarku malam itu, kalau tidak pasti temanmu itu tak bisa membawamu masuk ke dalam kamarku," tuturnya mengungkapkan semuanya.

"Aku hanya mencari-cari alasan yang bodoh agar kau tinggal bersamaku. Sebenarnya aku menginginkanmu, tak rela berbagi dirimu dengan siapa pun. Bahkan jika kau tidak hamil saat itu, aku yakin aku akan menemukan alasan lain untuk membawamu ke rumahku."

Nauta memutuskan untuk mengungkap semuanya, tidak ada lagi yang namanya menjaga images atau apa pun.

"Bukan karena merasa bertanggung jawab yang membuatku menahanmu di sisiku, tapi karena cinta yang sangat besar yang aku rasakanlah yang membuatku tak sanggup kehilanganmu."

Gyuzu tak bisa berkata-kata. Air matanya menetes, tapi langsung dihapus Nauta agar tidak menetes di pipi putranya yang tertidur kekeyangan, melepas puting Gyuzu yang terus

meneteskan ASI. Nauta menghapus tetesan susu tersebut, membersihkan puting Gyuzu lalu merapikan bra dan mengancing kembali gaun yang Gyuzu pakai.

Sementara Nauta melakukan semua itu, Gyuzu hanya diam memperhatikan dengan jantung yang berdentam dan tubuhnya yang gemetar merasakan sentuhan Nauta yang jauh lebih intim dari sebelumnya. Nauta mengambil alih putranya, memangku dan terus menunduk memperhatikan wajah putranya.

"Apa kau pernah dengar, jika wajah anak mirip dengan ayahnya berarti cinta ayahnya ke ibu lebih besar daripada cinta si ibu pada si ayah. Begitu juga sebaliknya jika wajah si anak lebih mirip ibunya."

Kening Gyuzu berkerut.

"Aku tidak mengerti," katanya.

Nauta tersenyum.

"Tidak apa. Tidak masalah, bukan hal yang penting."

Nauta membuka telapak tangan anaknya yang mungil.

“Ada hal yang lebih penting yang harus kau pikirkan.” lalu diletaknya sebuah cincin yang ditempeli berlian halus di sekelilingnya, di telapak tangan putranya.

Perlahan Nauta mengarahkan tangan putranya pada Gyuzu yang sejenak memperhatikan cincin yang dipajang Nauta di telapak putranya.

“Gyuzu, jangan tinggalkan aku. Menikahlah denganku. Jadilah istriku, ibu dari anak-anakku,” pintanya tak sekalipun mengalihkan tatapan dari mata Gyuzu yang basah.

“Apa aku tidak akan membuatmu malu?” isak Gyuzu menutup bibir dengan jarinya yang gemetar.

“Apa aku pantas untukmu? Aku bodoh, hidupku kotor, dan aku … seorang pembunuh.”

Nauta berdiri menahan sakit, mencium bibir Gyuzu rakus dan lapar.

“Kau sangat baik, tulus, dan berani,” paraunya saat melepas bibir Gyuzu, lalu kembali duduk.

“Jangan merendahkan dirimu lagi. Bagiku tak ada yang lebih pantas menjadi ibu anak-anakku selain kau. Aku takkan pernah jatuh cinta sebesar dan sedalam ini jika itu bukan kau.”

Gyuzu mengambilnya cincin di tangan putranya, memberikan pada Nauta.

“Kalau begitu pasangkan cincin ini padaku.” isaknya. “Aku lihat di TV tidak ada wanita yang memasang sendiri cincinnya.”

Nauta tertawa lega, tapi matanya basah.

“Kau belum bilang ‘ya’,” jawabnya.

Gyuzu ikut tertawa.

“Ya. Aku mau menikah denganmu. Menjadi istrimu dan melahirkan selusin anak untukmu.”

Nauta kembali berdiri, mencium Gyuzu lagi kali ini lebih lembut dan lama.

“Aku mencintaimu, Gyuzu. Aku tak sanggup jika kau pergi dariku,” seraknya menekan keningnya ke kening Gyuzu. “Jangan pergi, tetaplah denganku.”

Gyuzu menggeleng.

“Aku takkan pergi. Aku tidak akan ikut dengan Gazi,” putusnya final.

Nauta merasa udara sejuk memenuhi dadanya, memadam semua ketakutannya.

“Karena aku milikmu dan kau milikku. Kau hanya akan ikut ke mana pun aku pergi,” tekannya.

“Kau hanya boleh memakai namaku. Aku tak sabar menunggu hari di mana namamu menjadi Gyuzu Montella.”

Gyuzu menarik belakang kepala Nauta. Bibir mereka hanya terpisah setipis embusan angin.

“Aku mencintaimu, Nauta Montella. Sangat-sangat mencintaimu. Aku sudah jatuh cinta padamu saat aku terbangun dan melihatmu di

kamar itu. Aku akan terus mencintaimu hingga kelak aku menutup mata untuk selama-lamanya."

Dan untuk pertama kalinya Gyuzu yang memulai ciuman di antara mereka. Ciuman yang syarat akan janji dan sumpah setia. Mengungkapkan cinta yang melebihi semua rasa yang ada di dunia ini.

T. A. M. A. T